

**TRADISI SESAJEN DI POHON GEMPOL DESA TEMU,  
KECAMATAN PRAMBON, KABUPATEN SIDOARJO (2008-2019)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh :

**Rafid Hadyan Amrullah**

**204104040015**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
2024**

**TRADISI SESAJEN POHON GEMPOL DESA TEMU,  
KECAMATAN PRAMBON, KABUPATEN SIDOARJO (2008-2019)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh :

**Rafid Hadyan Amrullah**  
204104040015

Disetujui Pembimbing :

  
**Sitti Zulaihah, M.A**

**NIP. 198908202019032011**

**TRADISI SESAJEN POHON GEMPOL DESA TEMU, KECAMATAN  
PRAMBON, KABUPATEN SIDOARJO (2008-2019)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban dan Islam

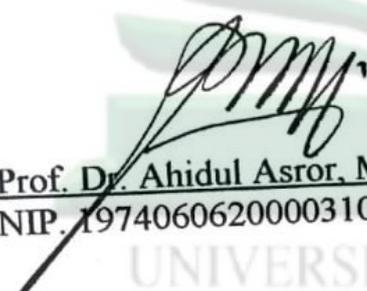
Hari : Kamis

Tanggal : 6 Juni 2024

**Tim Penguji**

**Ketua Sidang**

**Sekretaris**

  
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.  
NIP. 197406062000031003

  
M. Al Qautsar Pratama, M.Hum  
NIP. 199404152020121005

Anggota:

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., MA.
2. Sitti Zulaihah, M.A

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



  
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

(Q.S. Al-Hujurat: 49 ayat 13)\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

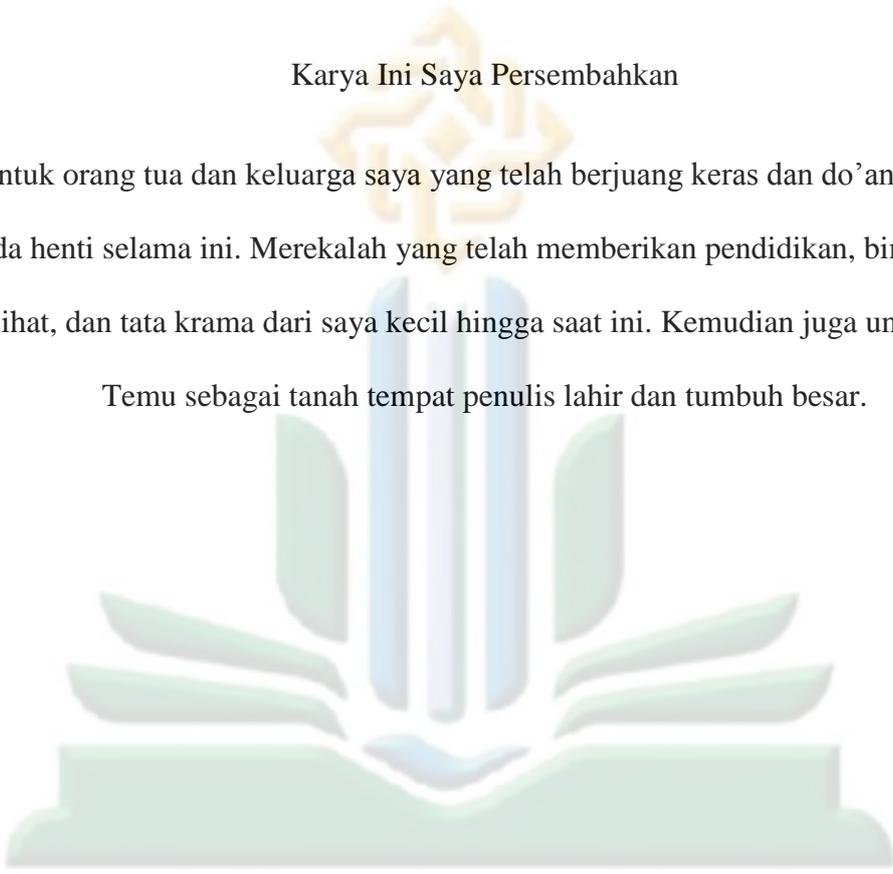
\* Q.S. Al-Hujurat: 49 ayat 13

## **PERSEMBAHAN**

Karya Ini Saya Persembahkan

Untuk orang tua dan keluarga saya yang telah berjuang keras dan do'anya yang tiada henti selama ini. Merekalah yang telah memberikan pendidikan, bimbingan, nasihat, dan tata krama dari saya kecil hingga saat ini. Kemudian juga untuk Desa

Temu sebagai tanah tempat penulis lahir dan tumbuh besar.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya yang luar biasa, penulisan Skripsi ini dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi yang berjudul “TRADISI SESAJEN DI POHON GEMPOL DESA TEMU, KECAMATAN PRAMBON, KABUPATEN SIDOARJO (2009-2019)” diajukan kepada program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai syarat memperoleh gelar sarjana humaniora (S. Hum).

Dalam perjuangan yang penulis alami dalam proses penyelesaian skripsi ini tentu tidak mudah dan butuh perjuangan keras dalam proses penyusunan tersebut, serta tentu saja dengan bantuan juga dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM. Atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. Serta seluruh jajaran Dekanat atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk bisa menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Dr. Win Usuludin, M. Hum atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Dr. Akhiyat S. Ag, M. Pd atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Sitti Zulaihah, M. A yang telah memberikan bantuan, motivasi, bimbingan serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen yang memberikan materi pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang telah diberikan.
8. Terimakasih kepada ibu penulis yakni Rina Dwi Susanti yang telah memberikan dukungan baik berupa moril dan finansial selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
9. Terimakasih pada bibi penulis yakni Rochvika Ariesta Permatasari yang telah meminjamkan laptopnya pada penulis mulai dari awal perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi sehingga proses perkuliahan penulis dapat berjalan lancar.

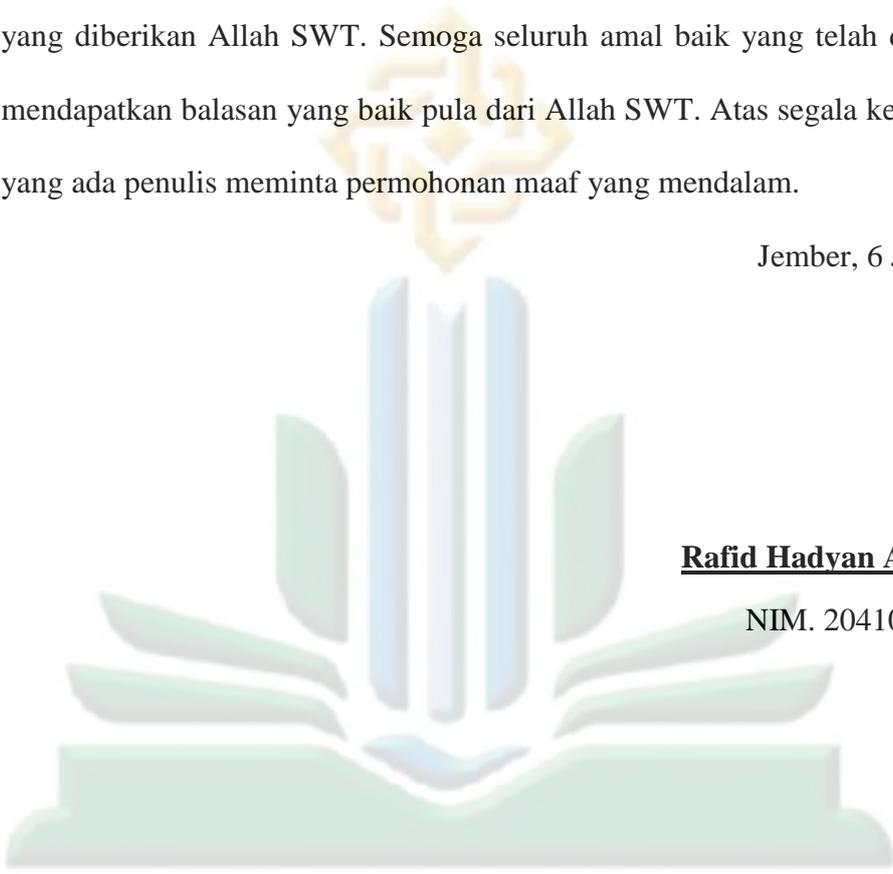
10. Terimakasih kepada keluarga sesepuh Desa Temu yakni trah Dasuki sebagai informan pertama terkait judul skripsi yang telah diselesaikan penulis, baik semenjak mata kuliah seminar sejarah hingga penulisan skripsi.
11. Terimakasih kepada Kepala Desa Temu Petty Fitri Anna beserta seluruh jajaran perangkat Desa Temu yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk meneliti tradisi sesajen di punden Pohon Gempol Desa Temu sekaligus memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penelitian.
12. Terimakasih kepada Bapak Karso selaku juru kunci punden Pohon Gempol Desa Temu atas informasi yang telah diberikan bagi peneliti.
13. Terimakasih kepada Bapak Asmaji selaku tokoh agama Desa Temu atas informasi yang telah diberikan bagi peneliti.
14. Terimakasih kepada Bapak Suhariyono dan sesepuh Desa Temu yang lain yang telah memberikan informasi bagi peneliti.
15. Terimakasih pada seluruh warga Desa Temu yang telah mendukung dan memberikan informasi bagi peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.
16. Terimakasih pada seluruh teman-teman mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam kelas SPI 1 dan Tim Pemburu Jurnal atas bantuan dan berbagai dukungan semenjak awal masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi.
17. Terimakasih pada teman-teman kos penulis yang telah menjadi keluarga kedua penulis di Kabupaten Jember yang telah memberikan dukungan moril di berbagai masalah perkuliahan, dan berbagai dukungan yang tidak dapat disebutkan lagi jumlahnya.

Akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali besarnya Ridho yang diberikan Allah SWT. Semoga seluruh amal baik yang telah dilakukan mendapatkan balasan yang baik pula dari Allah SWT. Atas segala kekurangan yang ada penulis meminta permohonan maaf yang mendalam.

Jember, 6 Juni 2024

**Rafid Hadyan Amrullah**

NIM. 204104040015



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## ABSTRAK

Rafid Hadyan Amrullah. 2024. *Tradisi Sesajen Di Pohon Gempol Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo (2008-2019)*.

Tradisi sesajen merupakan kebudayaan Jawa kuno yang bertujuan memberikan persembahan kepada makhluk-makhluk halus yang keberadaannya dipercaya manusia dapat mendatangkan suatu berkah dan dapat menghindarkan dari segala musibah. Sesajen biasanya ditempatkan di tempat-tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat seperti *punden* yang biasanya menjadi tempat pemakaman para pembabat alas suatu desa atau dusun. Sosok pembabat alas yang sudah meninggal inilah yang dipercaya masyarakat setempat bahwa rohnya masih mendiami dan menjaga desa atau dusun tersebut.

Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ada dua, yakni: (1) Bagaimana perkembangan tradisi sesajen di pohon Gempol Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo dari tahun 2008-2019? (2) Bagaimana lunturnya tradisi sesajen pohon Gempol di Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo dari tahun 2008-2019?

Penelitian skripsi ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari 4 tahapan, yakni: Heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran sumber), historiografi (penulisan sejarah).

Pohon Gempol sendiri merupakan *punden* Desa Temu yang merupakan makam *pembabat alas* Desa Temu. Sejarah awal mula tradisi sesajen ini dimulai dari pembukaan lahan untuk Desa Temu, dimana sosok *pembabat alas* inilah yang dituahkan oleh masyarakat. Tradisi ini merupakan kewajiban dilaksanakan oleh pihak desa secara umum tiap tahun pada ruwah desa, dan per-individu masyarakat ketika memiliki hajat. Perkembangan yang terjadi dalam tradisi sesajen di pohon Gempol pada tahun 2008 merupakan tahun terakhir tradisi ini sangat sakral oleh masyarakat Desa Temu. Pada tahun-tahun berikutnya tradisi ini mengalami kelunturan secara signifikan hingga pada tahun 2019 menurun secara drastis.

Kelunturan tradisi sesajen di Pohon Gempol Desa Temu ini terjadi akibat adanya evolusi beragama pada masyarakat Desa Temu dari Islam Kejawen ke Islam Tradisionalis dibawah naungan Nahdlatul Ulama. Perkembangan teknologi yang pesat sehingga memudahkan masyarakat mengakses kajian keagamaan. Kondisi ekonomi sebagian masyarakat Desa Temu yang kehilangan pekerjaan, sehingga harus mencari pekerjaan ke luar kota. Kemudian faktor *Covid-19* yang menjadi faktor terakhir tentang lunturnya tradisi sesajen di pohon Gempol Desa Temu. *Covid-19* yang menjalar pada awal tahun 2020 membuat banyak kegiatan dihentikan. Termasuk tradisi sesajen di pohon Gempol ini yang turun drastis pelaksanaannya oleh masyarakat setelah tahun 2019.

Kata Kunci : Sesajen, Pohon Gempol, Desa Temu

## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL DALAM .....                                | i         |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....                     | ii        |
| HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI .....                     | iii       |
| MOTTO .....  | iv        |
| PERSEMBAHAN.....   | v         |
| KATA PENGANTAR.....                                      | vi        |
| ABSTRAK .....  | vii       |
| DAFTAR ISI.....  | viii      |
| DAFTAR TABEL .....                                       | ix        |
| DAFTAR GAMBAR.....                                       | x         |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                            | <b>1</b>  |
| A. Konteks Penelitian.....                               | 1         |
| B. Fokus Penelitian .....                                | 7         |
| C. Tujuan Penelitian.....                                | 8         |
| D. Ruang Lingkup Penelitian.....                         | 8         |
| E. Manfaat Penelitian.....                               | 9         |
| F. Penelitian Terdahulu .....                            | 10        |
| G. Kerangka Konseptual .....                             | 13        |
| H. Metode Penelitian.....                                | 19        |
| I. Sistematika Pembahasan .....                          | 23        |
| <b>BAB II SEJARAH ISLAM KEJAWEN DAN TRADISINYA .....</b> | <b>25</b> |
| A. Islam Jawa.....                                       | 25        |

|   |            |
|---|------------|
| B. Tradisi Di Dalam Islam Kejawen.....  | 38         |
| C. Pembagian Dan Jenis-Jenis Sesajen Dalam Masyarakat Jawa.....   | 45         |
| <b>BAB III SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TRADISI SESAJEN DI<br/>POHON GEMPOL DESA TEMU, KECAMATAN PRAMBON,<br/>KABUPATEN SIDOARJO.....</b>                           | <b>56</b>  |
| A. Sejarah Awal Tradisi Sesajen Di Pohon Gempol Desa Temu .....   | 55         |
| B. Pohon Gempol Sebagai Punden Desa Temu.....   | 67         |
| C. Perkembangan Tradisi Sesajen Di Pohon Gempol Desa Temu 2008-2019<br>.....  | 74         |
| D. Ruwah Desa Temu .....  | 82         |
| <b>BAB IV PERUBAHAN BUDAYA MASYARAKAT DESA TEMU DAN<br/>LUNTURNYA TRADISI SESAJEN DI POHON GEMPOL DESA TEMU,<br/>KECAMATAN PRAMBON, KABUPATEN SIDOARJO.....</b> | <b>89</b>  |
| A. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Temu.....  | 89         |
| B. Luntarnya Tradisi Sesajen Di Pohon Gempol Desa Temu .....  | 94         |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>   | <b>106</b> |
| A. Kesimpulan .....   | 106        |
| B. Saran.....   | 107        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>109</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>  | <b>116</b> |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>  |            |
| <b>BIOGRAFI PENULIS</b>   |            |

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sumber Primer .....19

Tabel 4.1 Kegiatan POSDAYA Desa Temu .....84



## DAFTAR GAMBAR

|   |    |
|---|----|
| Gambar 3.1 Foto tahun pedirian PG Watoetoelis .....   | 56 |
| Gambar 3.2 Foto udara Desa Temu yang diterbitkan Belanda pada tahun 1946<br>.....   | 56 |
| Gambar 3.3 Foto Kitab Weton Jawa yang ditulis pada tahun 1967 oleh sesepuh<br>Desa Temu yang sudah wafat yakni Bapak Suratman ..... | 59 |
| Gambar 3.4 Foto Cok Bakal yang masih digunakan masyarakat Desa Temu dalam<br>pembangunan rumah .....                                | 60 |
| Gambar 3.5 Foto Punden Desa Temu yang berupa Pohon Gempol besar di tengah-<br>tengah dengan sebuah pendopo di bagian selatan.....   | 63 |
| Gambar 3.6 Bagian punden yang dipercaya terdapat makam pembabat alas Desa<br>Temu. ....   | 65 |
| Gambar 3.7 Foto Tempat tempat untuk menyerahkan sesajen di Pohon Gempol<br>.....  | 69 |
| Gambar 3.8 Foto warga Desa Temu yang memberikan sesajen secara pribadi pada<br>tahun 2019.....                                      | 76 |
| Gambar 4.1 Foto kegiatan di TPQ Desa Temu .....   | 84 |
| Gambar 4.2 Foto warga Desa Temu sedang melaksanakan tahlilan.....   | 90 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kebudayaan berasal dari kata *buddhaya* yang merupakan kata jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Sementara itu kebudayaan sebagai istilah merupakan frekuensi gejala-gejala sosial tertentu yang cenderung meningkat jumlahnya sehingga menjadi kebiasaan.<sup>1</sup>

Maka kemudian dapat diartikan bahwa kebudayaan merupakan cara hidup kelompok masyarakat tertentu dan disepakati bersama dalam kelompok tersebut dalam kehidupan manusia kebudayaan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan darinya. Termasuk masyarakat Jawa sendiri yang terkenal akan kebudayaan luhurnya yang sudah ada sejak zaman dahulu, dan juga orang-orangnya sendiri yang terkenal teguh akan memegang adat dan kebudayaan yang mereka warisi dari leluhur mereka.

Salah satu kebudayaan yang ada di Nusantara adalah kebudayaan Jawa. Kebudayaan yang berkembang di tanah Jawa yang meliputi Jawa Tengah dan Jawa Timur ini sangat erat kaitannya dengan nilai moral, bertutur kata, bersikap, dan memiliki aturan.<sup>2</sup> Dalam perkembangan yang ada, kebudayaan Masyarakat Jawa mulai tersentuh banyak agama dan budaya baru yang mulai berakulturasi dengan kebudayaan dan agama asli tanah Jawa. Seperti kedatangan agama Hindu-Buddha yang membuat Kebudayaan Jawa

---

<sup>1</sup> Mazzia Luth, *Kebudayaan*, (Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 1994), 1.

<sup>2</sup> Darmoko, *Budaya Jawa Dalam Diaspora: Tinjauan Pada Masyarakat Jawa Di Suriname*, Jurnal Ikadbudi, No.16, (2016), 2.

terpengaruh negeri India. Peradaban Hindu-Buddha sendiri memberikan begitu banyak warna dalam kebudayaan masyarakat Jawa mulai dari kondisi sosial masyarakatnya dan sistem kepercayaannya mulai dari peradaban Medang (Mataram Kuno) hingga kerajaan Hindu terakhir di tanah Jawa yakni Majapahit. Kemudian disusul kedatangan agama Islam ke tanah Jawa sekitar abad 11 M dan berkembang cukup pesat terutama di daerah pesisir seperti Ujung Galuh (Surabaya), Gresik, dan Tuban sekitar abad 13-14 M ketika kerajaan Majapahit berada dalam fase-fase akhir menjelang keruntuhannya pada tahun 1478 M.<sup>3</sup>

Penyebaran agama Islam di tanah Jawa tahapnya cukup kompleks dalam perkembangannya dan membuat penyebaran Islam tidak cukup merata di tanah Jawa. Kesultanan Demak mengambil takhta Jawa dari Kerajaan Majapahit setelah serangan ke Kerajaan Majapahit yang dikuasai Girindawardhana pasca mengukudeta Brawijaya V. Peralihan takhta ini kemudianlah yang membuat corak pemerintahan tanah Jawa beralih dari Hindu-Buddha ke Islam. Proses penyebaran Islam ke pelosok tanah Jawa sendiri baru terasa ketika adanya peralihan pusat kekuasaan Islam dari Demak, Pajang, kemudian ke Mataram yang lebih tepatnya di masa kepemimpinan Sultan Agung yang mulai mempromosikan Islam berdasarkan ajaran Sunan Kalijaga yakni akulturasi kebudayaan.<sup>4</sup> Salah satu peninggalan Sultan Agung yang terkait dengan akulturasi antara lain adalah penanggalan Jawa yang dipadukan antara penanggalan Saka yang berdasarkan peredaran Matahari

---

<sup>3</sup> Aristo Farela, *A Short History of Java*, (Surabaya: Ecosystem Publishing, 2017), 46-47.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 52-56.

dengan penanggalan Hijriyah yang didasarkan pada peredaran bulan.<sup>5</sup> Hingga kini Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta yang merupakan dua wilayah pecahan Mataram yang masih memiliki keraton dan kini menjadi pusat dari kebudayaan Jawa yang berakulturasi dengan nilai-nilai Islam atau yang lebih dikenal dengan Islam Kejawen.<sup>6</sup>

Dalam perkembangannya sendiri masyarakat Jawa yang memeluk Islam namun masih melakukan ritual-ritual Jawa biasa dikenal dengan sebutan Kejawen. Dalam beberapa ritual sendiri masyarakat Jawa masih menggunakan sesaji atau sesajen yang biasa ditempatkan di tempat-tempat yang dianggap mistis atau keramat oleh masyarakat.<sup>7</sup> Masyarakat Jawa yang masih mengikuti dan melakukan pandangan hidup kejawen ini biasanya membentuk kelompok-kelompok masyarakat yang menetap di desa-desa dan memiliki tata cara yang berbeda-beda di setiap daerahnya.<sup>8</sup>

Termasuk masyarakat Desa Temu sendiri juga masih melakukan pemberian sesajen tersebut. Desa Temu merupakan desa yang terletak di Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo. Desa ini merupakan salah satu desa dengan luas wilayah yang kecil di Kecamatan Prambon dengan kondisi geografisnya yang merupakan daerah persawahan. Komoditi utama dari desa ini adalah padi dan tebu. Masyarakat Desa Temu memiliki tradisi memberikan sesaji di pohon Gempol besar yang terletak di tengah-tengah Desa Temu.

---

<sup>5</sup> Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat dan Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 81-81.

<sup>6</sup> Samidi Khalim, *Salat Dalam Tradisi Islam Kejawen*, Jurnal Sabda, No. 1, (2011), 1.

<sup>7</sup> Lucky Hendrawan dkk, *Sesajen Sebagai Kitab Kehidupan*, Jurnal Seni Rupa, No. 1, (Januari,2015): 35.

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1971), 322.

Tempat ini dalam tradisi masyarakat tidak terbatas dalam satu upacara selamatan saja dan bukan hanya dilakukan secara kelompok melainkan juga rutin dilakukan oleh pihak pemerintah desa. Kegiatan rutin pemerintah Desa Temu ini merupakan agenda tahunan dimana setiap kali bulan ruwah pihak desa mengadakan ruwah desa dengan menggelar *slametan* dengan diawali pemberian sesajen di Pohon Gempol.

Masyarakat Kecamatan Prambon pada umumnya menyebut lokasi penempatan sesajen ini dengan sebutan *Punden* yang dianggap sebagai pusat desa atau tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat. *Punden* ini sering digunakan masyarakat untuk acara hajatan dan slametan. Maka dari itu secara teknis bukan hanya Desa Temu yang memiliki tempat dan tradisi ini, namun hampir seluruh desa yang terletak di Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo memiliki tradisi serupa walaupun terdapat beberapa perbedaan. Seperti tempat untuk menaruh sesajen yang dimana setiap desa berbeda dan jumlah punden setiap desa walaupun setiap desa memiliki punden utama sebagai pusat desa. Diantaranya seperti Desa Simogirang yang punden utamanya adalah Bakisan, Desa Watutulis pundennya Sentono, dan Desa Wonoplintahan pundennya Makam Mbah Jati.<sup>9</sup>

Punden ini kemudian tidak lepas dari kisah-kisah mitos yang berkembang di masing-masing desa. Sebut saja di Desa Temu memiliki kisah bahwasanya penjaga punden tersebut merupakan sosok anjing hitam besar,

---

<sup>9</sup> Punden dalam sebuah desa biasanya terdapat banyak punden yang terdapat dalam setiap dusun. Namun ada sebuah punden yang memang lebih mencolok ketimbang punden-punden di dusun lain, sehingga masyarakat kerap kali menganggap punden tersebut adalah punden utama dalam sebuah desa.

dan sosok dari punden itu sendiri yang mereka percaya sebagai penjaga desa adalah seseorang yang menaiki kereta kencana. Sosok penjaga Desa Temu ini dikisahkan oleh beberapa masyarakat Desa Temu pernah mendengar suara berisik kereta kencana ketika malam hari. Menurut penuturan dari mereka sosok yang mereka sebut sebagai Danyang Desa Temu ini tengah mengejar sebuah sosok jin yang dianggap sebagai pengganggu atau penyakit yang Tengah mengintai ketentraman di Desa Temu.<sup>10</sup>

Kemudian kisah mitos di punden Desa Simogirang adalah bahwa sosok penjaga punden tersebut adalah seekor ular naga yang besar. Kisah yang tersebar di kalangan masyarakat ini membuat banyak anak-anak kecil yang selalu menghindari untuk melewati tempat ini atau bahkan harus berlari ketika terpaksa lewat karena takut diculik penunggu punden tersebut. Selain kisah ular naga penghuni pohon Kepo tersebut juga beredar kisah di sungai kecil sekitar punden dimana banyak masyarakat meyakini sungai tersebut dihuni sosok bernama *Kalap* yang akan menarik korban masuk ke dalam air sungai, lalu kemudian korban ditemukan tidak sadarkan diri atau bahkan tidak bernyawa keesokan harinya atau beberapa hari setelahnya.<sup>11</sup>

Kebanyakan punden-punden desa di Kecamatan Prambon sendiri merupakan makam-makam dari tokoh adat desa masing-masing yang disinyalir sebagai tokoh *babat alas* atau yang membuka daerah tersebut menjadi pemukiman yang awalnya merupakan sebuah hutan. Bahkan ada beberapa desa yang memiliki punden lebih dari satu. Hal ini dikarenakan

---

<sup>10</sup> Suliyati, diwawancarai oleh pebulis, Sidoarjo, 25 Februari 2024.

<sup>11</sup> Kisah ini populer di Desa Simogirang dan desa sekitarnya sebagai mitos yang dipercayai kebenarannya, bahkan menyebarkan rasa takut dikalangan anak-anak kecil.

punden tersebut terpusat di masing-masing dusun. Kemudian selain perbedaan jenis lokasi punden di setiap desa juga memiliki tata cara atau model sesajen yang berbeda. Sehingga walaupun memiliki kerangka tradisi yang sama, namun setiap desa memiliki aturannya masing-masing baik dalam isi sesajen maupun tata cara tradisinya.

Sesajen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri memiliki makna makanan (bunga-bunga) yang penyajiannya ditujukan kepada roh halus atau semacamnya, sedangkan sajian yang berarti sesuatu yang disajikan. Sementara itu menurut asal-usul kata, sesajen memiliki makna saji atau menyajikan, artinya menghadirkan makanan yang disajikan untuk makhluk-makhluk halus yang dipercayai keberadaannya oleh manusia. Walaupun isian sesaji di setiap daerah memiliki beberapa perbedaan tergantung penggunaan, namun ada beberapa isian sesajen yang sangat sering dijumpai di setiap sesajen seperti kembang tujuh rupa, telur ayam kampung, ayam bakar, dan dupa. Sesaji sebagai sesembahan selalu disajikan sebagai bentuk spiritualisme masyarakat yang mengindikasikan bahwa manusia mempercayai adanya kekuatan lain yang lebih tinggi dan lebih hebat di atas kekuatan mereka yang mengarah kepada kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>12</sup>

Berkembangnya tradisi sesajen ini juga didasari oleh kondisi sosial masyarakat Desa Temu walaupun mereka beragama Islam namun masih sangat kental dalam kejawennya. Bahkan pada zaman dahulu tradisi sesajen ini merupakan kewajiban bagi setiap individu yang biasanya terkelompok

---

<sup>12</sup> Ayatullah Humaeni, Eneng Purwanti, Azizah Alawiyah, Romi, *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*, (Serang: LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021), 32-34.

dalam satu keluarga besar dalam tradisinya. Kemudian pada tahun 2009 tradisi ini mulai luntur dalam perkembangan zaman dan dalam pelaksanaannya oleh kelompok-kelompok masyarakat sehingga hanya segelintir saja yang masih melakukannya, hingga kemudian mulai tidak dilakukan lagi secara rutin oleh per-individu kecuali satu orang ketika wabah pandemi *covid-19* menyerang pada akhir tahun 2019 hingga saat ini. Namun berbeda dengan pihak desa yang tidak meninggalkan tradisi sesajen ini dan masih menjalankannya secara tahunan ketika acara ruwah desa yang dilaksanakan pada bulan Ruwah (bulan Sya'ban dalam penanggalan Islam) yakni bulan sebelum bulan Ramadhan dengan tujuan *meruwah* (membersihkan) desa dari segala keburukan dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan. Sementara itu selain pihak pemerintah desa hanya sebagian kecil masyarakat yang melaksanakan tradisi sesajen di Pohon Gempol ini dalam skala individual.

## **B. Fokus Penelitian**

Apa yang dibahas dalam penelitian ini adalah sejarah perkembangan tradisi sesajen pohon gempol di Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo, lalu kemudian apa yang membuat tradisi ini mulai luntur dan ditinggalkan masyarakat seiring perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan tradisi sesajen pohon di Gempol Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo dari tahun 2008-2019?

2. Mengapa terjadi kelunturan pada tradisi sesajen di Pohon Gempol Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo dari tahun 2008-2019?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana perkembangan tradisi sesajen di pohon Gempol Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo dari tahun 2008-2019.
2. Mengetahui penyebab lunturnya tradisi sesajen di Pohon Gempol Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo dari tahun 2008-2019.

### **D. Ruang Lingkup**

Permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan tradisi sesajen pohon Gempol di Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo dari tahun 2008-2019. Dimana pada tahun-tahun tersebut tradisi ini mengalami kelunturan atau mulai ditinggalkan secara berkala oleh masyarakat Desa Temu. Maka ruang lingkup atau batasan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Batasan Temporal**

Secara umum usia dari Desa Temu sendiri tidak diketahui dengan pasti. Bahkan tradisi sesajen di Pohon Gempol ini lebih tua atau lebih dahulu ada sebelum Desa Temu berdiri. Maka peneliti mengambil waktu diantara tahun 2008 dimana pada tahun ini merupakan tahun terakhir masyarakat Desa Temu sangat menyakralkan tradisi sesajen di pohon Gempol ini.

Kemudian pada tahun selanjutnya masyarakat mulai meninggalkan tradisi sesajen ini dalam pelaksanaan individu secara berkala, kemudian diakhiri pada tahun 2019. Pada tahun setelahnya dengan menyebarnya virus Covid-19 yang membuat banyak kegiatan dibatasi dan setelah tahun tersebut masyarakat belum ada lagi yang melaksanakan tradisi sesajen ini secara individual.

## **2. Batasan Spasial**

Membahas tentang sesaji dalam kebudayaan Jawa memanglah sangat luas artinya, karena setiap sesaji sendiri berbeda dalam penggunaannya. Jangankan terpisah antara Provinsi atau kecamatan, tradisi sesaji ini setiap desa memiliki aturan yang berbeda.

Seperti halnya Desa Temu dan Desa Simogirang yang merupakan tetangganya. Diantara kedua desa tersebut sama-sama memiliki pohon yang dikeramatkan juga dengan nama pohon yang berbeda, namun tentang aturan sesaji yang ditetapkan memiliki perbedaan. Hal tersebut berdasarkan perbedaan corak historis berdirinya masing-masing desa dan mitos yang tersebut disekitar pohon keramat.

Maka penulis kali ini akan memfokuskan pembahasan tentang tradisi sesaji pohon Gempol di Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo karena desa ini memiliki sisa pengaruh kejawen yang masih terlihat ketimbang desa-desa lain di sekitarnya yang sudah luntur dan bahkan menghilang corak kejawennya.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan secara teoritis oleh penulis adalah sebagai sumber referensi untuk menyempurnakan karya tulis ilmiah selanjutnya. Selain itu penulis juga berharap penelitian ini dapat berguna sebagai sumber referensi dalam bidang sejarah kebudayaan.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah berupa pemahaman dan pengetahuan tentang sejarah kebudayaan dari leluhur mereka. Kemudian penelitian ini juga diharapkan timbulnya kesadaran masyarakat dalam memilah dan memilih tentang warisan tradisi dari leluhur mereka yang kemudian disesuaikan dengan ajaran agama yang berkembang.

### **F. Studi Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan tulisan dari peneliti lain yang lebih dahulu meneliti dan menulis tentang tema serupa yang terkait. Namun berbeda dengan menyalin penelitian orang lain, penelitian terdahulu ini lebih berfokus pada perbandingan penelitian dan perbedaan dengan memperhatikan aspek-aspek tertentu dan juga sebagai sumber referensi bagi penulis untuk menulis penelitian ini.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

1. **Dr. Ayatullah Humaeni, MA Eneng Purwanti, MA. Azizah Awaliyah, B.Ed, MA. Romi, Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali**

Buku ini ditulis oleh Dr. Ayatullah Humaeni, MA.dkk.dan diterbitkan oleh LP2M Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Buku ini membahas tentang perbedaan tata cara dan jenis ritual sesajen yang berkembang di masyarakat muslim Banten dengan masyarakat hindu Bali. Termasuk didalamnya membahas pengertian ritual dan sesajen secara umum.

2. **Lucky Hendrawan, Deny Supratman, Arleti M. Apin, Sesajen Sebagai Kitab Kehidupan**

Jurnal ini ditulis oleh Lucky Hendrawan dkk. dan diterbitkan di jurnal Seni Rupa STSI Bandung. Jurnal ini membahas tentang makna dan filosofi sesajen secara umum. Sesajen di setiap elemennya diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan, alam semesta beserta isinya, falsafah dan lain sebagainya.

3. **Risa Rosiatul Istiqomah, Eksistensi Tradisi Sesajen Dalam Masyarakat Islam Pada Acara Pernikahan di Desa Cibentang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes.**

Skripsi ini ditulis oleh Risa Rosiatul Istiqomah yang merupakan mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi ini membahas tentang tradisi sesajen dalam acara pernikahan di Kabupaten

Brebes. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode wawancara tokoh adat setempat yang melakukan tradisi sesajen tersebut untuk mendapatkan sumber primer penelitian terkait.

#### **4. Lili Evita, Makna Sosial Tradisi *Massorong* Sesajen Dalam Budaya Masyarakat Pengkajoang Kabupaten Luwu Utara**

Skripsi ini ditulis oleh Lili Evita mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi ini membahas tentang tradisi *massorong* sesajen yang berkembang di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi dengan tujuan mendapatkan gambaran tentang ritual dan makna *massorong* sesajen masyarakat Pengkajoang, Kecamatan Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara.

#### **5. Lailul Alfiah, Salsabilla Libnatus Asfarina, Moh. Fuad Ali Aldinar, Pemberian Sesajen Untuk Ritual Ruwah Desa Perspektif Hukum Islam**

Jurnal ini ditulis oleh Lailul alfiah dkk. Dan diterbitkan di jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum. Jurnal ini membahas tentang penggunaan sesajen dalam tradisi ruwah desa yang berkembang dalam masyarakat Jawa yang dimana kemudian dilihat dalam pendekatan hukum

Islam secara general. Dimana sesajen yang merupakan tradisi peninggalan pada zaman Hindu-Buddha masih eksis di dalam tradisi masyarakat dimana ketika agama Islam sudah menjadi agama mayoritas di tanah Jawa.

Secara umum perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu diatas adalah penelitian tentang tradisi sesajen di pohon Gempol ini menggambarkan dimana tradisi ini bukan hanya dilaksanakan oleh masyarakat dalam skala besar atau dalam komando pemerintahan desa, melainkan juga dilaksanakan secara individu dalam lingkup perkeluarga. Kemudian penelitian ini juga menggunakan metode sejarah yang berbeda dengan penelitian-penelitian di atas yang menggunakan pendekatan etnografi. Penggunaan metode sejarah yang mencakup ruang dan waktu ini juga mengambil tahun penelitian di antara 2009-2019. Pada tahun tersebut terdapat peristiwa mulai memudarnya tradisi sesajen di pohon Gempol oleh masyarakat Desa Temu, dan juga penelitian ini juga berfokus di Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo.

## **G. Kerangka Konseptual**

### **1. Sesajen**

Sesajen merupakan sajian yang berupa seperangkat makanan atau bunga-bunga yang penyajiannya untuk roh-roh halus yang menjadi sebuah budaya dalam masyarakat Jawa dalam setiap tradisinya. Sajian ini memiliki makna tertentu di setiap benda yang disajikan dan memiliki tata cara yang berbeda tergantung tradisi apa yang memerlukan sesajen didalamnya.

Sesaji yang biasanya disajikan pada umumnya memiliki kesamaan di setiap daerah, namun tentu tidak sepenuhnya sama karena mengingat setiap daerah memiliki tata caranya masing-masing. Unsur-unsur umum pada sesaji yang disajikan ini meliputi, nasi tumpeng, lauk-pauk, buah-buahan, jajan pasar, minuman, gula kelapa, dan bunga. Bunga yang digunakan dalam sesaji ini biasanya dikenal dengan sebutan “Kembang Tujuh Rupa”. Dimana tujuh jenis bunga yang digunakan dalam sesaji ini memiliki makna filosofi tersendiri. Jenis dan makna dari tujuh rupa bunga tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bunga Kantil

Makna dari bunga ini adalah harapan agar manusia memiliki ikatan lahir dan batin serta kasih sayang yang *kanthil-kumanthil* (menempel) atau tidak terputus kepada seluruh makhluk hidup di dunia.

b. Bunga Melati

Makna dari bunga ini adalah harapan agar manusia selalu bertindak sesuai kata hati yang terdalam, selaras dengan hati nurani, dan tidak sembarang jika berkata-kata.

c. Bunga Kenanga

Makna dari bunga ini adalah setiap anak haruslah mengenang warisan yang ditinggalkan leluhurnya. Kenangan baik berupa pusaka, seni, tradisi, budaya, ilmu dan lain sebagainya.

d. Bunga Mawar Merah

Makna dari bunga ini adalah *dumadhine jalma manungsa* (proses kelahiran manusia ke dunia). Bunga ini digambarkan sebagai ibu dimana tempat manusia berada di alam kandungan sebelum menuju alam dunia.

e. Bunga Mawar Putih

Apabila mawar merah merupakan makna dari ibu, maka makna dari mawar putih ini adalah bapak. Mawar putih digambarkan sebagai bapak yang meretas ruh manusia menjadi ada, dan juga pengingat awal manusia yang suci tanpa dosa.

f. Bunga Sedap Malam

Makna dari bunga ini adalah sebagai simbol kemurnian dan kedamaian sebagai pengharapan manusia agar terhindar dari bahaya dan berlimpah rezekinya.

g. Bunga Melati Gambir

Makna dari bunga ini adalah harapan agar manusia senantiasa sederhana dalam hidup tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Memenuhi kebutuhan sesuai kecukupan serta mengendalikan hawa nafsu.

2. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial menurut teori John Lewis Gillin dan John Philp Gillin mendefinisikan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari praktik hidup yang telah diterima, baik karena dipicu adanya

perubahan-perubahan kondisi geografi, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi ataupun yang disebabkan adanya difusi maupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Dalam dimensi perubahan sosial sendiri juga akan dijumpai beberapa aspek seperti faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial, agen-agen perubahan sosial, dan berapa lama perubahan tersebut berlangsung. Menurut Bruce J. Chon faktor-faktor perubahan sosial terdiri dari 4 jenis yakni:

a. Faktor Geografis

Faktor geografis atau letak dimana masyarakat menetap sesungguhnya dapat mempengaruhi perubahan yang dialami masyarakat. hal ini berkaitan dengan banyak sedikitnya sumber-sumber kekayaan alam yang membentuk jenis kehidupan suatu masyarakat.

b. Faktor Teknologi

Faktor teknologi ini berkaitan dengan adanya penemuan-penemuan baru terutama dalam bidang teknologi yang kemudian mengakibatkan terjadinya perubahan sosial yang luas di asyarakat.

c. Faktor Kepemimpinan

Faktor kepemimpinan dalam perubahan sosial lebih menjelaskan adanya pengaruh pemimpin-pemimpin kharismatik yang mampu mendorong masyarakat untuk mengikuti agenda-agenda sosial yang ia miliki. Pada kontesk ini perubahan sosial dapat dikatakan dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan.

#### d. Faktor Penduduk

Faktor Penduduk merupakan faktor yang memungkinkan terjadinya perubahan sosial adalah persoalan penduduk. Dalam konteks ini peningkatan atau penurunan jumlah penduduk yang terjadi secara signifikan dapat merubah kondisi sosial masyarakat di suatu wilayah. secara lebih spesifik peningkatan jumlah penduduk pada suatu wilayah dapat memicu munculnya suatu penemuan-penemuan baru misalnya dalam teknik produksi. Sementara dampak dari terjadinya penurunan penduduk dapat dicontohkan misalnya menimbulkan perubahan-perubahan pada suatu organisasi sosial yang berkaitan dengan kuat lemahnya organisasi tersebut.<sup>13</sup>

Perubahan sosial dalam segi waktu seberapa lama perubahan juga dibagi menjadi dua, yakni yang pertama adalah perubahan secara perlahan-lahan dan tidak terencana yang dipengaruhi oleh faktor teknologi dan globalisasi, lalu kemudian yang kedua adalah perubahan sosial secara cepat dimana perubahan ini seringkali direncanakan dengan memiliki implementasi dan tujuan yang jelas. Sementara itu tradisi sesajen di pohon Gempol ini telah mengalami penurunan jumlah orang dalam proses pelaksanaan individual yang dimulai pada tahun 2009 dimana pada tahun tersebut ke atas mulai berkembangnya era globalisasi dan teknologi secara pesat yang juga mempengaruhi penduduk secara berkala dari tahun ke tahun.

---

<sup>13</sup> Lukman Hakim, *Agama Dan Perubahan Sosial*, (Malang: MNC Publishing, 2021), 12-16.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode sejarah untuk mengkaji sumber-sumber yang menggambarkan tentang perkembangan tradisi sesajen pohon gempol yang dilakukan oleh masyarakat muslim kejawen di Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo dari tahun 2008-2019. Sejarah sendiri yang merupakan pengertian dari rekonstruksi atau pembangunan dari peristiwa yang terjadi di masa lalu. Proses penyajian tulisan sejarah menjadi tulisan yang dapat dipahami secara ilmiah adalah dengan berkaca dengan sumber-sumber yang berada di lapangan kemudian diteliti dan dituliskan.<sup>15</sup> Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam metode penelitian sejarah ini adalah sebagai berikut:

### 1. Heuristik

Langkah pertama dalam penelitian ini yakni Heuristik. Tahapan ini merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah yang merupakan aktivitas mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang akan dijadikan acuan untuk penelitian sejarah.<sup>16</sup> Dalam tahap pengumpulan

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

<sup>15</sup> Wasino & Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 6.

<sup>16</sup> Joko Sayono, *Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital*, *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, No.2 , (2021) 371.

sumber ini ada dua macam sumber yang harus diperhatikan. Langkah pertama yakni menentukan sumber primer atau sumber utama dalam penelitian yang digunakan peneliti sebagai acuan yang kuat dalam penelitiannya. Seperti, sumber lisan (wawancara), dokumen, foto, dan lain sebagainya. Dengan kata lain sumber ini atau penulis dari sumber terkait menyaksikan langsung sebuah peristiwa sejarah atau sebagai pelaku sejarah.<sup>17</sup>

Sumber primer yang berhasil dikumpulkan oleh penulis dalam penelitian ini antara lain:

**Tabel 1.1 Sumber Primer**

| <b>Dokumen dan Foto</b>                        | <b>Wawancara</b>                                       |
|--|--|
| Arsip data Desa Temu tahun 2012 dan tahun 2024 | Bapak Karso (Juru kunci punden Pohon Gempol Desa Temu) |
| Kitab weton Jawa Desa Temu tahun 1967          | Bapak Sunhaji (Modin Desa Temu)                        |
| Foto udara Desa Temu tahun 1946                | Bapak Asmaji (Tokoh agama Desa Temu)                   |
| Foto Pabrik Gula Watutulis                     | Bapak Supariyadi (Perangkat Desa Temu)                 |
| Foto Pohon Gempol (Punden Desa Temu)           | Bapak Suhariyono (Sesepuh Desa Temu)                   |
| Foto tradisi sesajen di Pohon Gempol           | Ibu Suliyati (Sesepuh Desa Temu)                       |
| Foto ruwah Desa Temu                           | Ibu Rina Dwi Susanti (Warga Desa Temu)                 |
| Foto Tahlil di Desa Temu                       | Bapak Bima Tri Sukmawati (Warga Desa Temu)             |
| Foto kegiatan TPQ di Desa Temu                 |  |

<sup>17</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2021), 24.

Sementara itu sumber sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, website, dan video yang berkaitan dengan Islam Kejawen, sesajen, punden dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Beberapa contoh sumber sekunder tersebut antara lain :

- a. Buku : Agama Jawa karya Clifford Greetz.
- b. Jurnal : Pemberian Sesajen Untuk Ritual Ruwah Desa karya Alfiah Lailatul dkk.
- c. Website : Sesajen Dalam Budaya Jawa dan Filosofinya diterbitkan oleh wartacakrawala.com
- d. Video : Penjelasan Gus Muwafiq tentang punden desa.

## 2. Verifikasi

Verifikasi merupakan kegiatan kritik sumber yang merupakan kegiatan menyeleksi sumber-sumber yang telah di dapatkan. Hal ini bertujuan untuk menimbang dan menilai sumber-sumber yang telah didapatkan apakah representatif untuk menggambarkan peristiwa sejarah yang berkaitan dengan tradisi sesajen di pohon Gempol Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo.<sup>18</sup> Kritik sumber sendiri terbagi dalam dua bagian yakni:

- a. Kritik Ekstern, yakni merupakan kritik untuk menguji keaslian sumber. Langkah ini bertujuan menguji asli tidaknya sumber yang didapatkan baik dari hasil wawancara masyarakat Desa temu, Perangkat Desa

---

<sup>18</sup> Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), 80.

Temu maupun dokumen dan foto yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

- b. Kritik Intern, yakni kritik yang menguji kredibilitas dan keabsahan sumber untuk menggambarkan fakta sejarah yang ada. Langkah ini bertujuan menguji data yang telah didapatkan dari wawancara masyarakat, dan dokumen dari kantor Desa Temu. Kemudian dapatkan data tersebut bisa digunakan sebagai data untuk menuliskan sejarah tradisi sesajen di pohon Gempol, Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo.<sup>19</sup>

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses mengkaji dan menafsirkan sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan.<sup>20</sup> Interpretasi sendiri menurut Kuntowijoyo dibagi menjadi dua tahapan yang pertama yakni analisis sebuah kegiatan menguraikan dan memaparkan sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan untuk kemudian dipastikan bahwa sumber-sumber tersebut telah menjadi fakta yang telah terjadi dalam sebuah peristiwa sejarah. Data-data dari hasil wawancara masyarakat beserta perangkat ditambah dokumen-dokumen dari kantor Desa Temu tersebut setelah diverifikasi kemudian dipaparkan mana saja yang sudah menjadi fakta sejarah. Setelah mengetahui data-data yang sudah valid maka tahapan kedua yakni sintesis. Tahapan ini merupakan penyatuan data-data sejarah

---

<sup>19</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 105.

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 78-79.

terkait tradisi sesajen di pohon Gempol beserta sumber-sumber pendukung seperti dokumentasi berupa foto.

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir yakni merupakan tahap penulisan sejarah. Setelah melakukan pengumpulan data, verifikasi data, dan pengkajian sumber yang telah ditemukan data-data yang telah diinterpretasi kemudian digunakan untuk menuliskan penelitian tradisi sesajen di pohon Gempol Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo Tahun 2008-2019.<sup>21</sup>

#### I. Sistematika Penulisan

##### 1. BAB I

Bab pertama atau pendahuluan ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup, tujuan, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

##### 2. BAB II

Bab kedua membahas tentang sejarah Islam Kejawaen dan tradisinya. Kemudian membahas tentang tata cara penggunaan sesajen dalam masyarakat Jawa.

##### 3. BAB III

Bab ketiga membahas tentang sejarah dan perkembangan tradisi sesajen di pohon Gempol, Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten

---

<sup>21</sup> Imas Emalia, *Historiografi Indonesia Sejak Masa Awal Sampai Masa Kontemporer*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 6.

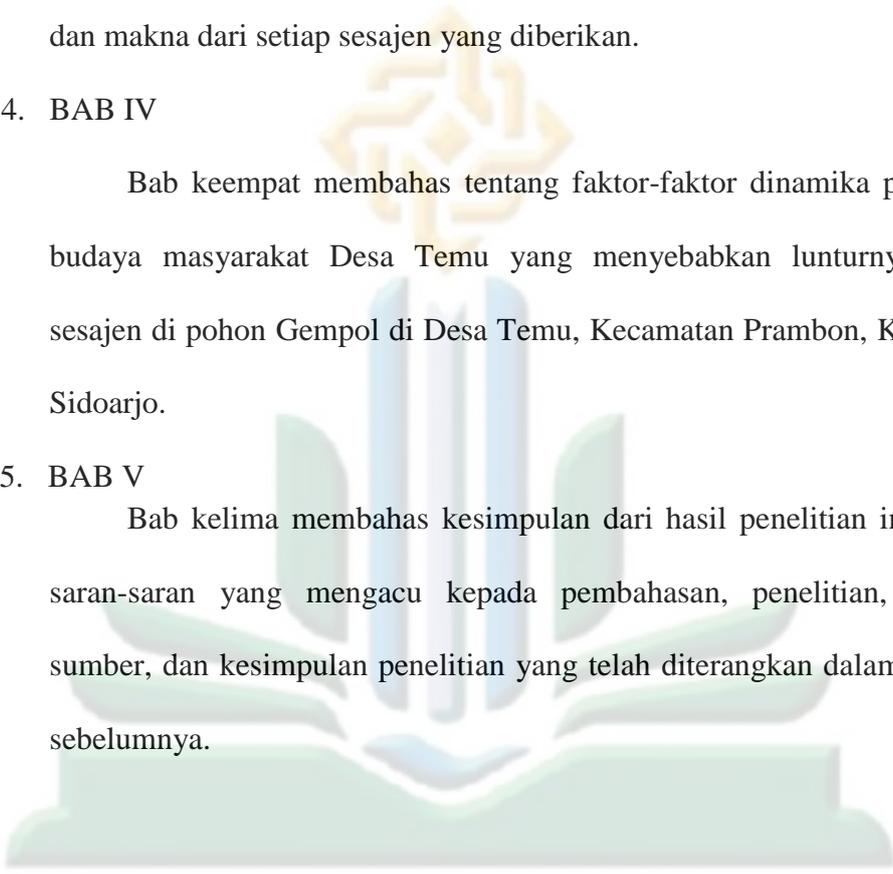
Sidoarjo. Beserta bagaimana proses pelaksanaan sesajen di pohon Gempol dan makna dari setiap sesajen yang diberikan.

#### 4. BAB IV

Bab keempat membahas tentang faktor-faktor dinamika perubahan budaya masyarakat Desa Temu yang menyebabkan lunturnya tradisi sesajen di pohon Gempol di Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo.

#### 5. BAB V

Bab kelima membahas kesimpulan dari hasil penelitian ini beserta saran-saran yang mengacu kepada pembahasan, penelitian, sumber-sumber, dan kesimpulan penelitian yang telah diterangkan dalam bab-bab sebelumnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB II

### Sejarah Islam Kejawen dan Tradisinya

#### A. Islam Kejawen

##### 1. Pengertian Suku Jawa

Suku Jawa merupakan sebuah suku yang mendiami Pulau Jawa di bagian tengah hingga ke timur sebab bagian barat dari pulau Jawa didiami oleh Suku Sunda.<sup>1</sup> Asal-usul Suku Jawa sendiri serupa dengan suku bangsa lain di Indonesia yang menempati semenanjung Malaka, Sumatera, dan Kalimantan yang dahulu kala masih menjadi satu daratan dengan sebutan Paparan Sunda Sahul yang juga satu daerah dengan Kawasan Indo-China yang kemungkinan masih sedarah.<sup>2</sup> Menurut Thommas Stamford Raffles dalam buku *History of Java* (1817) Suku Jawa merupakan keturunan orang Tartar yang menguasai daratan Cina dari timur hingga ke barat termasuk wilayah Jepang. Keturunan Bangsa Tartar ini menyebar ke seluruh kepulauan Hindia termasuk Jawa. Raffles juga menambahkan bahwa ras orang Jawa merupakan campuran dari ras Asia Timur (Cina dan Jepang) dengan ras Indo-China (Siam dan Burma).<sup>3</sup>

Sementara itu dilansir dari [INDONESIA.GO.ID](http://INDONESIA.GO.ID) nenek moyang Nusantara berasal dari wilayah Asia Timur, India, dan Afrika yang telah

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 4.

<sup>2</sup> H. Abdul Jamil dkk, *Islam & Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 3-4.

<sup>3</sup> Thomas Stamford Raffles, *History of Java*, (London: Havard University Library, 1910),

bermigrasi kurang lebih sekitar 60.000 tahun yang lalu.<sup>4</sup> Maka bisa disimpulkan bahwa Suku Bangsa Jawa berasal dari orang-orang yang bermigrasi dari daerah Asia Timur yang jalur migrasinya melalui daratan Indo-China mengacu pada ras Suku Jawa yang masih keturunan Deutro Melayu (Melayu Muda).

Pulau Jawa sendiri sejak zaman dahulu keberadaannya sudah disebutkan oleh berita-berita dari negeri asing seperti Cina dan Eropa. Kebudayaan Jawa sudah berkembang dari zaman paleolitikum (kebudayaan batu tua). Bukti temuan keberadaan kebudayaan ini berada di Pacitan yang biasa disebut kebudayaan Ngandong.<sup>5</sup> Kebudayaan Jawa terus berkembang hingga pola kepemimpinan sendiri muncul pada zaman Neolitikum dengan munculnya sosok kepala suku yang dipercaya memiliki kekuatan ghaib yang menyelimuti dirinya, hal ini terus berkembang pada zaman Hindu-Buddha dimana Raja-Raja Jawa saat itu dipercaya merupakan jelmaan dari Dewa yang turun langsung ke bumi dan sosok Raja merupakan wakil dari Dewa di bumi.<sup>6</sup>

## 2. Sistem Kepercayaan Suku Jawa

Suku Jawa memiliki sebuah kepercayaan atau agama yang dianut oleh orang-orang Jawa terdahulu sebelum masuknya Hindu, Buddha, Islam maupun agama lainnya. Agama sendiri berasal dari bahasa

---

<sup>4</sup> Riset Genetika dan Antropologi Ubah Sejarah Migrasi Leluhur, INDONESIA.GO.ID, 2 Mei 2019, <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/riset-genetika-dan-antropologi-ubah-sejarah-migrasi-leluhur>.

<sup>5</sup> Periodesasi Zaman Batu di Masa Praaksara, Direktorat Sekolah Menengah Pertama, 14 Juni 2022, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/periodesasi-zaman-batu-di-masa-praaksara/>.

<sup>6</sup> Edi Sedyawati dkk, *Sejarah kebudayaan Jawa*, (Jakarta: CV Manggala Bhakti, 1993), 6-7.

Sansekerta dari kata *a* yang berarti tidak dan *gama* yang berarti kacau maka agama berarti tidak kacau. Sementara dalam bahasa Inggris agama adalah religion yang berasal dari kata religio yang berarti mengikat. Secara harfiah agama memiliki arti sebagai wujud hubungan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai realitas tertinggi dari alam semesta.

Orang Jawa memiliki semboyan *Agomo Ageming Aji* yang memiliki arti agama merupakan pedoman nilai kebaikan bagi seorang manusia dalam menjalani kehidupan. Agama menerapkan berbagai aturan yang harus dipatuhi penganutnya supaya dapat mendatangkan kebaikan, ketenangan, dan keselamatan bagi manusia dalam dimensi jagat alit (diri sendiri), maupun jagat ageng (dunia dan seisinya).<sup>7</sup>

Agama asli Masyarakat Jawa atau agama asli tanah Jawa sebelum kedatangan Hindu, Buddha, dan Islam adalah sebuah agama monotesime yang disebut Kapitayan. Agama ini mempercayai keberadaan satu Tuhan yang mereka sebut *Sang Hyang Taya* yang memiliki arti hampa atau kosong. Hampa yang dimaksud masyarakat Jawa kuno ini adalah sebuah sosok yang tidak bisa diapa-apakan keberadaan-Nya, atau secara fisik tidak nampak namun secara ghaib memiliki wujud yang nyata.<sup>8</sup>

Keyakinan Kapitayan sendiri meyakini bahwa jiwa seseorang yang sudah meninggal akan hidup abadi di alam roh. Maka kematian dan kuburan merupakan aspek penting dalam mistik Jawa untuk mencapai

---

<sup>7</sup> Mukti Ali, *Komunikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Agama Jawa*, (Yogyakarta: CVPustaka Ilmu Group, 2017), 36-44.

<sup>8</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2016), 14.

kesempurnaan sehingga orang-orang Jawa menganggap kuburan adalah sesuatu yang sakral dan jarang ada orang yang mempermainkannya.<sup>9</sup>

Ketika agama Hindu-Budha mulai masuk dan menyebar ke Nusantara pada sekitar abad ke 400 M, dengan mengacu pada penemuan prasasti Yupa di Kalimantan.<sup>10</sup> Agama-agama tersebut mendapatkan pengaruh dari Kapitayan dengan adanya tradisi Sradha pada zaman Kerajaan Majapahit yakni merupakan tradisi berziarah ke makam leluhur dan membersihkannya. Tradisi ini berkembang hingga zaman Kasultanan Mataram dan berlanjut kepada penerusnya yakni Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat. Tradisi Sradha berubah menjadi tradisi sadran atau nyadran dengan nilai tradisi yang sama, yakni berziarah ke makam leluhur dan membersihkannya pada bulan Ruwah.

### 3. Masuknya Islam Ke Tanah Jawa

Islam merupakan sebuah agama yang berkembang di Negeri Arab tepatnya di Kota Makkah dan Madinah sebagai awal perkembangan dan penyebaran Islam ke seluruh dunia. Masuknya Islam di tanah Jawa yang diperkirakan masuk sekitar abad ke-11 M dengan adanya bukti fisik berupa makam dengan corak Islam yang terletak di Kabupaten Gresik atas nama Fatimah binti Maimun dengan menunjukkan angka tahun 1082 M.<sup>11</sup>

Pada tahun yang ditunjukkan oleh makam Fatimah binti Maimun tersebut

<sup>9</sup> Suwardi Endraswara, *Agama Jawa*, (Yogyakarta:PT Buku Seru, 2015), 25-27.

<sup>10</sup> Sudrajat, *Sejarah Indonesia Masa Hindu Budha*, (Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 2.

<sup>11</sup> Aris Widodo, *Islam dan Budaya Jawa*, (Surakarta: Fakultas Syariah IAIN Surakarta, 2016), 14.

Jawa masih berada dalam kekuasaan Kerajaan Jenggala yang terpusat di Kahuripan (Sidoarjo).<sup>12</sup>

Namun sumber lain menyebutkan Islam diperkirakan masuk sejak abad ke 7 M dimana Ahmad Mansur Suryanegara menyebutkan pada tahun 674 M armada dagang Islam yang mencapai Kerajaan Kalingga. Pendapat ini diperkuat oleh Edi S. Ekadjati yang menyebutkan pada tahun tersebut sudah ada saudagar Arab yang masuk ke tanah Jawa. Bahkan menurut Zainal Abidin Ahmad putra Ratu Sima yakni Raja Jay Sima dari Kalingga sudah memeluk Islam pada tahun 726 M.

Bukti adanya hubungan Kalingga dengan Islam dibuktikan dengan adanya berita dari Cina pada tahun 674-675 M Raja Ta-Shi (Arab) mengirim utusan ke negeri Ho-ling (Kalingga) dimana utusan tersebut ingin tahu apakah rakyat Ho-ling mematuhi aturan yang diterapkan dengan menaruh pundi uang di jalanan dimana uang tersebut tidak ada yang menyentuh hingga 3 tahun.<sup>13</sup> Jika memang kemudian berita dari Cina tersebut dengan perkiraan para ahli tentang Islam sudah masuk ke tanah Jawa sejak zaman Kalingga maka Raja yang dimaksud berita tersebut adalah Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan yang berkuasa pada tahun 661-680 M.

Dalam sejarah setelah masa Kerajaan Kalingga yakni Kerajaan Medang yang berkuasa di tanah Jawa kemudian Kahuripan, Jenggala, Kadiri dan Tumapel. Perkembangan Islam di tanah Jawa justru muncul

---

<sup>12</sup> Prasetya, *Jejak Peradaban Kerajaan Hindu Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2021), 42.

<sup>13</sup> Kasori Mujahid, *Di Bawah Panji Estergon Hubungan Kekhalifahan Turki Utsmani Dengan Kesultanan Demak Pada Abad XV-XVI M*, (Jakarta: Istanbul, 2021), 152-153.

kembali dan mulai intens pada zaman Kerajaan Majapahit. Tentu ada sebuah jarak besar dari abad ke-7 hingga abad ke-14 M dimana adanya berita tentang masuknya Islam hingga perkembangan Islam itu sendiri yang mulai pesat, walaupun bukti keberadaan Islam di Jawa mulai muncul kembali pada abad 11 M di Gresik berupa makam yang bercorak Islam sehingga bisa dikatakan meski tidak tercatat di tahun-tahun sekian keberadaan Islam di tanah Jawa pada masa-masa Kerajaan Hindu-Budha tersebut terpusat di pesisir pulau Jawa

. Kota-kota pelabuhan di Jawa Timur seperti Ujung Galuh (Surabaya) dan Gresik telah menjadi pusat dakwah Islam dengan dibuktikannya makam seorang ulama terkenal yakni Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik yang wafat pada tahun 1419 M. Penyebaran Islam di tanah Jawa kemudian mulai berkembang lagi ketika Sunan Ampel menggantikan Sunan Gresik memimpin Walisanga dalam memimpin Walisanga dengan metode pendekatan dakwah melalui pernikahan dengan salah satu putri pembesar Majapahit sehingga Islam dapat menyebar melalui lingkungan Keraton.<sup>14</sup>

Kemudian pasca wafatnya Sunan Ampel pada tahun 1481 M, Walisanga dipimpin oleh Sunan Giri. Pada masa Sunan Giri inilah terjadi peristiwa pemberontakan penguasa Daha Girindhawardhana yang menyebabkan tergulingnya pemerintahan Prabu Brawijaya V atau yang lebih dikenal dengan Candra Sengkala *Sirna Ilang Kertaning Bumi* (hilang

---

<sup>14</sup> Ashadi, *Warisan Walisanga*, (Bogor: Lorong Semesta, 2006), 10-12.

ambblas ditelan bumi) menandai berakhirnya pemerintahan Majapahit.<sup>15</sup> Peristiwa ini kemudian membuat Raden Patah, Adipati Demak Bintara kemudian menuntut takhta Majapahit yang merupakan haknya sebagai putra Brawijaya V.

Kekacauan dan kekosongan kekuasaan yang terjadi di Majapahit kemudian inilah akhirnya Raden Patah mengambil alih takhta Majapahit. Dalam proses perpindahan takhta dari Demak ke Majapahit inilah Sunan Giri disetujui menduduki takhta Majapahit selama 40 hari untuk menetralsir keadaan lalu kemudian diserahkan kepada Raden Patah. Perpindahan takhta Jawa dari Majapahit yang bercorak Hindu menuju Demak Bintara yang bercorak Islam. Perpindahan takhta yang melibatkan peran Walisongo ini juga menggambarkan bagaimana Islam mulai berkembang dengan dibawah naungan Demak sebagai pusat politik Islam. Berdirinya Demak sebagai pusat pemerintahan tanah Jawa dengan Raden Patah yang bergelar Sultan Syah Alam Akbar Al-Fattah sebagai Sultan Demak Bintara atau dalam kata lain menjadi Raja tanah Jawa.<sup>16</sup>

Pada masa inilah dimulai dakwah yang lebih mendalam kepada masyarakat Jawa karena Islam. Dakwah Islam tidak lagi hanya memiliki kekuatan secara organisasi melainkan kekuatan secara politik. Salah satu tokoh yang mendakwahkan Islam melalui pendekatan budaya lokal adalah Raden Mas Said atau yang lebih dikenal dengan Sunan Kalijaga. Putra dari

---

<sup>15</sup> Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III Zaman Pertumbuhan dan Perjembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), 52.

<sup>16</sup> Kasori Mujahid, *Di Bawah Panji Estergon Hubungan Kekhalifahan Turki Utsmani Dengan Kesultanan Demak Pada Abad XV-XVI M*, (Jakarta: Istanbul, 2021), 194.

Adipati Tuban Tumenggung Wilwatikta itu memiliki cara dakwah yang paling unik dari anggota Walisongo yang lain. Terlihat dari penampilan Sunan Kalijogo yang lebih memilih pakaian taqwa khas Jawa dan menggunakan blangkon ketimbang menggunakan gamis dan surban seperti anggota walisongo yang lain.

Program dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga ini melalui pendekatan kepada masyarakat dan budaya Jawa beberapa metode dakwah yang dihasilkan merupakan akulturasi antara Islam dan Jawa seperti, pagelaran wayang kulit, grebeg Maulud, dan tembang-tembang Jawa sebagai sarana dakwah kepada masyarakat.<sup>17</sup>

#### 4. Pembagian Penganut Islam di Tanah Jawa

Clifford Greetz dalam penelitiannya mengklasifikasikan corak penganut agama Islam di pulau Jawa menjadi tiga bagian yakni santri, abangan, dan priyayi. Golongan santri ini dikategorikan sebagai kelompok Islam putihan dimana kelompok ini menjalankan agama Islam secara murni. Sementara golongan abangan dan priyayi dikategorikan sebagai kelompok yang menjalankan agama Islam bersama dengan tradisi lokal yang masih berbau kepercayaan lama (Hindu, Budhha, dan Kapitayan).

Walaupun abangan dan priyayi secara proses menjalankan agama dalam corak yang hampir sama yakni memiliki pengaruh dari kepercayaan lama, namun secara kelompok mereka memiliki perbedaan. Kelompok abangan digolongkan sebagai petani atau rakyat biasa. Kelompok ini

---

<sup>17</sup> Syaifullah, *Ajaran dan Amalan Walisongo*, (Yogyakarta: Interpree Book, 2010), 103-110.

biasanya mendiami pedesaan atau bagian pedalaman. Abangan dalam kepercayaannya lebih mengarah ke arah animisme dan mistik dimana kepercayaan tentang kekuatan roh-roh leluhur masih sangat kental meskipun agama mereka adalah Islam namun secara pelaksanaan mereka tidak sungguh-sungguh atau enggan dalam melaksanakan syari'at Islam.<sup>18</sup>

Abangan merupakan golongan Islam yang tidak begitu saleh atau tidak sungguh-sungguh menjalankan Agama Islam dengan contoh seperti meninggalkan shalat.<sup>19</sup> Pendapat ini didukung oleh Ricklefs yang mengatakan bahwa kaum abangan tidak bisa membaca Syahadat, membaca Al-Quran, tidak berpuasa di bulan Ramadhan, tidak melaksanakan shalat dan apalagi berpikir untuk menyisihkan uang mereka supaya bisa naik haji. Namun di peringatan kelahiran dan kematian kaum abangan baru melaksanakan tradisi ini seperti slametan dan tahlilan yang bernafaskan Islam dalam pelaksanaannya.<sup>20</sup>

Sementara itu kelompok priyayi merupakan golongan bangsawan, pejabat pemerintahan, atau keluarga keraton. Kepercayaan yang berkembang pada kelompok priyayi ini lebih mengarah ke panteistik dan mistik dimana mereka menganggap bahwa alam semesta ini adalah manifestasi dari Tuhan itu sendiri.<sup>21</sup> Kelompok ini merupakan kelompok yang mengendalikan pemerintahan baik itu Raja, Adipati, maupun Bupati

<sup>18</sup> Subair, *Abangan, Santri, Priyayi: Islam Dan Politik Identitas Dalam Kebudayaan Jawa*, Jurnal Dialektika, No.2 , (2015), 39-40.

<sup>19</sup> Arsito Farela, *A Short History of Java*, (Surabaya: Ecosystem Publishing, 2017), 65.

<sup>20</sup> Rickles, *Mengislamkan Jawa*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013). 112.

<sup>21</sup> Bayu Fermadi, *Santri-Abangan Dalam Fenomena Sosial Keagamaan*, Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf, No. 2, (2023), 236.

dimana jabatan Bupati dimasa Kolonialisme masih dijabat oleh seorang patih yang memiliki gelar Raden, Raden Mas, Raden Tumenggung, dan sebagainya.<sup>22</sup>

Meskipun begitu kelompok priyayi pada umumnya terlebih lagi pihak keraton tetap menunjukkan sisi abangnya dengan mempercayai adanya kekuatan spiritual di laut Jawa selatan (Nyi Roro Kidul) dan Gunung Lawu (Sunan Lawu yang merupakan roh Gunung Lawu yang pada dasarnya merupakan Dewa Angin) dan kemudian hal ini menjadi perhatian oleh penerjemah asing di Surakarta yakni J. W. Winter yang melihat bahwa Masyarakat Jawa tidak sungguh-sungguh dalam menjalankan agama Islam.<sup>23</sup>

##### 5. Pengertian Islam Kejawen

Islam Kejawen merupakan sebuah aliran atau kepercayaan yang berkembang di pulau Jawa, dimana ajaran agama Islam berakulturasi dengan kebudayaan masyarakat Jawa. Menurut Koentjaraningrat Islam Kejawen atau Agami Jawi merupakan sebuah paham keagamaan yang memiliki perpaduan, antara kepercayaan asli Jawa (Kapitayan) dengan agama Hindu-Budha. Kepercayaan tersebut sudah ada sejak zaman

<sup>22</sup> Cliffrod Greetz, *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2013), 327-329.

<sup>23</sup> Rickels, *Mengislamkan Jawa*, Terj. Dono Sunardi & Satrio Wahono, (Jakarta PT: Ilmu Serambi Semesta, 2017), 36-38.

Majapahit serta adanya pengaruh juga Islam yang berasal dari Kesultanan Demak Bintara.<sup>24</sup>

Kejawen secara istilah sendiri merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan Jawa. Cakupan pembahasan kejawen sendiri sangat luas karena meliputi falsafah Jawa yang mengatur tata krama dalam kehidupan masyarakat Jawa. Namun kendati demikian berdasarkan kitab-kitab kuno menegaskan bahwa kejawen bukanlah agama melainkan sebuah pandangan hidup orang Jawa, karena agama yang dipeluk orang Jawa saat itu adalah Kapitayan.<sup>25</sup>

Pembahasan mengenai Islam Kejawen ini menimbulkan banyak argumentasi yang berbeda. Perbedaan pendapat yang ada adalah apakah Kejawen ini merupakan sebuah agama atau hanya salah satu corak agama Islam. Anggapan tentang Kejawen sebagai sebuah aliran tersendiri dan berbeda dari Islam muncul karena adanya pengaruh yang agama Kapitayan.

Istilah kejawen sendiri merupakan sebuah penyebutan bagi kaum abangan yang diperkenalkan oleh Koentjaraningrat untuk menghindari denotasi istilah abangan yang mengacu pada makna abangan itu sendiri yang tidak menampilkan kesan Islami. Padahal santri, priyayi, dan abangan ini sendiri merupakan sub-kultur Islam di tanah Jawa. Maka istilah Islam Kejawen dinilai agak moderat untuk menggambarkan orang

---

<sup>24</sup> Uskuri Lailal Munna, dan Lutfiah Ayundasari, *Islam Kejawen: Lahirnya akulturasi Islam dengan budaya Jawa di Yogyakarta. Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial*, No. 3, (2021), 319.

<sup>25</sup> Rizem Aizid, *Islam Abangan Dan Kehidupannya*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), 22-23.

Islam di tanah Jawa yang masih melakukan tradisi-tradisi Jawa yang dipadukan dengan unsur-unsur Islam<sup>26</sup>

Walaupun telah dijelaskan bahwa Kejawen merupakan istilah baru yang menggantikan Abangan. Namun ada beberapa argumen yang berpendapat bahwa kedua istilah tersebut merupakan sesuatu yang berbeda dimana Kejawen dinilai lebih taat pada agamanya, sementara abangan tidak.<sup>27</sup> Padahal kelompok orang-orang abangan diklasifikasikan menjadi 3 macam yakni :

- a. Orang yang beragama Islam tapi tidak melaksanakan syari'at Islam seperti shalat dan tidak melaksanakan puasa pada bulan suci Ramadhan.
- b. Orang yang melaksanakan ajaran Islam namun tidak memahami hukum-hukum yang ada dalam ajaran Islam tersebut.
- c. Orang yang melaksanakan ajaran Islam tapi juga melaksanakan tradisi-tradisi Jawa.<sup>28</sup>

Sementara itu menurut Samidi Khalim dalam jurnalnya yang berjudul, “Salat Dalam Tradisi Kejawen” berisi tentang bagaimana orang-orang Islam Kejawen harus melaksanakan syari'at Islam dalam jurnal tersebut ia menjelaskan bahwa Shalat merupakan tiang agama yang wajib hukumnya. Shalat juga dimaknai oleh kaum Islam Kejawen bukan hanya

<sup>26</sup> Adib Fathoni, *Santri Dan Abangan Dalam Kehidupan Keagamaan Orang Jawa*, Jurnal At-Taqaddum, No. 1, (2012), 107.

<sup>27</sup> Agus Wijaya, Harta Langit, Mengenal Aliran Kejawen, Abangan, dan Putih, Harta Langit, 09 Mei 2021, <https://www.hartalangit.com/2021/05/mengenal-aliran-kejawen-abangan-dan-putihan.html>.

<sup>28</sup> Amir Mu'alim, *Bangkitnya Kaum (Islam) Abangan*, Jurnal UNISIA, No. 41, (2000), 289-286.

sekedar sebagai gerakan badan semata dalam menyembah Allah SWT namun butuh penghayatan lebih dan konsentrasi yang mendalam sebagai jalan mistik untuk mencapai “*Manunggaling Kawula Gusti.*” Ditambah dalam jurnal ini pula Samidi menambahkan tentang seorang pujangga yang berasal dari Keraton Surakarta yakni Adipati Sastrawijaya. Beliau menuliskan serat berjudul “*Suluk Sajatining Salat dan Suluk Salat sarengat Tarekat Hakekat Makripat.*” Serat ini menuliskan tentang makna mendalam shalat sebagai ibadah wajib bagi umat Muslim. Dalam tubuh sang pujangga inilah tercermin sebagai seorang muslim yang taat. Meskipun begitu bagian Jawa dari dirinya yang ia dapatkan dari leluhurnya yang merupakan keluarga keraton juga tidak luntur sehingga mencerminkan keseimbangan.<sup>29</sup>

Pada dasarnya Islam Kejawen atau Agama Jawi ini membentuk sebuah pola kepercayaan baru yang didasarkan pada kepercayaan ajaran lama (Kapitayan), dan kepercayaan ajaran baru (Hindu, Buddha, dan Islam). Dengan memperhatikan pendapat-pendapat dan data yang ada mengenai Islam Kejawen sendiri maka untuk mengetahui identitas dari Islam Kejawen sendiri bisa dilihat dari diri setiap individu itu sendiri dia mencerminkan muslim yang bagaimana.

Sekalipun dia dikategorikan sebagai abangan maupun priyayi namun tidak menutup kemungkinan dia menjalankan syariat Islam secara penuh meskipun masih melaksanakan tradisi Jawa yang ada. Begitu juga

---

<sup>29</sup> Samidi Khalim, *Salat Dalam Tradisi Islam Kejawen*, No.1, (2011), 6.

jika seseorang tersebut dikategorikan sebagai santri namun jika sepulang dari pesantren dia tidak mengamalkan syariat Islam maka sama. Walaupun begitu adanya pengklasifikasian baik itu berupa abangan-putihan maupun abangan, santri, dan priyayi. Hal ini telah telah membuat corak umat Islam di Jawa setidaknya jelas tentang bagaimana Islam datang lalu kemudian berkembang di tanah Jawa.

Masyarakat Jawa yang awalnya telah mengenal Tuhan sebagai sosok yang tunggal dan ghaib keberadaannya. Sehingga dalam menggapai Tuhan perlu adanya ritual-ritual mistik. Proses mistik dalam menggapai Tuhan inilah yang awalnya ditawarkan oleh Hindu dan Buddha sehingga masyarakat Jawa bisa menerima agama baru tersebut. Lebih jauh lagi ketika Agama Islam masuk ke tanah Jawa. Konsep Ketuhanan yang dibawa Islam menyerupai konsep Ketuhanan dari agama Kapitayan.

Kemudian ditambah adanya bantuan dari paham sufisme yang sangat sesuai dengan falsafah Jawa saat itu yang memiliki inti mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Hal inilah yang membuat agama Islam mudah diterima oleh Masyarakat Jawa. Ditambah lagi pola dakwah dari Walisanga yang sangat bervariasi. Terlebih lagi dapat menjangkau berbagai kalangan mulai dari lingkungan keraton, lingkungan pedagang hingga rakyat jelata.

Walaupun begitu secara keagamaan Islam Kejawen sejatinya tetaplah agama Islam seperti pada umumnya. Sementara itu Kejawen sebagai budaya atau pandangan hidup orang Jawa. Sinkretisme antara

kepercayaan lokal masyarakat Jawa dengan agama-agama yang datang seperti Hindu, Buddha, dan Islam inilah kemudian yang membentuk sebuah istilah baru yakni Agama Jawi atau Islam Kejawen.<sup>30</sup>

## B. Tradisi Dalam Islam Kejawen

Islam Kejawen sebagai sebuah corak Islam yang terbalut dengan kebudayaan Jawa. Dasar dari Islam Kejawen ini terletak pada kepercayaan lama masyarakat Jawa tentu memiliki sebuah tradisi baru yang berbeda dari tradisi lama. Sinkretisme antara Islam dan budaya Jawa juga membua dari corak Islam murni yang kebanyakan dianut kaum santri. Tradisi-tradisi umum yang dilakukan oleh masyarakat Islam Kejawen antara lain adalah:

### 1. Slametan

Slametan berasal dari kata *slamet* yang awalnya berbahasa Arab yakni *Salamah* yang mempunyai arti keselamatan. Slametan sendiri merupakan tradisi orang Jawa ketika seorang wanita sedang mengandung. maka perlu diadakan berbagai macam slametan seperti ngupati, tingkepan, hingga tedak sinten dengan harapan agar jabang bayi diberi keselamatan hingga waktu kelahiran.

Tata cara dari slametan ini adalah tuan rumah mengirimkan undangan untuk mengikuti acara slametan tersebut. Kemudian salah satu orang yang biasanya tuan rumah sendiri atau tokoh agama yang mewakili tuan rumah. Pemimpin acara akan memberikan sambutan dengan menggunakan bahasa Jawa halus (Krama Inggil) untuk memberitahu

---

<sup>30</sup> Ashadi, *Tentang Jawa*, (Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2017), 14.

maksud dari diselenggarakannya acara tersebut. Lalu acara dimulai dengan pembacaan tahlil atau isitghosah kemudian ditutup dengan doa secara Islam. Dan sesi terakhir tuan rumah akan menghadirkan makanan untuk para tamu disantap sejenak sebagai ungkapan terimakasih setelah mau datang memenuhi undangan tersebut.<sup>31</sup>

## 2. Tahlilan

Secara tata cara pelaksanaan tradisi tahlilan hampir sama dengan tradisi slametan pada umumnya. Namun tahlilan ini lebih dikhususkan sebagai ritual kematian Islam Jawa atau memanjatkan doa bagi seseorang yang telah meninggal. Tahlilan sendiri awalnya merupakan tradisi dari sebelum zaman Hindu-Budhha dimana saat itu ketika ada orang meninggal. Ketika malam harinya mereka membakar kemenyan, membaca mantra-mantra hingga berjudi dan mabuk-mabukan di rumah keluarga yang ditinggalkan.<sup>32</sup>

Hal inilah yang kemudian dirubah Walisongo untuk merubah tradisi peringatan kematian di kalangan masyarakat Jawa dengan lebih Islami. Perubahan yang terjadi yakni dengan memasukkan unsur Islam didalamnya dimana tradisi judi dan mabuk-mabukkan diganti dengan pembacaan kalimat tahlil, tasbih, tahmid, dan takbir. Acara tahlilan biasanya diperingati mulai dari seseorang itu meninggal hingga tujuh hari

---

<sup>31</sup> Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), 11-12.

<sup>32</sup> Andi Warisno, *Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi*, Jurnal Sosial dan Keagamaan, No. 2, (2017), 72.

kematiannya secara berturut-turut, kemudian diperingati secara berkala mulai 40 hari, 100, hari, satu tahu, dua tahun, hingga 1000 hari kematian.<sup>33</sup>

Tata cara pelaksanaan tahlilan secara umum dilakukan dengan pengumuman tuan rumah yang akan melaksanakan tahlil menyesuaikan waktu. Penyesuaian waktu yang dimaksud seperti setelah Maghrib atau Isyak yang dihadiri oleh sanak saudara dan tetangga. Acara dimulai dengan pihak keluarga maupun tokoh agama yang mewakili kemudian menyampaikan sambutan yang isinya ucapan terimakasih telah datang untuk membantu pihak keluarga memanjatkan doa untuk sang arwah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan diakhiri doa penutup. Kemudian acara dilanjutkan dengan pihak keluarga yang menyajikan makanan dan minuman dimana hidangan yang disajikan beraneka ragam setiap harinya tergantung tuan rumah, bahkan ada yang memberikan seserahan untuk dibawa pulang atau yang biasa disebut berkat.<sup>34</sup>

### 3. Nyadran

Nyadran berasal dari kata *Sradha* yang memiliki arti, “meruwat arwah.” Tradisi ini berkembang sejak masyarakat Jawa masih memeluk Kapitayan, Hindu dan Buddha. Nyadaran sendiri merupakan sebuah tradisi dimana masyarakat Jawa datang mengunjungi makam leluhurnya untuk meminta keselamatan dari arwah sang leluhur dengan membawa sesaji berisi dupa, daging, darah, dan lain sebagainya.

<sup>33</sup> Anwar Salafuddin, *The Tradition of Tahlilan (The Pray For The Dead): Is It A Local Culture?*. Jurnal Ilmiah Studi Islam, No. 1 (2021), 67-68.

<sup>34</sup> Rhoni Rodin, *Tradisi Tahlilan dan Yasinan*, Jurnal Kajian Islam dan Budaya, No. 1, (2013), 85.

Ketika Islam datang ke tanah Jawa terjadilah proses asimilasi terhadap tradisi Sadhra yang kemudian berganti nama menjadi nyadhra atau nyadran yakni proses tradisi yang awalnya memanjatkan do'a meminta keselamatan pada sang arwah diganti menjadi memanjatkan do'a untuk keselamatan sang arwah.<sup>35</sup> Sesajen yang digunakan kemudian diganti menjadi hasil bumi yang berupa hasil pertanian ataupun hasil laut sesuai dengan mata pencaharian penduduk setempat.<sup>36</sup>

Nyadran dilaksanakan pada bulan Ruwah (Sya'ban) yakni bulan sebelum bulan Ramadhan. Kegiatan Sadran dimulai dengan membersihkan makam leluhur kemudian membersihkan desa dan jalanan, baru kemudian disambung dengan acara kenduren atau bancakan yang dipimpin oleh sesepuh desa.<sup>37</sup>

#### 4. Sekaten

Sekaten merupakan tradisi atau perayaan yang dilaksanakan pada bulan Maulud (Rabi'ul Awwal) untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini dilaksanakan di dua keraton Jawa yakni Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dan Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.<sup>38</sup>

<sup>35</sup> Yuliningsih dkk, *Religious Value In Nyadran Ceremony In Ngepringan Village, Sragen*, Jurnal Budaya Islam, No. 2, (2018), 58-59.

<sup>36</sup> Fierla S. Dharma Kusuma, *Rasionalitas Tradisi Nyadran Masa Pandemi Masyarakat Kabupaten Sidoarjo*, Jurnal Inovatif, No. 2, (2021), 162.

<sup>37</sup> Faizal Ardiansyah Sangadji dkk, *Kajian Ruang Budaya Nyadran Sebagai Entitas Budaya Nelayan Kupang di Desa Balongdowo – Sidoarjo*, Jurnal RUAS, No.1, (2015), 2-4.

<sup>38</sup> Aris Widodo, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Surakarta: Fakultas Syariah IAIN Surakarta), 71-72.

Tradisi Sekaten awalnya berasal dari zaman Walisongo dimana mereka merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW di Masjid Agung Demak dengan memainkan gamelan yang ditaruh di bangsal kidul dan bangsal lor masjid sebagai simbol dua kalimat syahadat lalu kemudian rebana yang ditabuh dan diiringi oleh nada syair berbahasa Arab. Masjid pun dihias sedemikian rupa sehingga menarik Masyarakat untuk datang. Masyarakat yang ingin menyaksikan perayaan tersebut diperbolehkan dengan syarat mengambil air wudhu terlebih dahulu di kolam Masjid Demak.

Setelah masyarakat berkumpul para Wali berada di panggung dan menyampaikan petuah-petuah dengan gaya bahasa setempat sehingga menarik hati masyarakat untuk mendengarkan. Disinilah juga perayaan ini menjadi sarana dakwah walisongo dengan perantara gamelan yang memang telah mengakar dalam tradisi Jawa untuk mengenalkan Islam dengan pendekatan budaya kepada Masyarakat Jawa.<sup>39</sup>

Nama Sekaten berasal dari kata sekati yang merupakan nama gamelan yang ditabuh khusus untuk perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang kemudian lebih dikenal dengan nama Gamelan Kiai Sekati ada juga yang menyebut dengan Gamelan Kiai Guntur Madu dan Kiai Guntur Sari. Gamelan yang menjadi symbol pusaka kerajaan ini ini diduga sudah ada sejak zaman Kerajaan Jenggala yang memiliki gamelan pusaka bernama Kiai Sekar Delima, kemudian setelah

---

<sup>39</sup> Joko Daryanto, *Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam*, Jurnal Keteg, No. 1, (2014), 34-37.

keruntuhan gamelan ini secara beturut-turut dibawa ke Majapahit lalu kemudian Demak.<sup>40</sup>

Tradisi ini diawali dengan penabuhan gamelan kemudian Gamelan Kiai Sekati dipindahkan dari serambi keraton menuju masjid keraton. Setelah itu dibacakan tentang kisah dan riwayat Nabi Muhammad SAW, membacakan Sholawat, membacakan Srokolan (Asyraqal), dan penyematan bunga kanthil oleh para penghulu Keraton kepada daun telinga Raja (Sultan/Sunan) dengan maksud dan harapan Agama Islam tetap *kanthil* atau senantiasa melekat pada diri Raja dan Kerajaan. Acara kemudian diakhiri dengan mengeluarkan gunungan sekaten yang merupakan simbol sedekah Raja sebagai ungkapan rasa syukur.<sup>41</sup>

Gunungan sendiri merupakan simbol sesaji yang dibentuk mengerucut seperti gunung yang dalam kepercayaan masyarakat Jawa zaman dahulu puncak gunung merupakan tempat tinggal para Dewa dan roh nenek moyang. Gunungan ini terdiri dari kacang panjang yang dirangkai memanjang, bersama hiasan dari cabai merah dan telur itik beserta makanan lainnya. Setelah do'a dipanjatkan maka gunungan ini kemudian dibagikan kepada masyarakat.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> E. S. Ardinarto, *Sekaten Merupakan Upacara Adat Yang Bernuansa Religius*, Jurnal MIIPS, No.2, (2008), 110.

<sup>41</sup> Ernawati Purwaningsih, *Upacara Tradisional Sekaten*, <http://dpad.jogjaprovo.go.id/article/library/vieww/upacara-tradisional-sekaten-594>.

<sup>42</sup> Sutyono, *Upacara Sekaten Di Kraton Yogyakarta: Gamelan, Ritual, dan Simbol*, Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni, No. 1, (2013), 71-73.

## 5. Grebeg Maulud

Grebeg Maulud merupakan tradisi yang hampir menyerupai Sekaten. Grebeg Maulud juga dilaksanakan di bulan Maulud untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Grebeg Maulud ini juga menggunakan gunung seperti sekaten namun memiliki ukuran yang begitu besar dengan tinggi sekitar 10-12 M. Gunung ini akan diarak dari keraton menuju masjid agung oleh para prajurit keraton kemudian diikuti oleh para keluarga keraton, abdi dalem, ulama, dan masyarakat. Setelah pembacaan do'a, gunung tersebut kemudian akan dibagikan untuk masyarakat.<sup>43</sup>

Tradisi-tradisi diatas merupakan tradisi umum yang dilakukan oleh masyarakat muslim kejawen. Mulai dari slametan, tahlilan, dan nyadran yang dilakukan oleh masyarakat biasa pada umumnya. Hingga Sekaten dan Grebeg Maulud yang dilakukan secara simbolis pada masa kini oleh golongan ningrat.

### C. Pembagian Dan Jenis-Jenis Sesajen Dalam Masyarakat Jawa

Tradisi yang berkembang dikalangan Islam Kejawen merupakan perpaduan dari tradisi-tradisi lama yang tidak sesuai dengan Syariat Islam kemudian dirubah tata cara pelaksaan dan pemahamannya sehingga tradisi tersebut memiliki unsur Islam didalamnya sehingga membuat Islam berkembang pesat di tanah Jawa dan mulai diterima oleh banyak orang yang awalnya masih memeluk agama Hindu-Buddha maupun Kapitayan. Selain itu

---

<sup>43</sup> Renta Vulkanita Hasan, *Grebeg Mulud Dalam Representasi Busana Dan Motif Batik Di Keraton Yogyakarta*, Jurnal Seni Kriya, No. 2, (2013), 161-162.

dalam tradisi yang dilaksanakan Islam Kejawen sendiri beberapa diantaranya masih ada yang mempertahankan sesajen dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Sesajen yang digunakan umumnya merupakan seperangkat sesaji yang ditujukan untuk makhluk halus yang dipercayai masyarakat menunggu daerah tersebut, sehingga diberikanlah sesajen tersebut dengan maksud menghormati roh-roh penunggu tempat tersebut. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa roh-roh tersebut dipercaya dapat memberikan keselamatan serta dapat menolak bala. Sesajen biasanya ditempatkan di tempat-tempat yang dianggap sakral seperti pohon besar yang dalam kebudayaan masyarakat Jawa sering dikaitkan dengan punden desa.<sup>44</sup>

Masyarakat Jawa dalam penyajian sesajen memiliki beberapa jenis tata cara atau pengkhususan kepada siapakah dan untuk apa sesajen disajikan. Jenis-jenis penyajian sesajen tersebut antara lain:

#### 1. Selamatan

Sesajen ini diberikan kepada Yang Maha Kuasa, roh-roh, atau kekuatan yang dipercayai dan dihormati keberadaannya dengan maksud supaya menyenangkan mereka. Selamatan merupakan rasa syukur manusia ketika tengah memulai sebuah perbuatan baik atau sudah menjalaninya dengan maksud bersyukur atas berkah yang di dapat. Selamatan ini meliputi selamatan pernikahan, selamatan kelahiran, selamatan membuka lahan, selamatan memasuki rumah, dan selamatan mulai menanam sawah.

---

<sup>44</sup> Alfiah, Lailatul dkk, *Pemberian Sesajen Untuk Ritual Ruwah Desa Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum, No. 1, (2022), 2-3.

## 2. Penulakan

Sesajen ini diberikan kepada roh-roh halus untuk menolak pengaruh buruk dan jahat yang biasanya disebabkan oleh roh jahat atau setan. Sesajen ini diberikan kepada Sawan untuk menolak penyakit bayi, lalu diberikan untuk menolak penyakit pada orang dewasa, dan bagi yang memiliki pesugihan memberikan sesajen pada tuyul dan blorong (jin yang sering dikaitkan dengan pesugihan).

## 3. Wadima

Sesajen ini diberikan secara teratur kepada para wali, roh-roh halus, arwah leluhur, Binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Wadima yang diberikan secara teratur ini ditujukan untuk menghindari gangguan roh jahat dengan menempatkan wadima di tempat-tempat tertentu seperti kamar mandi, dapur, pintu, sumur, dan perempatan jalan.

Kemudian wadima juga dikhususkan di malam juma'at yang sakral bagi orang Jawa untuk memberikan wadima pada Danyang Desa. Sementara itu untuk tumbuh-tumbuhan dan hewan masyarakat Jawa yang Bertani akan memberikan wadima pada Dewi Sri yang dipercaya sebagai pelindung padi, lalu masyarakat yang tinggal di laut Selatan akan memberikan wadima pada nyi roro kidul agar penangkapan ikan berjalan lancar, sementara itu untuk hewan ternak masyarakat akan memberikan wadima di malam senin dan kamis agar hewan-hewan ternak terhindar dari penyakit.

#### 4. Sedekah

Sesajen ini diberikan kepada para wali dan malaikat dengan maksud untuk memanjatkan permohonan keselamatan kepada keluarga dan roh-roh manusia yang telah meninggal. Pemberian sedekah ini biasanya dilakukan pada bulan Ruwah dengan sebutan sedekah bumi atau ruwah desa, dimana Masyarakat berkumpul dan membawa hasil bumi untuk kemudian memanjatkan doa keselamatan untuk desa dan arwah leluhur mereka terkhusus arwah pembabat alas desa tersebut.<sup>45</sup>

Sesajen dalam masyarakat Jawa sendiri memiliki berbagai jenis dalam penyajiannya dimana di setiap jenis sesajen memiliki makna tersendiri yang membuatnya diletakkan dalam sesajen. Jenis-jenis sesajen yang sering dijumpai tersebut antara lain :

##### 1. Bunga

Bunga atau dalam bahasa Jawa disebut dengan kembang merupakan salah satu jenis sesajen yang paling sering dijumpai. Menurut kepercayaan Masyarakat Jawa energi spiritual akan melekat pada sesuatu yang wangi. Dalam sesajen sendiri bunga menjadi sebuah symbol pengharapan yang diberkahi oleh roh para leluhur.<sup>46</sup>

##### 2. Kelapa

Kelapa merupakan salah satu jenis sesajen yang disertakan dengan makna filosofis yang berkaitan dengan kehidupan manusia setiap harinya.

<sup>45</sup> Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2007), 131-162.

<sup>46</sup> Sesajen dalam Budaya Jawa dan Filosofi Dibaliknya, *Warta Cakrawala*, 13 Januari 2022, <https://www.wartacakrawala.com/sesajen-dalam-budaya-jawa-dan-filosofi-dibaliknya/>.

Kelapa sendiri seluruh bagian tumbuhannya dapat menuai manfaat bagi manusia mulai dari batang hingga daunnya. Maka sebab itulah kelapa dimaknai sebagai simbol kehidupan manusia yang tentram sejahtera juga makmur. Penyajian kelapa dalam sesajen disebut orang Jawa sebagai *cengkir* yang merupakan singkatan dari *kenceng ing pikir* yang dalam bahasa Indonesia memiliki makna kuatnya pikiran atau secara harfiah bermakna tekad yang sudah bulat, serta bermakna dalam penyajiannya bahwa kelapa menunjukkan simbol bahwa seseorang tersebut sedang memiliki kemauan dan keinginan.<sup>47</sup>

### 3. Pisang

Pisang juga merupakan salah satu jenis sesajen yang selalu disajikan. Pisang merupakan sebuah buah yang dihormati dalam agama Hindu. Makna simbolis yang melekat pada diri pisang sendiri adalah pohon pisang tidak akan mati sebelum pohonnya menghasilkan buah, setelah itu barulah pohon pisang ini mati. Karena itu pisang dijadikan simbol kemakmuran dimana tidaklah seseorang meninggalkan dunia ini tanpa telah menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.<sup>48</sup>

### 4. Kopi Hitam

Penyajian kopi hitam dalam sebuah sesajen merupakan symbol untuk menghormati arwah leluhur. Kopi hitam sendiri merupakan salah

---

<sup>47</sup> Jangan Ditendang! 5 Makanan Sesajen Ini Punya Makna Khusus, Detik Food, 11 Januari 2022, <https://www.google.com/amp/s/food.detik.com/info-kuliner/d-5893643/jangan-ditendang-5-makanan-sesajen-ini-punya-makna-khusus/amp>.

<sup>48</sup> Memahami Keyakinan Masyarakat Jawa pada Sesajen Caos Dhahar, Hamzah Batik, 01 Maret 2024, <https://hamzahbatik.co.id/memahami-keyakinan-masyarakat-jawa-pada-sesajen-caos-dhahar/>.

satu minuman yang menjadu kesukaan para leluhur di zaman dahulu, maka dari itu disajikanlah kopi hitam tersebut dengan maksud supaya arwah leluhur yang datang merasa senang dan masih dihargai dengan disuguhkannya kopi hitam tersebut.<sup>49</sup>

#### 5. Beras

Beras sendiri merupakan makanan pokok masyarakat Jawa. Penyajian beras dalam sesajen ini sendiri merupakan simbol kehidupan bagi manusia dimana beras yang diolah menjadi nasi ini menjadi bahan pangan utama masyarakat Jawa. Dalam penyajiannya beras biasanya akan diolah menjadi nasi tumpeng yang berbentuk gunung. Tumpeng sendiri berasal dari kata "*Tumungkolo sing mumpeng,*" yang artinya diam menunduk dengan sungguh-sungguh. Secara harfiah tumpeng merupakan simbol penghambaan seseorang kepada Tuhannya. Penyajian tumpeng ini juga dimaknai masyarakat Jawa jika mengerjakan sesuatu hendaknya dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mendapatkan pertolongan dan kemuliaan dari Tuhan.<sup>50</sup>

#### 6. Urap

Urap merupakan aneka macam sayuran rebus yang biasanya terdiri dari bayam, kangkong, daun singkong, daun papaya muda, kacang panjang, kecambah, dan kubis yang kemudian ditaburi parutan kelapa yang telah diberi bumbu. Simbol dari urap ini sendiri bahwa dalam kehidupan ini memiliki banyak perbedaan dan keanekaragaman. Maka

---

<sup>49</sup> Nurnazmi dkk, *Menguak Misteri Ritual Sesajen (Toho Dore) Pada Suku Mbojo Di Bima*, Jurnal Sosiologi Reflektif, No. 1, (2020), 14-19.

<sup>50</sup> Sugiman, *Nilai Estetika Tumpeng Jawa*, Jurnal Agama Hindu, No. 1, (2017), 4.

haruslah manusia bisa memaknai perbedaan tersebut dan terus memberikan kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>51</sup>

#### 7. Ayam Inkung

Ayam inkung merupakan sebuah ayam utuh yang sering juga dijumpai dalam sesajen. Inkung sendiri berasal dari kata Jinakung dan Manekung yang dalam bahasa Jawa Kuno mempunyai makna memanjatkan doa. Pemilihan ayam sebagai sesaji ini karena ayam menurut masyarakat Jawa disimbolkan sebagai manusia, sementara telur dijadikan simbol kelahiran.<sup>52</sup>

#### 8. Telur

Telur dalam sesajen memiliki makna kelahiran atau pemulaan kehidupan. Selain itu makna lain yang terkandung di dalamnya adalah telur memiliki dua warna yakni putih dan kuning yang bermakna dua sisi bagian kehidupan yang saling berpasangan satu sama lain seperti, siang dan malam, laki-laki dan Perempuan, kebaikan dan keburukan.<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Dwi Putri Eka Ratna Avifah dkk, *Makna Makanan Tradisional Tumpeng Sebagai Sumber Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar*, Jurnal Primary, No. 2, (2022), 68.

<sup>52</sup> Rismel, Ayam Inkung Menjadi Tradisi Pokok Pada Adat Syukuran Di Kalurahan Tepus, Apa Maknanya, Kalurahan Tepus Kapanewon Tepus Kabupaten Gunungkidul, 07 Oktober 2023, <https://desatepus.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/2933-Ayam-Inkung-Menjadi-Tradisi-Pokok-Pada-Adat-Syukuran-Di-Kalurahan-Tepus--Apa-Maknanya-#:~:text=Meski%20keduanya%20kini%20berbeda%20fungsi,doa%20dalam%20bahasa%20Jawa%20kuno.>

<sup>53</sup> Muhammad Irwanzah, Filosofi Telur dalam Sesajen Adat Jawa, Perlambang Dua Sisi Kehidupan, Klik Bondowoso, 14 Agustus 2023, [https://klikbondowoso.pikiran-rakyat.com/jelajah/amp/pr-1886995607/filosofi-telur-dalam-sesajen-adat-jawa-perlambang-dua-sisi-kehidupan?page=all.](https://klikbondowoso.pikiran-rakyat.com/jelajah/amp/pr-1886995607/filosofi-telur-dalam-sesajen-adat-jawa-perlambang-dua-sisi-kehidupan?page=all)

## 9. Ikan

Ikan dalam penyajian sesajen memiliki makna bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia hidup bergerombol dalam sebuah kelompok dan saling membutuhkan satu sama lain. Hal inilah yang menjadi perlambangan ikan dalam sesajen yang menjadi simbol kerukunan antar umat manusia. Jenis ikan yang disajikan dalam sesajen ini antara lain ikan asin, ikan bandeng, ikan teri, dan ikan-ikan lainnya.<sup>54</sup>

## 10. Bubur Panca Warna

Bubur panca warna juga merupakan salah satu jenis sesajen yang disajikan. Panca memiliki arti lima dalam bahasa Indonesia yang artinya bubur ini memiliki lima warna yakni putih, kuning, merah, hijau dan hitam. Panca warna ini bermakna sedulur papat limo pancer yang merupakan pembimbing spiritual manusia sejak kelahirannya. Makna dari setiap warna bubur mewakili pasaran Jawa dan setiap unsur yang mewakilinya yakni, warna putih memiliki pasaran legi dengan unsur udara dan bertempat di timur, warna merah memiliki pasaran pahing dengan unsur api dan bertempat di selatan, warna kuning memiliki pasaran pon dengan unsur air dan bertempat di barat, warna hitam memiliki pasaran dengan unsur tanah wage dan bertempat di utara,

---

<sup>54</sup> Muhammad Irwanzah, *Filosofi atau Makna Ayam Inkung, Ikan Bandeng, Ikan Teri Dalam Sesajen*, Klik Bondowoso, 15 Agustus 2023, <https://klikbondowoso.pikiran-rakyat.com/jelajah/pr-1886999571/filosofi-atau-makna-ayam-inkung-ikan-bandeng-ikan-asin-teri-dalam-sesajen?page=all>.

sementara itu warna hijau dengan pasaran kliwon melambangkan sukma atau jiwa dan bertempat di tengah.

Kemudian makna kelahiran dari sedulur papaini adalah mamarti yang merupakan simbol dari air ketuban yang keluar ketika hendak melahirkan yang bersifat putih, kemudian setelah jabang bayi keluar maka keluarlah ari-ari yang bersifat kuning, darah yang bersifat merah, dan tali pusar yang bersifat hitam. Sementara sang jabang bayi sendiri yang bersifat hijau merupakan limo pancer.<sup>55</sup>

Sepuluh jenis sesajen diatas merupakan jenis sesajen yang paling umum ditemui di berbagai daerah, sisanya merupakan variatif dari setiap daerah dalam penyajian sesajen dan tidak selalu sama satu dengan yang lainnya. Selain itu dalam seperangkat sesajen dibagi menjadi tiga jenis yakni:

#### 1. Sesajen

Sesajen merupakan sesaji-sesaji yang diperlukan dalam ritual maupun selamat, dengan kebutuhan yang berbeda-beda setiap ritualnya. Sesajen ini juga dibagi kembali dalam tiga macam yakni sesajen bancakan yang dikhususkan untuk disantap orang-orang setelah ritual seperti tumpeng dan jajanan, lalu sesajen bebono yang tidak dimakan manusia dan diperuntukkan untuk roh-roh halus seperti kemenyan dan bunga, kemudian yang terakhir yakni sesajen pisungsung yang merupakan jenis sesajen yang tidak selalu disajikan dalam bentuk fisik melainkan juga

---

<sup>55</sup> Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawan*, (Yogyakarta:EULE BOOK, 2009), 40-41.

bentuk prilaku seperti berziarah ke makam leluhur dan membersihkannya kemudian menaburkan bunga di atasnya.

## 2. Cok Bakal

Cok Bakal berasal dari kata “Cikal Bakal” yang secara harfiah memiliki arti permulaan. Cok Bakal merupakan sesajen yang diberikan ketika awal menanam padi, pembangunan rumah, ruwah desa, pernikahan dan lain-lain. Cok Bakal disajikan dengan maksud agar ketika memulai suatu kegiatan terhindar dari bahaya dan diberi keselamatan. Cok Bakal terdiri dari beberapa jenis sesajen yang dimasukkan ke dalam tampah sebuah wadah besar yang terbuat dari anyaman bambu kemudian di dalamnya ada kendi, jantung pisang, welat (pisau dari bambu), rokok, uang, dan bahan-bahan dapur seperti kunir, bawang, kelapa, cabai, kacang-kacangan, pala, kluwak, kemiri yang dimasukkan di dalam wadah kecil yang terbuat dari daun pisang yang biasa disebut takir.<sup>56</sup>

## 3. Ubo Rampe

Ubo rampe merupakan seperangkat ritual sesajen yang diperlukan dalam ritual dan upacara adat.<sup>57</sup> Dalam penyebutannya Masyarakat Jawa biasanya memaknai diantara sesajen, cok Bakal, dan ubo rampe ini sebagai sesuatu yang sama, namun ubo rampe ini meliputi keseluruhan perangkat ritual sehingga bisa disebut sesajen dan cok bakal termasuk didalamnya.

---

<sup>56</sup> Toto Margiyono, *Analisis Bentuk Dan Makna Cok Bakal Dalam Sesaji Jawa*, Jurnal Agama Hindu, No. 1, (2023), 2-17.

<sup>57</sup> Nuryuana Dwi Wulandari dkk, *Makna Filosofis Uborampe Pasang Tarub Dan Siraman Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Kradenan Jawa Tengah*, Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial, No. 2, (2023), 270.

### BAB III

## Sejarah dan Perkembangan Tradisi Sesajen di pohon Gempol, Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo.

### A. Sejarah Awal Tradisi Sesajen Di Pohon Gempol Desa Temu

Sejarah awal tradisi sesajen di pohon Gempol Desa Temu ini bermula melalui *pembabatan alas* (pembukaan hutan untuk pemukiman). Pembabatan ini dilakukan pada sekitar abad ke-19 M oleh lima orang yang berasal dari Desa Watutulis yang merupakan desa di bagian utara Desa Temu. Kelima orang ini menurut penuturan lisan oleh sesepuh Desa Temu memiliki nama Kertanegara, Gandu, Darmo, Rengganis dan Pandansari. Mereka membuka perdukahan baru di bagian Selatan Desa Watutulis yang kelak akan diberi nama Desa Temu dengan Kertanegara sebagai kepala desa pertamanya.<sup>1</sup>

Pendirian Desa Temu berawal dari Kertanegara dan teman-temannya yang ingin membuka pemukiman baru di sebelah Selatan Desa Watutulis. Ketika membuka hutan tersebut mereka berteduh di bawah pohon Gempol besar. Pohon inilah dikeramatkan masyarakat sebagai petilasan pembabat alas Desa Temu dan juga dipercaya sebagai makam mereka.<sup>2</sup>

Pembukaan hutan yang kelak bernama Desa Temu ini diperkirakan berlangsung di bawah tahun 1839. Hal ini dibuktikan dengan pendirian PG Watoetoelis yang berdiri di wilayah Desa Temu pada tahun tersebut. Meskipun

---

<sup>1</sup> Karso, diwawancarai oleh penulis, 3 Maret 2024.

<sup>2</sup> Semua sesepuh Desa Temu apabila ditanya asal-usul Pohon Gempol sebagai punden Desa Temu selalu mengatakan bahwa dahulunya pohon tersebut merupakan tempat berteduh pembabat alas Desa Temu saat membabat alas.

begitu pada tahun 1839 merupakan tahun pasti munculnya pemukiman di Desa Temu.



**Gambar 3.1 Foto tahun pendirian Pabrik Gula Watuteolis**  
(Sumber : <https://ptpn10.co.id>)

Penamaan PG Watuteolis sebenarnya cukup unik mengingat bahwa pabrik ini berdiri di atas wilayah Desa Temu namun memiliki nama Watutulis.<sup>3</sup> Alasan dibalik penamaan ini adalah karena ketika pabrik ini berdiri Desa Temu pada saat itu masih belum ada. Ditambah lagi dalam foto udara Desa Temu yang diterbitkan Belanda pada tahun 1946. Pada foto itu terlihat wilayah Desa Temu yang sudah berupa sawah dan pemukiman. Namun tidak ada deskripsi nama Temu dalam foto tersebut, melainkan nama Watutulis. Hal ini tentu jelas menegaskan bahwa Desa Temu merupakan desa baru ketika PG Watuteolis berdiri, bahkan nama Temu sendiri tidak muncul pada awal abad ke-20.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Cerita yang beredar di kalangan masyarakat mengapa nama pabrik gula tersebut bernama Watutulis padahal berdiri di Desa Temu adalah karena saat itu Desa Temu belum ada. Kisah ini terus populer dari masa ke masa hingga saat ini.

<sup>4</sup> Leiden University Libraries Digital Collections, 1946, [https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/743232?solr\\_nav%5Bid%5D=1e7c389b1da847cfc46b&solr\\_nav%5Bpage%5D=1&solr\\_nav%5Boffset%5D=4](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/743232?solr_nav%5Bid%5D=1e7c389b1da847cfc46b&solr_nav%5Bpage%5D=1&solr_nav%5Boffset%5D=4).



**Gambar 3.2 Foto udara Desa Temu yang diterbitkan oleh Belanda pada tahun 1946**

(Sumber : <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>)

Menurut kepercayaan masyarakat Desa Temu, Pohon Gempol yang merupakan petilasan pembabat alas Desa Temu ini juga diyakini sebagai makamnya. Dengan kepercayaan demikian maka berkembanglah tradisi sesajen yang diletakkan di kawasan Pohon Gempol tersebut yang keberadaannya kini menjadi punden Desa Temu.

Tradisi sesajen di Pohon Gempol Desa Temu ini merupakan sebuah Kebudayaan Jawa yang telah berkembang di setiap Desa atau Dusun yang sudah berkembang cukup lama bahkan sebelum masuknya Hindu-Buddha. Sejarah berkembangnya tradisi ini tidak lepas dari kepercayaan animisme yang

berkembang di tanah Jawa yakni sebuah kepercayaan tentang roh-roh yang memiliki kekuatan, ditakuti, dan dihormati oleh manusia.<sup>5</sup>

Menurut Edward B. Tylor kepercayaan animisme tentang roh-roh yang berkembang di masyarakat akan meninggalkan raga manusia dan kemudian menuju alam roh atau makhluk ghaib. Roh-roh yang sudah berpindah alam ini dapat masuk dan menempati pepohonan, sungai, binatang maupun objek lainnya yang menimbulkan mitologi adanya Dewa yang menguasai suatu kawasan tertentu.<sup>6</sup> Kemudian hal tersebut juga menjadi faktor berkembangnya kepercayaan dan pemujaan dengan pemberian persembahan berupa sesaji yang diperuntukkan terhadap arwah para leluhur yang mendiami tempat-tempat tertentu seperti patung, pohon, dan tempat-tempat lain yang dipercayai didiami suatu jiwa.<sup>7</sup>

Penduduk Desa Temu merupakan salah satu wilayah yang awalnya bercorak Islam Kejawen . Hal ini dikarenakan letak geografis Desa Temu, Kecamatan Prambon ini memang berdekatan dengan berbagai situs-situs kuno peninggalan masa klasik seperti :

<sup>5</sup> Rekka Wahyu, *Konsep Ktuhanan Animisme Dan Dinamisme*, Jurnal Penelitian Multidisiplin, No. 2, (2022), 99-100.

<sup>6</sup> Gusti Ayu Agung Reisa Mahendradhani, *Animisme Dan Magis E.B. Tylor Dan J.G. Frazer (Sebuah Analisis Wacana Agama)*, Jurnal Penelitian Agama, No. 2, (2017), 109-110.

<sup>7</sup> Amir Mahmud dan Wiwin Ainis Rohtih, *Praktek Tradisi Sesajen Menjelang Panen Antara Warga Petani Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Desa Krai Lumajang*, Aqlam; Journal of Islam and Plurality, No. 2, (2022), 159.

1. Candi Watutulis yang terletak di Desa Watutulis bagian utara Desa Temu. Candi ini merupakan peninggalan Kerajaan Kahuripan yang menandakan adanya pemukiman kuno disana.<sup>8</sup>
2. Kecamatan Tarik yang terletak dibagian barat Kecamatan Prambon diduga merupakan tempat berdirinya Desa Majapahit oleh Raden Wijaya sebagai pusat pemerintahan pertama Kemaharajaan Majapahit.<sup>9</sup>
3. Desa Terung, Kecamatan Krian yang terletak dibagian utara Kecamatan Prambon. Terung merupakan tempat berdirinya Kadipaten Terung yang merupakan bawahan Majapahit dan menjadi poros utama militer Majapahit dalam menghadapi perang melawan Kesultanan Demak Bintara.<sup>10</sup>

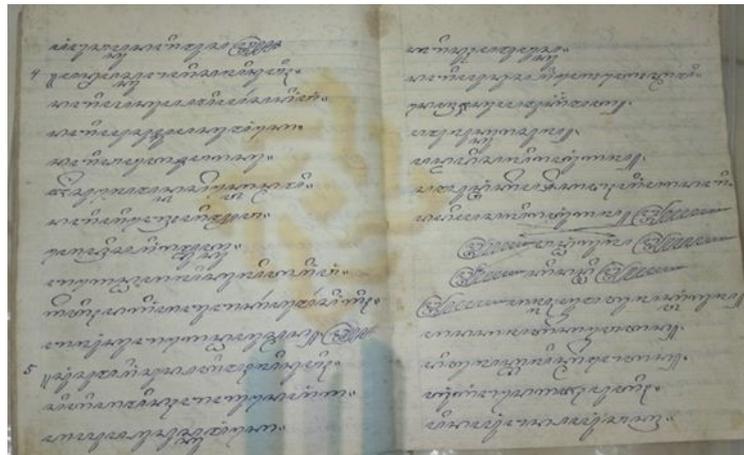
Dengan adanya beberapa sisa peradaban masa klasik yang berada disekitar Desa Temu dan Kecamatan Prambon sudah bisa menjadikan faktor mengapa para penduduk di Desa ini awalnya merupakan penganut Islam Kejawen yang masih melakukan berbagai tradisi kejawen.

---

<sup>8</sup> Nur Khalimatus Sadiyah, *Ritual Ngalap Berkah Di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo: Prespektif Tindakan Sosial Max Weber*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 3.

<sup>9</sup> Slamet Muljana, *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*, (Yogyakarta: LKis, 2005), 187-188.

<sup>10</sup> Achmad Mudhofar, *Identifikasi Struktur Bangunan Bawah Permukaan Situs Kadipaten Terung Dan Alas Trik Menggunakan Metode Resistivitas 3D* ( Tugas Akhir, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2018), 8-9.



**Gambar 3.3 Foto Kitab Weton Jawa yang ditulis oleh seseorang Desa Temu yang sudah wafat yakni Bapak Suratman. Foto ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Temu di masa lalu masih kental dengan budayan kejawennya.**

(Sumber : Dokumen pribadi penulis)

Desa Temu sebagian besar penduduknya menganut agama Islam. Corak Islam yang dianut masyarakat Desa Temu sendiri adalah corak Islam Kejawen atau Abangan seperti yang dikenal masyarakat setempat. Pengaruh Islam Kejawen di Desa Temu sendiri ini terbilang masih cukup kuat bertahan di tengah-tengah zaman modern ini.

Masyarakat Desa Temu hanya ramai berkumpul di musholla atau masjid ketika peringatan hari-hari besar Islam seperti bulan Ramadhan, Mauludan, Takbiran dan lain-lain. Tradisi dalam kebudayaan Jawa tidak dapat dihilangkan begitu saja karena telah mandarah daging dalam masyarakatnya. Begitu pula masyarakat Desa Temu sebagian masih mempercayai tradisi Jawa seperti perhitungan weton atau hari baik yang didasarkan pada hari kelahiran, penggunaan Cok Bakal yang merupakan semacam sesajen untuk pembangunan rumah serta memulai tanam padi dan khususnya tradisi sesajen di Pohon Gempol Desa Temu.



**Gambar 3.4 Foto Cok Bakal yang masih digunakan masyarakat Desa Temu dalam Pembangunan rumah.**  
(Sumber: Dokumen pribadi penulis)

*“Masyarakat Desa Temu iki awale Abangan isih kental banget budoyo Jowone. Dadine wong-wong iki ramene ning masjid utowo mushola yo pas hari-hari besar Islam mawon, sakliyane yo sepi dadi lek ngarani nggeh nuwun sewu Islam e Islam e KTP. Kondisi iki ora iso lepas teko wilayah Deso Temu dewe sing isih mlebu wilayah Kerajaan Majapahit. Tanah Jawi biyen iki sek angker mergo penghunine teko bangsa jin kabeh. Mangkane pas Islam mlebu sing didakwahne karo Walisongo salah sijine Syaikh Subakir seng nggawe perjanjian karo Sabdo Palon Danyang e Tanah Jawi dadine Islam isok berkembang”.*

Terjemahan: Masyarakat Desa Temu ini awalnya bercorak abangan masih kental sekali dengan budaya Jawanya. Jadi orang-orang ini hanya ramai di masjid atau mushola ketika hari besar Islam saja, selainnya ya sepi ya mohon maaf kebanyakan Islamnya Islam KTP. Kondisi ini memang tidak bisa lepas dari Desa Temu yang dahulu nasib wilayah Kerajaan Majapahit. Tanah Jawa dahulu juga masih angker karena penghuninya adalah bangsa jin. Karenanya ketika Islam datang yang di dakwahkan oleh Walisanga salah satunya Syaikh Subakir yang membuat perjanjian dengan penunggu tanah Jawa yakni Sabdo Paling sehingga Islam bisa berkembang.<sup>11</sup>

## **B. Pohon Gempol Sebagai Punden Desa Temu**

Punden merupakan sebuah tempat dimana pusat dari Desa atau Dusun itu tersebut yang dipercaya masyarakat bisa mendatangkan keselamatan dan

<sup>11</sup> Asmaji, diwawancarai oleh Penulis, Sidoarjo, 27 Desember 2024.

dapat terhindar dari berbagai musibah.<sup>12</sup> Wujud dari punden desa sendiri biasanya merupakan makam yang dipercaya merupakan tokoh yang *membabat alas* (membuka hutan untuk dijadikan pemukiman) desa tersebut, dan bisa pula sebuah pohon besar yang dipercaya merupakan tempat bersemayam roh *pembabat alas* yang menunggu desa tersebut atau yang biasa dikenal oleh orang Jawa sebagai *Danyang*. Punden juga dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat yang mendatangkan kesejahteraan dan menolak segala musibah. Maka menurut kepercayaan orang Jawa apabila punden tidak diperhatikan oleh masyarakat maka akan timbul musibah seperti wabah, gagal panen, dan kelaparan yang menimpa seluruh desa.<sup>13</sup>

Menurut Clifford Greetz, *Danyang* merupakan sosok roh yang melindungi suatu desa. Dalam kepercayaan orang Jawa *Danyang* ini merupakan arwah leluhur yang merupakan *pembabat alas* desa. *Pembabat alas* yang telah meninggal dunia akan dimakamkan di dekat pusat desa. Keberadaan arwahnya hingga kini diyakini oleh masyarakat sebagai sosok yang melindungi desa.<sup>14</sup> Posisi *Danyang* sendiri dalam masyarakat Jawa seringkali pula karena dianggap sebagai sosok roh leluhur yang menjaga atau melindungi sebuah desa. Masyarakat sendiri banyak yang datang ke punden

---

<sup>12</sup> Adellia Cindrawati Sinta Nur Aini, *Membersihkan dan Menghias Punden Untuk Wisata Religi di Desa Sumber Brantas*, <https://sipemas.uin-malang.ac.id/blog/membersihkan-dan-menghias-punden-untuk-wisata-religi-di-desa-sumber-brantas>.

<sup>13</sup> Tatik Irawati dkk, *Pelestarian Kebudayaan Punden Sebagai Pelestarian Tradisi Desa Sidokaton Kudu, Jombang*, *Jurnal Prosiding Conference on Research and Community Services*, No. 1, (2020), 1245-126.

<sup>14</sup> Cliffrod Greetz, *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, 23-24.

untuk meminta keselamatan pada sang Danyang yang biasanya didatangi ketika seseorang tersebut akan menunaikan suatu hajat.<sup>15</sup>

Kemudian dalam kepercayaan orang Jawa melalui penuturan K.H. Ahmad Muwafiq yang juga kerap dikenal dengan Gus Muwafiq ini menjelaskan bahawasannya asal-usul Danyang ini berasal dari kata DangHyang yang merupakan sosok pembabat alas dan bukan jin atau makhluk ghaib. Supaya keturunan DangHyang tersebut tidak lupa terhadap jasanya membabat alas meskipun ia telah tiada. Sebagai bentuk rasa terimakasih pada DangHyang maka dalam tradisi Sradha atau Nyadaran mereka akan makan-makan di petilasan DangHyang (Punden Desa) lalu menyisakan beberapa makanan untuk roh DangHyang tersebut. Maka sudut pandang inilah yang termasuk dirubah dengan memberikan pemahaman bahwa leluhur mereka sudah tiada jadi makanan tersebut harus dimakan sendiri dengan niat sedekah dimana sedekah inilah yang kelak akan sampai pada leluhur mereka.<sup>16</sup>

Seperti halnya dengan desa-desa lain di Kecamatan Prambon, Desa Temu memiliki punden desa yang merupakan tempat sakral bagi setiap desa. Corak dari punden yang ada di kecamatan Prambon biasanya punden dimiliki oleh setiap dusun. Sehingga jumlah punden yang dimiliki setiap desa tergantung jumlah dusun yang dimiliki walaupun selalu ada punden utama yang memiliki tempat yang cukup besar. Sementara itu di Desa Temu terdapat keunikan, dimana dari 3 dusun yang ada Desa Temu yakni Dusun Temu Gg.

---

<sup>15</sup> Pramadi Tjahjono, *Peranan Kejawen dan Islam dalam Praktik Ziarah serta Upacara Labuhan di Parangkusuma, Yogyakarta*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, No. 1, (2018), 76.

<sup>16</sup> K.H. Ahmad Muwafiq, Gus Muwafiq / Bongkar Sejarah Sesajen, Marrrjooosss, 13 Februari 2024, video, <https://youtu.be/8ddCuB8uv38?si=GuX-MjQ5CkOwPYVL>.

01, Dusun Temu Gg. 02 dan Dusun Kedunguling.<sup>17</sup> Desa Temu hanya memiliki dua punden saja yakni punden kecil di Dusun Temu Kedunguling yang berupa Pohon Asem besar. Sementara punden utama yang terletak di tengah-tengah sawah Desa Temu yang berupa Pohon Gempol.

Hal ini membuat keunikan tersendiri dimana karena luas wilayah yang kecil dari Desa Temu ini dua dusun harus berbagi punden yakni Dusun Temu Gg. 01 dan Temu Gg. 02 menggunakan punden utama yakni Pohon Gempol. Sementara itu Dusun Kedunguling menggunakan Pohon Asem sebagai pundennya. Meskipun begitu pohon Gempol tetap menjadi punden utama desa karena wilayah pundennya yang luas ketimbang pohon Asem di Dusun Kedunguling yang luasnya sangat kecil.



**Gambar 3.5 Punden Desa Temu yang berupa Pohon Gempol besar ditengah-tengah dengan sebuah pendopo di bagian selatannya.**

(Sumber : Dokumen pribadi penulis)

Masyarakat umum menyebut punden ini dengan sebutan Pesarean Mbah Gempol yang artinya tempat peristirahatan atau makam Mbah Gempol.

<sup>17</sup> Arsip Data Desa Temu tahun 2024.

Nama Gempol sendiri bukanlah nama orang melainkan nama sebuah pohon besar yang berada di punden tersebut. Sebutan Gempol kemudian populer dikalangan masyarakat untuk sebutan punden Desa Temu, sehingga narasi yang berkembang dikemudian hari bahwa mengapa punden Desa Temu diberi nama Gempol karena ada pohon Gempol besar di punden tersebut.

Sementara itu sosok pembabat alas Desa Temu sendiri sudah diketahui dalam pembahasan diatas berjumlah lima orang yang dipimpin oleh Kertanegara yang kemudian juga menjadi Kepala Desa Temu yang pertama. Dalam kompleks punden ini tidak dapat ditemui makam-makam para pembabat alas yang dimaksud. Menurut Bapak Karso selaku juru kunci punden makam-makam para pembabat alas Desa Temu menurut tutur lisan berada tepat di bagian timur Pohon Gempol tersebut. Kebenarannya juga masih belum diketahui karena pertama tidak ada nisan yang tertancap disana sebagai tanda tanah tersebut adalah kuburan, dan yang kedua adalah warga Desa Watutulis sebagai desa asal kelima orang tersebut juga mengaku makam mereka terletak di Desa Watutulis.

*“Sebenere makam e wong limo kuwi ono ning kene (sambil menunjuk bagian timur dari posisi Pohon Gempol.) Tapi lek pastine gak ono wong sing ero. Pindone wong-wong Watutulis yo ngomong makam e wong limo kui yo onok nang Watutulis, lek ngunu lak repot dadine”.*

Terjemahan: Sebenarnya makam kelima orang tersebut ada di sini. Tapi untuk pastinya tidak ada yang tau. Sebab orang-orang Watutulis juga mengatakan bahwa makam kelima orang tersebut juga berada di Watutulis, kan repot jadinya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Karso, diwawancarai oleh Penulis, Sidoarjo, 03 Maret 2024



**Gambar 3.6 Bagian punden yang dipercaya terdapat makam pembabat alas Desa Temu.**

(Sumber : Dokumen pribadi penulis)

Pohon Gempol yang terletak di tengah-tengah Desa Temu. Tempat itu dipercaya oleh masyarakat Desa Temu merupakan pusat desa, dimana dahulu digunakan oleh pembabat Desa Temu untuk berteduh.<sup>19</sup> Punden desa juga seringkali dikaitkan dengan foklor dan legenda yang berkembang di desa tersebut. Legenda yang berkembang adalah mengenai sosok danyang penunggu punden atau asal usul dari punden tersebut.<sup>20</sup> Cerita yang berkembang di masyarakat Desa Temu mengenai punden tersebut adalah adanya sosok ghaib (jin) yang menjaga dan menempati Desa Temu sebelum ditempati oleh manusia. Sosok Danyang ini sendiri menurut cerita dari masyarakat setempat merupakan sebuah sosok yang mengendarai kereta kencana, dan dijaga oleh sebuah sosok anjing hitam besar yang kerap dijumpai

<sup>19</sup>Wawancara yang dilakukan pada semua sesepuh Desa Temu yang dijadikan narasumber menyebutkan bahwasannya Pohon Gempol sebagai Punden Desa Temu tidak menjadi tempat bermukimnya danyang Desa Temu dan makam para pembabat alas Desa Temu, namun juga menjadi tempat beristirahat para pembabat alas ketika dalam proses pembabatan.

<sup>20</sup> Iffat Ignacia Uzlah & Yohan Susilo, *Legenda Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto (kajian Foklor)*, No. 3, (2021). 2.

warga ketika malam hari. Sosok danyang yang mengendarai kereta kencana tersebut dalam ceritanya pernah dilihat oleh warga sedang mengejar sosok jin pengganggu. Pengakuan warga yang tengah berada dalam rumah tersebut mendengar adanya kebisingan di luar dan suara derap kuda dan kereta kencana yang dipacu sangat kencang.<sup>21</sup>

Apabila kisah ini dikaitkan dengan nama Kertanegara sebagai pemimpin Desa Temu yang pertama atau sosok Danyang yang dimaksud. Maka ada relevansi dari dua kisah tersebut walaupun masih sebatas penuturan lisan. Sosok Kertanegara yang dari namanya memang nama seorang Raja, dimana sosok Raja memang tidak asing dengan kereta kencana sebagai kendaraannya. Walaupun memang pada masa itu sosok Kertanegara bukanlah seorang Raja terlebih lagi jika dikaitkan dengan Sri Maharaja Kertanegara, tentu perbedaan zamannya sudah terlalu jauh. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa Kertanegara di Desa Temu ini memiliki keturunan ningrat atau memiliki pengaruh yang besar. Ditambah juga warga Desa Watutulis juga mengklaim bahwa makam sosok Kertanegara ini berada di desa mereka yang semakin menguatkan penuturan lisan ini bahwa beliau memang bukan orang sembarangan.

Masyarakat Desa Temu percaya bahwa mereka memiliki hutang budi terhadap pembabat alas Desa Temu yang telah membuka hutan untuk dijadikan lahan pemukiman. Jika meninjau kondisi teknologi untuk membuka sebuah hutan dijadikan lahan pemukiman di zaman-zaman tersebut bisa

---

<sup>21</sup> Kisah ini hanya ditemukan dalam wawancara dengan Ibu Suliyati Dimana ia menjadi saksi mendengar kegaduhan ketika didalam rumah, sementara warga yang melihat Danyang tersebut merupakan ayahnya.

dibilang masih sangat susah walaupun pembukaan lahan tidak penuh sesuai luas desa. Namun usaha para pembabat alas tersebut yang bukan hanya menyediakan lahan pemukiman, namun juga memulai sebuah pemerintahan dengan tingkat desa. Tentu tidak mengherankan apabila sosok tersebut kemudian dikeramatkan dikemudian hari oleh penduduk desa sebagai orang yang berjasa.

“Tradisi sesajen ini yang biasa dilakukan warga saat ruwah desa ini sebagai bentuk penghormatan pada sesepuh desa yang membabat alas ini menjadi Desa Temu. Tanpa jasa-jasa mereka ya tentu kita tidak bisa menjadikan Desa Temu saat ini sebagai tempat tinggal”.<sup>22</sup>

Walaupun punden Desa Temu tidak menunjukkan adanya sebuah makam yang menunjukkan tempat dimakamkannya sang pembabat alas. Adanya sebuah pohon Gempol besar yang dipercaya sebagai tempat berteduh pembabat alas atau bisa juga disebut petilasan juga sosok Danyang yang mendiami pohon tersebut sudah cukup membuat tempat tersebut disakralkan oleh penduduk Desa Temu. Maka kemudian masyarakat Desa Temu secara turun temurun kemudian rutin memberikan sesajen diberbagai adat dan tradisi juga hari-hari tertentu dengan maksud supaya terhindar dari bencana dan mendapatkan keselamatan.<sup>23</sup>

### **C. Perkembangan Tradisi Sesajen Di Pohon Gempol Desa Temu 2008-2019**

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu adat atau kebiasaan turun temurun yang diwariskan dan dilestarikan hingga kini, serta menganggap bahwa tradisi yang mereka jalani tersebut merupakan

---

<sup>22</sup> Suhariyono, diwawancarai oleh Penulis, Sidoarjo, 04 Februari 2024

<sup>23</sup> Bima Tri Sukmawati, diwawancarai oleh Penulis, Sidoarjo, 06 Februari 2024.

yang paling benar dan paling bagus.<sup>24</sup> Sementara itu menurut pendapat salah satu ahli di Indonesia yakni Bastomi, tradisi merupakan sebuah ruh dari budaya dan kebudayaan.

Adanya tradisi ini membuat sistem kebudayaan di suatu daerah semakin kuat. Apabila tradisi tersebut dihilangkan maka nilai suatu kebudayaan dalam bangsa tersebut akan musnah pula. Maka perlu pemahaman bahwasanya tradisi yang sudah berkembang di masyarakat memiliki tingkat keefektifan dan tingkat keefisienan yang telah teruji. Hal ini terjadi karena keefektifan dan keefisienan selalu beriringan dalam perkembangan suatu kebudayaan yang meliputi berbagai sikap dan tindakan dalam penyelesaian berbagai persoalan yang terjadi ditengah masyarakat. Apabila tingkat keefektifan dan keefisienan tersebut rendah maka tradisi tersebut tidak akan dipakai lagi dan akan menghilang

seiring waktu, namun tradisi tetap akan digunakan dalam masyarakat apabila masih relevan dengan masyarakat itu sendiri sebagai pewarisnya.<sup>25</sup>

Sebagai punden utama Desa Temu tentu masyarakat memiliki kepercayaan terkait adanya kekuatan spiritual yang melindungi Desa Temu. Dari situlah sisi mistis yang diyakini masyarakat Desa Temu tentang punden Desa Temu yang berupa Pohon Gempol. Ketika masyarakat hendak memiliki acara atau memulai perayaan seperti pernikahan, sunatan, tradisi tedak sinten,

---

<sup>24</sup> Pengertian Tradisi, Kamus Besar Bahasa Indonesia.

<sup>25</sup> Sukirman, *Tinjauan Makna Simbolik Dalam Tradisi A' Mata-Mata Leko' Dalam Rangkaian Acara Pernikahan Masyarakat Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.

tingkepan, dan lain-lain, maka akan diadakan selamatan yang juga dilakukan peletakkan sesajen di Pohon Gempol sebagai bagian dari upacara.

Hal serupa juga dilakukan ketika memasuki bulan Ruwah yakni satu bulan sebelum bulan Ramadhan dalam penanggalan Jawa dimana dalam bulan tersebut dalam tradisi Jawa akan dilakukan tradisi meruwat desa atau menyucikan desa sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Desa akan melakukan tradisi ruwah desa atau sedekah bumi dimana masyarakat akan berkumpul di Punden Desa Temu dan melakukan acara selamatan dalam skala besar dengan corak yang sama seperti selamatan yang dilakukan secara individu oleh masyarakat yakni dengan meletakkan sesajen di pohon Gempol tersebut.



**Gambar 3.7 Foto Tempat Untuk Menyerahkan Sesajen Di Pohon Gempol**  
(Sumber : Dokumen pribadi penulis)

Pemberian sesajen di pohon Gempol bagi masyarakat Desa Temu ini bagaikan kewajiban dan keharusan di zaman dahulu ketika akan mengadakan

acara atau memiliki hajat. Kepercayaan ini didasarkan ketika leluhur mereka datang untuk membat alas Desa Temu. Mereka menganggap ketika desa ini yang masih berupa hutan kala itu sudah ada makhluk ghaib yang menunggu dan tinggal didalamnya. Maka sebagai pendatang hendaknya mereka bersifat sopan santun dan berhubungan baik dengan makhluk penunggu Desa Temu. Sehingga ketika mereka tengah sedang melakukan kegiatan para makhluk-makhluk tersebut tidak mengganggu mereka.

Dalam cerita yang berkembang di masyarakat Jawa, tanah Jawa dahulunya adalah tempat yang angker karena penghuni awal dari tanah Jawa adalah golongan bangsa jin. Kisah ini kemudian berkembang dengan kisah Syaikh Subakir anggota walisongo periode awal yang berusaha meruqyah tanah Jawa agar bersih dari gangguan jin yang berpotensi mengganggu dakwah Islam di tanah Jawa.<sup>26</sup> Syaikh Subakir ini kemudian bertempur dengan Sabdo Palon selama 40 hari 40 malam yang dipercaya Sabdo Palon merupakan Raja Jin di seluruh tanah Jawa. Kemudian berakhir dimana Sabdo Palon mengizinkan dakwah Islam di tanah Jawa dengan syarat dan ketentuan yang sudah ditetapkan antara Syaikh Subakir dan Sabdo Palon.<sup>27</sup>

Walaupun kisah diatas secara sejarah sangat diragukan kebenarannya. Tentu ada poin pembahasan dimana setiap jengkap tanah Jawa memiliki sosok jin penunggu. Jika ditinjau dari aspek teologis maka kisah ini memiliki

<sup>26</sup> Siti Rumilah dkk, *Islamisasi Tanah Jawa Abad ke-13M dalam Kitab Musarar karya Syaikh Subakir*, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, No.1, (2019), 40-41.

<sup>27</sup> Annisa Herawati, *Sabda Palon, Sebuah Perjanjian Antara Syekh Subakir dengan Mbah Semar*, <https://www.google.com/amp/s/mojok.co/terminal/sabda-palon-sebuah-perjanjian-antara-syekh-subakir-dengan-mbah-semar/amp/> Kisah ini yang paling populer di kalangan masyarakat Jawa termasuk para tokoh-tokoh adat di Desa Temu sendiri yang mempercayai kisah ini benar adanya

hubungan dengan masyarakat Jawa yang kerap memberikan sesajen di tempat-tempat tertentu. Pemberian sesajen dalam masyarakat Jawa ini sebenarnya bukanlah dalam arti mereka menyembah jin atau makhluk penunggu tersebut. Masyarakat Jawa paham bahwa mereka tidak hidup sendiri di dunia ini dan mengetahui ada makhluk tak kasat mata yang hidup berdampingan dengan mereka. Maka dari itu pemberian sesajen ini dimaksudkan sebagai bentuk kesopanan antar makhluk dan mencegah makhluk-makhluk halus tersebut melakukan sesuatu hal yang berpotensi membahayakan bagi manusia karena tidak senang dengan kehadiran mereka.

Hal ini juga yang senada dengan masyarakat Desa Temu yang sudah beragama Islam. Mereka menganggap bahwa sesajen yang mereka berikan bukanlah mereka bermaksud menyembah pohon atau sosok yang ada didalamnya. Melainkan adalah sebuah bentuk penghormatan terhadap roh leluhur pembabat alas. Mererka berdo'a semata-mata kepada Allah SWT untuk keselamatan penduduk desa dan keselamatan sosok pembabat alas yang berjasa bagi mereka. Tanpa mereka generasi sekarang ini tentu tidak akan bisa menempati Desa Temu.

Dalam perkembangannya tradisi ini mulai mengalami kelunturan yang signifikan pada tahun 2009. Perkembangan teknologi, evolusi agama, dan keadaan ekonomi yang terjadi di Desa Temu adalah faktor-faktor utama dimana tradisi ini perlahan mulai menghilang dan ditinggalkan masyarakat. Bapak Sunhaji selaku Kasi Kesejahteraan sekaligus Modin Desa Temu

memberikan penuturan bagaimana pandangan desa terhadap tradisi sesajen yang mulai luntur akibat perkembangan zaman ini.

“Tradisi sesajen yang sudah berkembang di desa ini kami itu tidak melarang bagi yang masih melakukannya, kami hanya mendampingi toh juga kita ini sebagai manusia hidup berdampingan dengan bangsa jin jadi kami tidak keras dengan tradisi semacam itu. Kemudian dalam perkembangan zaman tentu masyarakat tumbuh kesadaran bahwa tradisi tersebut memang mengarah ke hal syirik sehingga dengan diiringi tumbuhnya pemahaman agama yang mulai menguat pada sekitar tahun 2010 ke atas masyarakat Desa Temu perlahan mulai meninggalkan tradisi ini secara pribadi, walaupun Desa masih melaksanakannya tiap tahun pada Ruwah Desa”.<sup>28</sup>

Masyarakat Desa Temu yang masih melaksanakan tradisi sesajen ini pada tahun-tahun 2009 keatas ketika ditanya bagaimana ia memaknai sesajen tersebut maka orang-orang tersebut umumnya akan mengatakan demikian.

*“Sesajen iki ora kok maksude nyembah wit utowo barang alus nang njerone. Awak dewe iki uri-uri Budoyo Jowo sing wis dilakoni poro leluhur lan tetep nyembah dumateng dalem Gusti Allah, Gusti Kang Moho Kuwaos”.*

yang artinya sesajen ini bukanlah maksud kita menyembah pohon atau jin penunggu di dalamnya. Kita ini melestarikan Budaya Jawa yang sudah dilakukan oleh para leluhur kita dahulu dengan tetap menyembah Gusti Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa. Sesajen yang digunakan dianggap sebagai media berdo'a kepada Allah SWT. Mereka menyamakan dupa dan kemenyan yang dibakar seperti kayu gaharu yang dibakar untuk dijadikan wewangian di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi sehingga mereka memiliki anggapan bahwa tidak melakukan sesuatu yang melanggar syariat Islam.<sup>29</sup>

Dalam sejarahnya sejak awal tradisi sesajen di Pohon Gempol Desa Temu ini dilakukan oleh masyarakat bukan hanya ketika ruwah desa saja, melainkan juga dilakukan dengan skala individu dengan praktek yang hampir

<sup>28</sup> Sunhaji, diwawancarai oleh Penulis, Sidoarjo, 27 Desember 2023.

<sup>29</sup> Suharyono, diwawancarai oleh Penulis, Sidoarjo, 6 Februari 2024.

sama. Masyarakat meletakkan sesajen di Pohon Gempol ketika memiliki hajat seperti pernikahan, khitanan, kehamilan, tingkeban, selapan, tedak sinten, ruwatan, atau bahkan sekedar memiliki *uneg-uneg* (permasalahan) bisa dengan bersemedi dengan memberi sesajen di pohon Gempol. Walaupun setiap upacara tersebut memiliki jenis sesajen yang berbeda-beda sesuai filosofinya. Seperti kehamilan sesajen yang diberikan adalah nasi tumpeng dengan jumlah sayuran ganjil, jenang merah putih, jenang boro, jajan pasar dan kembang borehan. Berbeda pada umumnya, masyarakat Desa Temu memberikan sesajen tersebut diukur dengan kemampuan masing-masing warga. Secara sederhana pemberian sesajen kehamilan tersebut bisa saja diganti dengan tumpeng yang lebih sederhana, jenang merah putih, dan kembang seadanya. Kemudian tak lupa dupa, kemenyan, kembang dan cok bakal yang menjadi sesajen paling sederhana yang dibakar dan diberikan kepada Pohon Gempol, sementara tumpeng dan makanan lainnya akan dibagikan dan disantap setelah prosesi doa selesai.

Pemberian sesajen juga dilakukan ketika mulai proses menanam padi maupun tebu yang menjadi hasil panen utama petani di Desa Temu. Hal ini dilakukan oleh petani-petani di Desa Temu supaya tanaman di sawah mereka diberkahi dengan hasil yang melimpah, dan dihindarkan dari musibah berupa hama dan gagal panen. Pemberian sesajen untuk memulai tanam ini juga dilaksanakan dengan cara sederhana sesuai kemampuan para petani yakni dengan membakar dupa, kemenyan dan menyajikan *cok bakal* dengan isian *pala kependem* (isian pala kependem seperti bawang merah, bawang putih,

kunyit, kunir, dan lain-lain) dan bunga (bunga paling sederhana yang digunakan biasanya berisi mawar, pacar banyu, dan kenanga).

*“Gawe warga Desa Temu sing isih ngelakoni iki biasa olehe lek ndue hajat mesti kenduren ambek ndeleh sajen nang Gempol”.*

Terjemahan : Bagi warga Desa Temu yang masih melakukan hal ini merupakan kebiasaan apabila memiliki hajat akan melakukan kenduri dan memberikan sesajen di Gempol.<sup>30</sup>

Pada musim tanam ini tempat yang diberikan sesajen oleh para petani memang Pohon Gempol sebagai tempat utama, namun beberapa orang juga menaruh sesajen di kawasan Bokong Semar. Tempat yang disebut Bokong Semar ini sendiri sebenarnya bukanlah sebuah tempat seperti punden yang terdapat pohon besar maupun makam. Kawasan ini merupakan persawahan yang bentuknya menyerupai bentuk oval yang masyarakat setempat melihatnya seperti pantat (bokong dalam bahasa Jawa) tokoh pewayangan yang bernama Semar.

Alasan tempat bernama Bokong Semar ini dikeramatkan oleh masyarakat juga simpang siur karena hanya sedikit yang mengkeramatkan tempat ini. Menurut cerita Ibu Suliyati dahulu kawasan Bokong Semar ini dibabat oleh kakeknya menjadi sawah yang kemudian kawasan itu menjadi sakral dan sering diberikan sesajen di sebuah Pohon Kudu. Namun pohon tersebut sudah ditebang dan dijadikan pemakaman sehingga penempatan sesajen terpusat di Pohon Gempol kembali. Alasan yang dapat diperkirakan mengapa wilayah Bokong Semar menjadi sakral adalah adanya sosok jin penunggu yang mendiami wilayah tersebut. T tutur cerita dari Ibu Suliyati yang

---

<sup>30</sup> Bima Tri Sukmawati, diwawancarai penulis pada 04 Februari 2024.

menguatkan anggapan ini adalah adanya jin dari kawasan itu yang pernah merasuki kakaknya, kemudian ayahnya mengambil jin yang merasuki anaknya kembali ke wilayah Bokong Semar.<sup>31</sup>

Semenjak tahun 2009 yang merupakan awal lunturnya tradisi sesajen di Pohon Gempol Desa Temu, lalu diikuti dengan menghilangnya penempatan sesajen di daerah Bokong Semar. Tentu corak kepercayaan masyarakat Desa Temu juga mengalami perubahan pada tahun-tahun sekian. Secara pasti mulai pudarnya tradisi ini akhirnya diperparah dengan adanya Covid-19 dimana PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sehingga menurunnya interaksi sosial pada akhir tahun 2019 membuat tradisi sesajen ini memudar secara drastis. Sehingga pada tahun 2019 ke atas masyarakat yang masih melakukan tradisi ini hanyalah Bapak Karso yang masih rutin baik dalam ruwah desa maupun pemulaian tanam padi. Sementara masyarakat lain meskipun beberapa masih ada yang melakukan namun hal itu bukan lagi menjadi kewajiban bagi mereka.

---

<sup>31</sup> Banyaknya kisah mitos yang berasal dari Ibu Suliyati ini karena secara silsilah Kakeknya yang merupakan petinggi Desa Temu yang bertanggung jawab terkait kesenian yang melibatkan hal mistis seperti reog, kemudian ayahnya sendiri yang menulis kitab weton Jawa setelah berguru pada orang sakti sehingga hal-hal mistis mengenai Punden Desa dan sekitarnya benar-benar ia pahami dari pengamatan pribadi terhadap keluarganya.



**Gambar 3.8 Foto warga Desa Temu yang memberikan sesajen secara pribadi pada tahun 2019**

(Sumber: Dokumen pribadi warga Desa Temu, Bima Tri Sukmawati)

#### **D. Ruwah Desa Temu**

Ruwah dalam bahasa Jawa Kuno memiliki makna salah atau rusak dalam kosakata serupa seperti Rinuwat yang berarti dirusak dan dilepaskan.

Ruwah atau Ruwat juga diartikan sebagai makna tidak berdaya (Kejahatan, pengaruh jahat), Ngruwat yang memiliki makna membebaskan diri dari roh jahat.<sup>32</sup> Sementara itu kata Ruwah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata meruwat yang merupakan sebuah kegiatan memulihkan diri seperti keadaan semula dan terlepas dari nasib buruk yang akan menimpa (dikonotasikan sebagai anak tunggal yang perlu diruwat dalam tradisi Jawa).<sup>33</sup> Ruwah desa merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan pada

<sup>32</sup> S. Rekosusilo, Ruwatan Dalam Budaya Jawa, *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, No. 1, (2006), 32.

<sup>33</sup> Pengertian Meruwat, Kamus Besar Bahasa Indonesia.

bulan Ruwah atau bulan arwah yang dalam penanggalan Jawa bulan ini merupakan satu bulan sebelum bulan Pasa atau Ramadhan (jika dilihat dari perhitungan kalender Hijriyah maka bulan Ruwah adalah bulan Sya'ban).

Tradisi buwah Desa adalah momen bagi masyarakat Jawa pada umumnya untuk mengingat jasa para leluhur mereka yang sudah meninggal. Membersihkan diri dari segala hal buruk yang mendiami hati dan pikiran. Sebagai wujud pembersihan jagad kecil, serta membersihkan lingkungan, sawah, ladang sebagai wujud pembersihan jagad besar sebelum memasuki bulan Ramadhan.<sup>34</sup>

Proses ruwah desa atau yang juga dikenal sebagai sedekah bumi bagi masyarakat Desa Temu merupakan sebuah puncak tradisi sesajen di pohon Gempol sebagai punden Desa Temu dalam skala besar. Hal ini karena pihak pemerintah Desa Temu masih menghormati tradisi ini sebagai sebuah bentuk penghormatan kepada leluhur mereka secara umum sebagai pemerintahan desa. Ruwah Desa Temu dilaksanakan tidak menentu ketika bulan Ruwah. Hal ini terjadi karena pihak desa selalu menyesuaikan kondisi sehingga waktu pelaksanaan ruwah desa selalu berubah-ubah.

Pelaksanaan ruwah desa ini diawali dengan pengumuman kepada masyarakat beberapa hari sebelum kegiatan ruwah desa supaya dapat bersiap-siap. Kegiatan ruwah desa diawali dengan Khotmil Qur'an di Balai Desa Temu, kemudian malamnya dilanjutkan dengan istghosah dan kirim do'a untuk arwah leluhur terkhusus para pembabat Desa Temu. Kemudian dihari

---

<sup>34</sup> Murniyanto, *Tradisi Sedekah Ruwah Masyarakat Desa Muara Tiku Dalam Pandangan Islam, Jurnal Literasiologi*, No. 1, (2021), 7.

yang ditentukan masyarakat datang ke pohon Gempol sembari membawa hasil bumi, berkat, atau asahan masing-masing. Upacara kemudian dimulai oleh sambutan perangkat desa yang hadir, lalu berlanjut dengan pembakaran dupa dan kemenyan serta penyuguhan sesajen khusus di pohon Gempol. Setelah itu diadakan doa bersama dengan cara Islam memohon untuk keselamatan desa, dan keselamatan para arwah leluhur mereka, dan prosesi terakhir berkat dan asahan yang dibawa masyarakat akan menjadi rebutan para warga yang datang ke Punden Desa. Kemudian pada malam harinya akan diadakan pagelaran wayang kulit sebagai simbol dari ruwah itu sendiri dengan memperhatikan dana yang ada apa memungkinkan akan digelar pertunjukan wayang kulit pada tahun itu.

Walaupun tradisi ruwah desa ini secara simbolik memiliki nilai dan makna positif bagi masyarakat Desa Temu pada umumnya. Dalam sejarah perkembangannya tradisi Ruwah Desa ini sempat dilarang pelaksanaannya oleh pemerintah Desa pada kurun waktu sekitar 1970-1990 atau sekitar 20 tahunan. Pelarangan ini bukan karena tradisi ini yang kontras dengan Islam yang merupakan agama mayoritas masyarakat Desa Temu melainkan karena dalam pelaksanaannya tradisi ini justru dibuat sarana judi dan mabuk-mabukan pada saat itu. Sarana mabuk-mabukan saat itu dilakukan pada momen sebelum pentas wayang kulit dilaksanakan dimana adanya momen *Tanda'an* yakni dimana penyanyi wanita menyanyikan lagu campursari diiringi *saweran* (berjoget sambil melambaikan uang kepada penyanyi) masyarakat yang tengah mabuk.

Hal inilah yang kemudian membuat pemerintah Desa Temu akhirnya meniadakan tradisi ruwah desa ini selama berpuluh-puluh tahun demi menghindari tradisi yang harusnya bisa menjadi sarana untuk membersihkan jiwa dan mengingat jasa para leluhur malah digunakan hal yang tidak senonoh dan merusak budaya juga agama. Ruwah desa akhirnya kemudian baru diadakan kembali sekitar tahun 1990-an dimana para tetua adat desa Temu melakukan rapat kilat untuk membahas pelaksanaan ruwah desa kembali. Rapat tersebut berjalan pada hari itu dan keesokannya langsung diadakan ruwah desa dengan berbagai antisipasi dan pemahaman kepada masyarakat agar terjadi serupa 20 tahun yang lalu tidak terjadi kembali.<sup>35</sup>

Dalam sejarah tradisi Ruwah Desa Temu ini dalam sisi lain pementasan kesenian seperti Reog, Jaranan, Campursari, dan Wayang Kulit yang selalu dipentaskan pada malam hari atau setelah prosesi Ruwah Desa di Punden telah usai. Menurut cerita kesenian-kesenian seperti gending-gending campursari yang dilantunkan sebelum wayang kulit dipentaskan ini merupakan kesukaan Nyi Rengganis, bahkan peninggalan selendang milik Nyi Rengganis konon siapapun yang memakainya akan dimasuki arwah Nyi Rengganis ketika menari dalam lantunan gending tersebut. Hal ini sesuai dengan tradisi Jawa Kuno pada masa kepercayaan Kapitayan. Tradisi ini diambil dari sistem pemujaan oleh penganut Kapitayan yang dimaksudkan supaya masyarakat terhindar dari gangguan roh jahat, dengan meminta perlindungan terhadap roh nenek moyang.

---

<sup>35</sup> Menurut penuturan Bapak Suhariyono kejadian ini terjadi ketika dirinya masih bujang. Meskipun beliau lupa tahun pastinya namun beliau juga menyebutkan peristiwa ini terjadi kurang lebih pada kisaran tahun 1970-1990 an.

Masyarakat Jawa kuno yang menganut kapitayan saat itu adalah membangun tugu, patung, maupun monumen yang terbuat dari batu. Patung-patung tersebut sebagai sarana agar roh nenek moyang mereka bisa masuk ke dalam patung tersebut dengan bantuan orang sakti yang dipercaya bisa mengundang arwah nenek moyang dan masuk ke dalam patung tersebut. Tugu, patung atau monumen batu tersebut merupakan menhir yang dalam kepercayaan animisme digunakan sebagai tempat penguburan arwah nenek moyang, sekaligus tempat upacara pemujaannya.<sup>36</sup> Lalu sebagai seperangkat kelengkapan upacara akan disajikan sesaji dan pemabakaran kemenyan maupun wewangian yang disukai oleh nenek moyang. Kemudian disempurnakan dengan menciptakan berbagai bunyi-bunyian serta tari-tarian supaya arwah nenek moyang yang datang menjadi gembira dan dapat memberikan perlindungan pada mereka.<sup>37</sup>

Kemudian tradisi menciptakan bunyi-bunyian serta tari-tarian ini diadopsi oleh masa sekarang secara simbolik sebagai bentuk kesenian yang ditampilkan setelah acara Ruwah Desa. Meskipun begitu tidak setiap tahun Desa Temu menyelenggarakan kesenian setelah Ruwah Desa dilaksanakan. Hal ini dikarenakan karena tidak adanya dana atau kekurangan dana disetiap tahun yang tidak menentu. Pada akhirnya penyelenggaraan kesenian yang dimaksud maka tergantung dana yang ada di Desa saat itu.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Sumijati Atmosudiro, *Tinjauan Sementara Tentang Arca Menhir Gunung Kidul*, Jurnal Berkala Arkeologi, No. 1, (1980), 25.

<sup>37</sup> Abdul Jamil dkk, *Islam & Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 6-7.

<sup>38</sup> Permasalahan anggaran dana setiap tahun selalu menjadi kendala Desa Temu yang tidak konsisten dalam setiap tahunnya bisa menggelar wayang kulit maupun kesenian lainnya dalam acara ruwah desa.

## BAB IV

### **Perubahan Budaya Masyarakat Desa Temu Dan Lunturnya Tradisi Sesajen Di Pohon Gempol di Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo.**

#### **A. Perubahan Sosial Masyarakat Desa Temu**

Perubahan tentang kemasyarakatan melingkupi aspek sosial dan kebudayaan yang merupakan sebuah kejadian dimana berubahnya interaksi sosial. Perubahan ini mencakup pola pikir dan tingkah laku manusia yang berdampak pada kebudayaan sebagai kondisi sosial bagi masyarakat itu sendiri.<sup>1</sup>

Perubahan ini sendiri merupakan suatu kejadian yang umum terjadi di kalangan Masyarakat yang berkaitan dengan sifat dasar manusia yang ingin selalu melakukan perubahan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial budaya ini antara lain seperti jumlah penduduk, konflik, revolusi, penemuan baru, iklim, bencana, dan teknologi.<sup>2</sup>

Perubahan sosial yang terjadi dalam Masyarakat merupakan sebuah evolusi atau perkembangan dalam masyarakat itu sendiri yang berlangsung dalam tahapan-tahapan waktu. Menurut Morris Ginberg perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni :

1. Kesadaran individu untuk berubah

---

<sup>1</sup> Lorentius Goa, *Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Jurnal Ketektik Dan Pastoral, No. 2, (2017), 54.

<sup>2</sup> Baharuddin, *Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan*, Jurnal IAIN Pontianak, (2015), 180.

2. Tindakan individu yang dipengaruhi oleh keadaan
3. Perubahan dan tekanan struktural
4. Pengaruh dari luar
5. Pengaruh tokoh
6. Pengaruh individu atau kelompok
7. Berkembangnya tujuan umum dalam masyarakat<sup>3</sup>

Dalam situasi masyarakat pedesaan, perubahan sosial yang terjadi berasal dari pengaruh luar dalam konteks sederhana adalah banyaknya pendatang yang bermukim di desa tersebut. Terlebih lagi yang tinggal di perumahan bukan di kawasan kampung asli. Hal ini tentu membuat adanya perbedaan kesadaran dan pemahaman sosial terkait bagaimana karakteristik asli desa tersebut.<sup>4</sup>

Perubahan yang terjadi di kalangan masyarakat Desa Temu sendiri adalah perubahan kebudayaan kejawen yang mulai luntur karena globalisasi atau perkembangan zaman. Lunturnya kebudayaan kejawen ini praktis membuat pola kepercayaan masyarakat Desa Temu dari Islam Kejawen atau Abangan menjadi menghilang dan berganti menjadi Islam Tradisonal yang mengikuti Nahdlatul Ulama (NU). Proses perubahan corak Islam ini adalah menegakkan syari'at agama Islam. Pengakkan syari'at ini ditujukan pada masyarakat yang masih mengikuti tradisi-tradisi lama tanpa pemahaman dan

---

<sup>3</sup> Muhammad Chairul Basrun Umanailo, *Perubahan Sosial Di Indonesia : Tradisi, Akomodasi, dan Modernisasi*, Universitas Iqra Buru, (2018), 2.

<sup>4</sup> Nasrullah Jamaluddin, *Sosiologi Perdesaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 88-90.

hanya sekedar menjalankan dengan alasan bahwa pendahulu mereka melakukan hal tersebut.<sup>5</sup>

Walaupun begitu arah perubahan corak masyarakat Desa Temu dari Islam Kejawen tidak terbatas pada pemahaman Islam Tradisional saja. Namun beberapa individu juga mengarah ke pemikiran liberal yang sama-sama ingin membebaskan kondisi masyarakat muslim yang terbelenggu dengan nilai-nilai tradisional, dan belenggu kepercayaan-kepercayaan yang menurut mereka kurang benar.<sup>6</sup>

Salah satu faktor perubahan sosial sendiri adalah berubahnya ideologi dasar suatu masyarakat dan menimbulkan sebuah kekuatan tentang terjadinya prilaku.<sup>7</sup> Perubahan sosial budaya yang terjadi di Desa Temu sendiri didasarkan merupakan faktor berubahnya ideologi masyarakat Desa Temu. Kepercayaan masyarakat Desa Temu yang awalnya merupakan Islam Kejawen atau kaum Abangan dan berubah menjadi Islam Tradisional. Perubahan ini terjadi karena banyaknya masyarakat yang mulai paham ajaran Islam secara menyeluruh.

---

<sup>5</sup> Rifki Abror Ananda dan Ahmad Khoirul Fatah, *Sejarah Pembaruan Islam di Indonesia*, Jurnal Jawi, No. 1 (2019), 37-38.

<sup>6</sup> Lukman Hakim dan Mohd. Nasir Omar, *Mengenal Pemikiran Islam Liberal*, Jurnal Substantia, No. 1, (2011), 184.

<sup>7</sup> Bambang Sulsityanto, *Perubahan Sosial Di Kawasan Benda Cagar Budaya Sangiran: Studi Tentang perubahan Perilaku*, Jurnal Berkala Arkeologi, No, 2 (1996), 28.



**Gambar 4.2 Foto kegiatan di salah satu TPQ Desa Temu**  
(Sumber: Dokumen pribadi penulis)

Perubahan ini didasari dengan mulai banyaknya TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) yang ada di Desa Temu dan sekitarnya yang berdiri pada sekitar tahun 2010-an. Kemudian juga mulai banyaknya anak-anak yang dimasukkan pesantren oleh orang tuanya, banyaknya pengajian-pengajian dan majelis-majelis shalawat yang mulai berkembang dan secara tidak langsung merubah ideologi dasar dari masyarakat Desa Temu.<sup>8</sup>

“Semenjak tahun-tahun sekitar yo 2010-an mendukur iku dadi akeh kegiatan keagamaan koyok tahlilan, pengajian, terus TPQ kan mulai akeh ngadek nandandi. Luih mendukur maneh wong tuone akeh seng mondokno anake. Dadi ket iku wes pemahamane warga Deso Temu wes mulai berubah.”

Terjemahan: Sejak tahun-tahun sekitar 2010 ketas mulai banyak kegiatan keagamaan seperti tahlilan, pengajian dan TPQ mulai berdiri dimana-mana. Lebih ke atas lagi banyak orang tua yang memasukkan anaknya ke pesantren. Jadi mulai dari itu pemahaman warga Desa Temu mulai berubah.<sup>9</sup>

**Tabel 4.1 Kegiatan POSDAYA Keagamaan Desa Temu**

| No. | Bidang Kegiatan  | Jenis Kegiatan   |
|-----|------------------|--|
| 1   | Bidang Keagamaan | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jamiiyah Tahlil Putra</li> <li>- Jamiiyah Istighosah Putra</li> <li>- Jamiiyah Tahlil Putri</li> <li>- Jamiiyah Diba' Putri</li> <li>- Terbangun Jidor</li> </ul> |

(Sumber : Data profil Desa Temu tahun 2024 dan terdata sejak tahun 2012)

<sup>8</sup> Selayang Pandang Desa Temu. 2012.

<sup>9</sup> Asmaji, diwawancarai oleh penulis, Sidoarjo, 27 Desember 2024.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah perkembangan teknologi dimana mudahnya akses internet di masa kini sehingga masyarakat Desa Temu bisa mengakses video-video maupun unggahan terkait masalah agama yang disampaikan oleh para ulama-ulama terkemuka. Dari sinilah mulai pemahaman tentang agama masyarakat Desa Temu mulai mendalam dan merubah corak kebudayaan yang kemudian berdampak pada tradisi dan kebiasaan yang ada

*“Zaman seng semakin modern iki yo salah sijine sing ndadikno tradisi sesajen saiki mulai ilang yo mergone sisan akeh wong paham agomo. Coro ngunu wong-wong lek pengen sinau masalah hukum agomo kan palih gampang kari ndelok google utowo youtube. Pindone wong-wong saiki iku emoh ruwet olehe usung-usung kenduren nang Gempol, palingan lek ono hajat yo kenduren nang omah e dewe-dewe”.*

Terjemahan : Zaman yang semakin modern ini adalah salah satu yang menjadikan tradisi sesajen mulai hilang juga karena mulai banyak orang paham agama. Banyak orang-orang juga jika ingin belajar agama bisa dengan mudah mengakses google atau youtube. Selain itu juga banyak orang-orang skearang tidak mau ribet dengan membawa hajatan kenduri ke Gempol (Punden), dan hanya melaksanakan kenduri di rumahnya masing-masing.<sup>10</sup>

Perubahan yang terjadi pada Masyarakat Desa Temu ini menimbulkan perbedaan terutama perbedaan pandangan terkait tradisi sesajen di Pohon Gempol. Perbedaan ini disikapi masyarakat Desa Temu dengan sangat toleran baik mereka yang masih melakukan tradisi ini, maupun yang sudah meninggalkan. Pandangan bagi masyarakat yang sudah meninggalkan maupun tidak melakukan tradisi ini adalah mereka menghormati para sesepuh pembabat alas karena jasa para pembabat alas tersebut mereka bisa mendapatkan tempat untuk bermukim. Meskipun begitu mereka juga berpandangan bahwasanya tradisi sesajen untuk menghormati leluhur tersebut

---

<sup>10</sup> Ibu Rina Dwi Susanti, diwawancarai oleh penulis pada 20 Februari 2024

tidak baik dan menjerumus ke syirik sehingga mereka cukup mendoakannya saja.

Meskipun begitu perbedaan pandangan ini disikapi dengan toleransi oleh masyarakat. Karena masyarakat yang sudah meninggalkan maupun tidak melakukan tradisi ini adalah mereka menghormati para sesepuh *pembabat alas* Desa Temu. Masyarakat beranggapan dengan jasa para *pembabat alas* tersebut mereka bisa mendapatkan tempat untuk bermukim.

## **B. Lunturnya Tradisi Sesajen Di Pohon Gempol Desa Temu**

Tradisi dan kebudayaan yang berkembang diberbagai daerah kebanyakan disertai mitos yang berkaitan dengan kepercayaan setempat dalam tutur atau tradisi lisannya. Mitos sendiri bisa dijadikan sebuah gambaran bagaimana sebuah budaya tersebut berkembang dalam kehidupan masyarakat.<sup>11</sup> Namun perkembangan kebudayaan yang ditinjau dari sudut pandang sejarah memiliki pandangan yang berbeda melalui pendekatan secara ilmiah. Perkembangan kebudayaan yang dimaksud adalah tentang bagaimana kebudayaan itu bisa bertahan, berubah, atau bahkan menghilang. Kebudayaan Jawa sendiri merupakan sebuah contoh lengkap dimana tradisi seperti sesajen masih bertahan hingga kini. Tradisi peringatan kematian yang berubah maknanya, dan tradisi meminum minuman keras menghilang (menghilang dalam norma budaya walaupun masih banyak orang yang melakukannya hingga sekarang).

---

<sup>11</sup> Sartini, *Mitos: Eksplorasi Definisi Dan Fungsinya Dalam Kebudayaan*, Jurnal Filsafat, No. 2, (2014), 197.

Begitu pula seperti tradisi sesajen di Pohon Gempol Desa Temu. Walaupun sesajen merupakan tradisi kuno yang masih bertahan hingga kini namun penggunaannya sendiri mulai luntur dan terancam menghilang di masa depan. Ancaman menghilangnya atau pudarnya budaya menurut Bruce J. ini salah satunya diakibatkan oleh perkembangan zaman dimana teknologi semakin maju. Lebih lanjut Gillin bersaudara mengemukakan bahwa perubahan sosial budaya juga diakibatkan adanya inovasi-inovasi baru dalam kehidupan masyarakat.<sup>12</sup> Perkembangan teknologi ini memiliki dampak bagi masyarakat dimana informasi-informasi banyak keluar dan masuk.<sup>13</sup> Dalam konteks kebudayaan informasi-informasi yang masuk tersebut tentu berpotensi menggerus budaya masyarakat dalam sisi sudut pandang lain seperti sudut pandang agama yang mungkin kontra dengan budaya yang ada, maupun dalam sisi ekonomi dimana masyarakat kemudian hanya fokus dengan kegiatan perekonomian dan meninggalkan kebudayaan.

#### 1. Faktor Evolusi Beragama Di Desa Temu

Evolusi beragama yang terjadi di Desa Temu adalah sebuah perubahan cara beragama. Kepercayaan awal masyarakat Desa Temu menurut ara sesepuh dan tokoh agama Desa Temu sendiri awalnya merupakan abangan/kejawen dimana masyarakatnya belum begitu paham menyeluruh tentang agama Islam. Masyarakat Desa Temu dahulu walaupun secara formal beragama Islam, namun cara mereka beragama masih seperti kepercayaan animisme (kapitayan).

<sup>12</sup> Jelamu Ardu Marius, *Perubahan Sosial*, Jurnal Penyuluhan, No.2, (2006), 126.

<sup>13</sup> Mohammad Zamroni, *Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan*, Jurnal Dakwah, No. 2, (2009), 208-209.

Kondisi keislaman yang lebih kuat di Desa Temu baru berkembang pada dekade 2000an dimana baru muncul kegiatan-kegiatan Islam di Desa Temu tersebut. Dimana organisasi seperti remaja mushola pertama kali di Desa temu baru muncul pada 1991 ketika masa pembangunan Mushola Baitul Rochman di Dusun Temu Gg. 01 dan kegiatan-kegiatannya baru dimulai pada tahun 2000.<sup>14</sup> Desa Temu hanya memiliki satu masjid yang bertempat di Dusun Temu Gg. 02. Meskipun begitu letak masjid tidak berada di pemukiman utama Dusun Temu Gg. 02 melainkan di bagian kompleks pasar yang terpisah dengan jalan raya.

Hal inilah yang membuat konsentrasi kegiatan keagamaan belum merata ke pelosok Desa Temu sebelum setiap Dusun memiliki mushola sendiri. Faktor ini jugalah yang membuat corak Islam Kejawaen lebih lama bertahan daripada desa-desa lain disekitarnya. Namun setelah berbagai kegiatan yang lebih bernafas Islami ini muncul pemahaman masyarakat Desa Temu yang awalnya masih sangat kental dengan kejawaen atau bercorak abangan mendapatkan pengaruh yang bercorak santri atau putihan. Kesadaran dari sebagian masyarakat Desa Temu sendiri yang menganggap bahwa sesajen yang mereka lakukan selama ini berpotensi menimbulkan hal-hal yang berbau kesyirikan atau menyekutukan Allah SWT.<sup>15</sup>

Perubahan atau evolusi beragama secara umum yang terjadi di Desa Temu adalah dari Islam Kejawaen ke Islam Tradisional yang berdiri

---

<sup>14</sup> Rafid Hadyan Amrullah, *Organisasi Remaja Musholla Baitul Rochman Desa Temu*, (2021), 8-10.

<sup>15</sup> Sunhaji, diwawancarai oleh Penulis 27 Februari 2023.

di bawah kalangan Nahdlatul Ulama. Islam Tradisional sendiri merupakan corak Islam yang hampir sama dengan Islam Kejawen yakni masih mempertahankan tradisi-tradisi Jawa yang ada, namun letak perbedaannya adalah Islam Tradisional tetap menjalankan syari'at Islam tidak seperti kejawen yang dalam kepercayaannya hampir mengarah ke animism (kapitayan) kembali.<sup>16</sup>

Bapak Sunhaji selaku Modin Desa Temu sendiri menerangkan bahwa perubahan yang terjadi di Desa Temu ini terjadi dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terkait tradisi sesajen yang dinilai buruk secara teologis.

“Menurunnya jumlah masyarakat yang memberikan sesajen di Pohon Gempol ini adalah bentuk dari kesadaran masyarakat saat ini bahwa tradisi ini secara agama memang tidak baik. Namun kami selaku sesepuh tentu juga mengawal tradisi ini dalam kegiatan Ruwah Desa sebagai sarana kirim do'a untuk pembabat alas Desa Temu karena bagaimanapun tradisi tidak bisa dihilangkan begitu saja.<sup>17</sup>

Perubahan pemahaman ini tidak serta merta muncul begitu saja, adanya kegiatan-kegiatan Islami seperti Jamiiyah tahlil, istighosah, diba, dan terbangun ini adalah pemicu dari kesadaran masyarakat. Selain itu munculnya TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) di Desa Temu dan mulai banyaknya orang tua yang memasukkan anaknya ke lingkungan pesantren juga merupakan benih-benih dimana corak agama Islam di Desa temu perlahan mulai berubah dari Islam Kejawen ke Islam Tradisional. Selain itu peran Nahdlatul Ulama sebagai ormas yang membawahi Masjid Waqofiyah sebagai masjid utama Desa Temu mengadakan berbagai

<sup>16</sup> Asep Mulyaden, *Ideologi Islam Tradisionalis dalam Tafsir*, Jurnal Imam dan Spiritualitas, No. 2, (2021), 196.

<sup>17</sup> Bapak Sunhaji, diwawancarai oleh penulis, Sidoarjo, 27 Desember 2023.

kegiatan agama di Masjid dan memberi nuansa lebih Islami bagi Desa Temu.



**Gambar 4.2 Foto warga Desa Temu sedang melaksanakan tahlilan**  
(Sumber: Dokumen pribadi penulis)

Faktor evolusi beragama menyebabkan tradisi sesajen di Pohon Gempol luntur ini memberikan sudut pandang tentang hukum agama. Tradisi sesajen bagi sebagian ulama memang dihukumi haram karena berpotensi menuju hal-hal yang berbau syirik atau menyekutukan Allah SWT. Sementara syirik adalah dosa besar dalam Islam. Kemudian haramnya sesajen adalah ketika sebuah kurban atau hewan yang dipotong selain atas nama Allah serta juga digunakan untuk persembahan pada berhala atau roh-roh tertentu maka dagingnya menjadi haram.<sup>18</sup>

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di mengatakan bahwa golongan syaitan akan senang apabila manusia mempersembahkan kurban mereka kepadanya dengan tujuan menggagungkan dan meminta perlindungan kepada syaitan tersebut.<sup>19</sup> Terlepas dari anggapan sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa sesajen adalah media mereka untuk

<sup>18</sup> Lailul Alfiah dkk, *Pemberian sesajen Untuk Ruwah Desa Prespektif Hukum Islam*, No. 1, Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum, (2022), 8-12.

<sup>19</sup> Wahid Firmansyah dkk, *Hukum Sesajen Dalam Pesta Pernikahan Menurut Perspektif Hukum Islam*, No. 1, (2023), 87.

berdo'a pada Tuhan Yang Maha Esa namun tetap saja hal tersebut berpotensi ke arah menyekutukan Tuhan.<sup>20</sup> Syaikh Bu Bakar Syatha juga menjelaskan bahwa “Barangsiapa menyembelih hewan sebagai bentuk mendekati diri kepada Allah untuk menghindari petaka dari Jin, maka tidak haram. Apabila bertujuan untuk Jin (bukan karena Allah), maka haram karena sembelihannya menjadi bangkai. Bahkan jika bertujuan mendekati diri dan ibadah kepada Jin, maka dengan ia telah berbuat kufur”.<sup>21</sup>

Pandangan bagi ulama-ulama yang mengharamkan sesajen sudah sangat jelas bahwasannya sesajen memang mengarah ke hal syirik apabila ditinjau dari asal-usul sesajen yang dipersembahkan untuk danyang desa dan roh-roh nenek moyang, terlebih lagi hewan-hewan yang disembelih dengan tujuan persembahan tersebut akan menjadi haram dagingnya.

Sehingga pandangan inilah yang menjadi alasan sebagian warga Desa

Temu mulai meninggalkan tradisi sesajen di Pohon Gempol ini.

## 2. Faktor Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi ini merupakan sebuah modernisasi dimana dari teknologi yang belum maju berkembang menuju teknologi yang maju.<sup>22</sup> Pada tahun 2009 terjadi perkembangan teknologi yang sangat signifikan. Perkembangan kegiatan komunikasi dan teknologi informasi

<sup>20</sup> Anik Pujayanti dan Zamroni Ishaq, Nilai Dan Hukum Islam Pemberian Sesajen Sebelum Akad Nikah (Kajian Atas adat Masyarakat Desa Sukoharjo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban), No. 1, (2022), 90.

<sup>21</sup> Memahami Ibadah Sesajen, NU Official Mojokerto, 10 Januari 2022, <https://nuonlinemojokerto.or.id/memahami-ibadah-sesajen/>.

<sup>22</sup> Ellya Rosana, *Modernisasi Dalam Perubahan Perspektif Sosial*, Jurnal Al-Adyam, No. 1, (2015), 68.

yang termasuk dalam KBLI (Klasifikasi Lapangan Baku Indonesia) membuat 9 program baru yang muncul pada tahun 2009.<sup>23</sup>

Peningkatan teknologi semakin signifikan pada tahun 2015.<sup>24</sup> menjadi salah satu faktor menurunnya pemahaman kejawen dalam masyarakat Jawa. Pada tahun 2019 perkembangan teknologi meningkat drastis, sehingga masyarakat Jawa yang mendapatkan banyak pengaruh yang berasal dari internet.<sup>25</sup> Pengaruh yang berasal dari internet ini tentu konten-konten tentang keagamaan yang mudah diakses dikemudian hari seiring perkembangan zaman. Konten-konten keagamaan yang dimaksud adalah seperti hukum-hukum dalam Islam, tata cara ibadah, sunnah-sunnah baik yang disampaikan melalui website maupun video yang menampilkan para ulama sebagai narasumbernya.

Teknologi yang berkembang pesat seiring arus globalisasi yang masuk ke Indonesia juga membuat budaya-budaya yang ada mulai mengalami kelunturan termasuk budaya Jawa. Hal ini terjadi karena sinkretisme yang melunak dimana orang-orang Jawa mulai terpengaruh budaya luar yang masuk dan meninggalkan identitasnya sebagai orang Jawa. Selain itu dalam diri orang-orang Jawa juga muncul oeriantesi terhadap kearifan idividu dimana dalam diri orang Jawa tersebut hanya

---

<sup>23</sup> *Statistik Komunikasi Dan Teknologi Informasi Tahun 2010*, Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia, (2011), 15-50.

<sup>24</sup> *Statistik Komunikasi Dan Teknologi Informasi Tahun 2015*, Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia, (2016), 2-3.

<sup>25</sup> *Statistik Komunikasi Dan Teknologi Informasi Tahun 2020*, Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia, (2021), 4-5.

terfokus terhadap ketenangan dan kenyamanan diri sendiri tanpa sadar bahwa budaya dari luar sudah merasuki diri orang tersebut.<sup>26</sup>

Lunturnya budaya Jawa di masa globalisasi ini sudah terjadi dikalangan anak-anak muda. Penggunaan sosial media didominasi oleh para remaja yang berusia 14-24 tahun. Hal ini tentu berdampak pada karakter pemuda dimana mereka kurang berinteraksi dengan Masyarakat dan hanya menghabiskan waktu didepan layar monitor atau HP ketimbang berinteraksi dengan lingkungan sosial. Akibatnya kesadaran dan pemahaman mereka tentang budaya Jawa mulai menurun,terlebih kebanyakan akses mereka di sosial media merujuk tentang hal yang negatif.<sup>27</sup> Walaupun demikian akses sosial media ini juga mengarah ke hal positif seperti kajian agama dan sebagainya. Meskipun demikian juga dampak yang dirasakan juga tentang lunturnya budaya Jawa.

Berkembangnya agama Islam dengan lebih mendalam pada awal tahun 2000-an. Kemudian perkembangan teknologi informasi pada tahun 2009 keatas yang mendukung perkembangan pemahaman agama Islam pada masyarakat Desa Temu. Tentu dua hal ini membuat berubahnya pemahaman masyarakat Desa Temu tentang memaknai budaya melalui sudut pandang agama dimulai dengan perubahan pemahaman agama, kemudian kebudayaan, dan Pendidikan yang kelak akan menghadirkan suatu sistem pendidikan baru didalam keluarga dimana Islam yang

---

<sup>26</sup> Adi Ekopriyono, *Jawa Menyiasati Globalisasi Studi Paguyuban Arso Tunggal Semarang*, (Disertasi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2011) 87-88.

<sup>27</sup> Dyah Satya Yoga Agustin, *Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi*, Jurnal Sosial Humaniora, No. 2, (2011), 180-181.

bercorak santri mulai masuk ke dalam keluarga dan memberika pandangan berbeda yang berkaitan dengan budaya-budaya Jawa di Desa Temu terkhusus tradisi sesajen di Pohon Gempol.

### 3. Faktor Ekonomi

Faktor perekonomian suatu masyarakat juga menjadi salah satu faktor dimana kebudayaan setempat bisa berubah. Menurut data dari kantor Desa Temu mata pencaharian masyarakat Desa Temu yang paling banyak adalah pegawai swasta. Sebagian dari pegawai swasta merupakan pekerja di Pabrik Gula Watutulis yang tentu saja merupakan sebuah lapangan pekerjaan yang berada di Desa Temu sejak zaman dahulu.<sup>28</sup>

Namun keadaan mulai berubah ketika Pabrik Gula Watutulis mulai tidak beroperasi lagi pada tahun 2016 karena kurangnya pasokan tebu dari sawah-sawah di desa sekitarnya akibat menurunnya luas lahan pertanian di desa-desa tersebut. Maka dengan berhentinya operasi penggilingan tebu di Pabrik Gula Watutulis para pegawai juga kehilangan pekerjaannya terutama para pegawai yang berasal dari Desa Temu. Kehilangan pekerjaan di pabrik gula ini juga berpengaruh dengan kehidupan mereka di desa Mereka memiliki lebih banyak waktu di desa karena tempat kerja yang dekat. Kemudian harus mencari di luar kecamatan bahkan luar kabupaten dengan jangka waktu kerja harian hingga bulanan yang menyebabkan waktu mereka di desa semakin berkurang.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Penuturan dari Ibu Suliyati bahwa sejak zaman kakeknya masyarakat Desa Temu banyak yang bekerja di Pabrik Gula Watutulis yang artinya sudah sekitar 1 abad lebih lamanya menjadi pekerja di pabrik Gula Watutulis merupakan salah satu mata pencaharian utama di desa Temu.

<sup>29</sup> Rina Dwi Susanti, diwawancarai oleh penulis, Sidoarjo, 20 Februari 2024.

Hilangnya salah satu lapangan pekerjaan terbesar di Desa Temu ini menjadi faktor lunturnya kebudayaan Jawa di Desa Temu. Warga-warga yang bekerja di luar kecamatan tentu akan kehilangan waktu dalam berinteraksi dengan hal-hal seperti itu dibandingkan dahulu. Ditambah pula ketika budaya-budaya tersebut tidak mereka ajarkan kepada anak-anak mereka sebagai pewaris masa depan tentu kebudayaan dan tradisi-tradisi yang ada di Desa Temu terutama tradisi sesajen di Pohon Gempol ini mulai luntur oleh zaman dan kelak akan berpotensi menghilang.

*“Pas pabrik gula sek buka giling kan wong-wong Deso Temu kene roto-roto podo nyambut gawe nang kunu. Lah pas saiki wes tutup giling yo kerjoane seng awale nang daerah kene saiki sampek kirim-kirim nang luar kota. Wes pegel nyambut gawe kanggo keluargane dewe-dewe yo saiki podo males coro ngunu ndue hajat di tokno nang Gempol eneh. Onok o yo orah kabeh lan mesti saben ndue hajat ditokno nang Gempol kono.”*

Terjemahan: Ketika pabrik gula masih beroperasi orang-orang Desa Temu rata-rata bekerja disana. Ketika sudah tidak beroperasi lagi ya pekerjaan warga yang awalnya dodarah sini kini sampai keluar kota seperti pengiriman. Ketika usdah lelah bekerja untuk keluarganya sendiri-sendiri tentu kebanyakn ketika memiliki hajat sudah malas untuk mengadakan kenduri di Gempol. Meskipun ada tapi tidak semau dan hanya sedikit kini yang mengadakan kenduri di Gempol.<sup>30</sup>

#### 4. Faktor Wabah

Faktor perubahan sosial terakhir yang terjadi di Desa Temu dalam pengaruh lunturnya tradisi sesajen di Pohon Gempol adalah wabah *Covid-19* yang melanda mulai akhir tahun 2019 dan mengganas pada tahun awal tahun 2020.<sup>31</sup> *Covid-19* menjadi wabah yang mempengaruhi kondisi sosial dan budaya dimana dalam jangka waktu yang cukup lama interaksi

<sup>30</sup> Rina Dwi Susanti, diwawancarai oleh penulis, Sidoarjo, 20 Februari 2024.

<sup>31</sup> Efriza, *Covid-19*, Baiturrahman Medical Journal, No. 1, (2021), 61.

langsung antar manusia menjadi sangat terbatas termasuk budaya-budaya yang mengharuskan kegiatannya bertatap muka secara langsung.<sup>32</sup>

Wabah *Covid-19* ini bisa dibilang sebagai faktor pelengkap dari faktor-faktor sebelumnya pada kurun waktu 2009-2019. Pembatasan sosial berskala besar yang diterapkan pemerintah untuk menghindari penularan wabah secara meluas benar-benar membatasi aktivitas sosial masyarakat.<sup>33</sup> Pandemi yang membatasi kegiatan berskala besar pada kurun waktu 2 tahun dari 2020-2022. Dalam 2 tahun itu pula kegiatan Ruwah Desa berlangsung dalam skala sederhana tanpa melibatkan banyak orang. Praktis pula hajat-hajat warga yang terselenggara pada tahun-tahun sekian hanya berlangsung di rumah masing-masing tanpa adanya prosesi menaruh sesajen di Pohon Gempol.<sup>34</sup>

Tradisi sesajen di Pohon Gempol dalam pelaksanaannya menurun drastis setelah tahun 2019 karena *Covid-19* tengah berlangsung. Kondisi semacam inilah yang akhirnya menurunkan interaksi sosial.<sup>35</sup> Hal tersebut berpengaruh pada keadaan ekonomi masyarakat Desa Temu. Kemudian menjadi faktor mulai hilangnya tradisi sesajen di Pohon Gempol pada tahun-tahun mendatang pasca wabah melanda.

---

<sup>32</sup> Roosita Cindrakasih, *Dampak COVID-19 Terhadap Kondisi Sosial Budaya Dan Gaya Hidup Masyarakat*, Jurnal Public Relation, No. 2, (2021), 90-91.

<sup>33</sup> Rindam Nasruddin, dan Islamul Haq, *Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah*, Jurnal Sosial & Budaya Syar-i, No. 7, (2020), 645.

<sup>34</sup> Supariyadi, diwawancara oleh Penulis pada 20 Februari 2024.

<sup>35</sup> Noviana Indah Putri, *Teknologi Pendidikan dan Transformasi Digital di Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Information, Communication, & Technology, No. 1, (2021), 54.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam penyajian data penelitian diatas, maka penulis menarik kesimpulan pada skripsi yang berjudul “Tradisi Sesajen Di Pohon Gempol Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo (2009-2019)” yakni seperti yang disampaikan di bawah.

Sejarah tradisi sesajen di Pohon Gempol Desa Temu ini tidak bisa lepas dari pendirian Desa Temu oleh Kertanegara, Ganduh, Darmo, Rengganis dan Pandansari dalam tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat. Sosok-sosok tersebutlah yang menjadi Danyang Desa Temu yang dikeramatkan di Pohon Gempol sebagai punden Desa Temu. Sebagai punden utama Desa Temu, Pohon Gempol juga sekaligus punden bagi Dusun Temu Gg. 01 dan Dusun Temu Gg. 02 yang menjadi keunikan, dimana setiap desa di kecamatan Prambon memiliki punden dengan jumlah masing-masing dusun mereka.

Kondisi masyarakat Desa Temu yang juga awalnya merupakan Islam Kejawen karena secara geografis Desa Temu, Kecamatan Prambon ini berdekatan dengan pemukiman-pemukiman kuno seperti Candi Watutulis, Desa Terung (Kadipaten Terung), dan Kecamatan Tarik (tempat awal berdirinya Majapahit). Dalam sejarah perjalanannya tradisi sesajen di Pohon Gempol ini terakhir kali sakral secara penuh pada tahun 2008 mengalami kelunturan yang signifikan pada tahun selanjutnya hingga puncaknya pada tahun 2019.

Kelunturan tradisi sesajen di Pohon Gempol Desa Temu ini terjadi akibat beberapa faktor. Pertama adalah adanya evolusi beragama pada masyarakat Desa Temu dari Islam Kejawen menuju Islam Tradisional yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU). Kedua perkembangan teknologi yang pesat pada tahun 2009 sehingga mudahnya masyarakat mengakses konten-konten dakwah dalam sosial media. Ketiga faktor ekonomi dimana berhentinya operasi giling pabrik gula Watoetoelis mengakibatkan sebagian masyarakat Desa Temu yang bekerja disana harus kehilangan pekerjaan, dan mencari pekerjaan hingga ke luar kota. Keempat adalah faktor wabah yang menjadi faktor pelengkap dari ketiga faktor sebelumnya dimana wabah Covid-19 menjadikan kegiatan-kegiatan masyarakat menjadi sangat terbatas sekaligus menjadikan tradisi sesajen di Pohon Gempol Desa Temu memudar secara drastis dan berpotensi menghilang di masa depan.

#### **B. Saran**

Setelah penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tradisi Sesajen Di Pohon Gempol Desa Temu”. Penulis akan menyampaikan beberapa saran di bawah terkait judul skripsi yang telah diteliti ini.

Pengambilan data yang dilakukan penulis masih kurang dengan hanya mengambil sumber lisan sebagai sumber primer yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Hal ini terjadi karena kurangnya dokumentasi selama pelaksanaan tradisi sesajen di pohon Gempol sejak masih sakral hingga tahun-tahun kelunturan tradisi ini. Termasuk di dalamnya data tentang berdirinya Desa Temu sebagai awal sejarah tradisi sesajen di pohon Gempol juga masih

terbatas dalam sumber lisan dan tidak tercatat secara resmi dalam sebuah dokumen.

Kekurangan sumber primer secara dokumen menjadi kekurangan secara umum dalam penelitian ini. Pada bagian kelunturan tradisi sesajen di pohon Gempol juga menggunakan data wawancara sebagai sumbernya. Ditambah juga faktor ketidakhuan dan ketidakingatan masyarakat dalam proses wawancaranya juga menjadi kendala penulis dalam menentukan angka tahun dan menyimpulkan beberapa pernyataan.

Penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna maka diharapkan bagi peneliti-peneliti selanjutnya supaya lebih mengembangkan penelitian tentang sesajen dalam perspektif sejarah. Terlebih bagi bagi mahasiswa Sejarah Peradaban Islam mengenai tentang pembahasan Sejarah Kebudayaan yang berkembang dalam Peradaban Islam termasuk tradisi-tradisi yang berkembang didalamnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Primer :

Dokumen :

Arsip Data Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo tahun 2012.

Arsip Data Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo tahun 2024.

Kitab Weton Jawa ditulis oleh Bapak Suratman tahun 1900 Jawa/ 1967 M.

Statistik Komunikasi Dan Teknologi Informasi Tahun 2010. Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia. 2011.

Statistik Komunikasi Dan Teknologi Informasi Tahun 2015. Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia. 2016.

Statistik Komunikasi Dan Teknologi Informasi Tahun 2020. Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia. 2021.

Wawancara :

Asmaji, tokoh agama Desa Temu, diwawancarai oleh penulis, Sidoarjo, 27 Desember 2023.

Karso, juru kunci punden Pohon Gempol Desa Temu, diwawancarai oleh penulis, Sidoarjo, 03 Maret 2024.

Suhariyono, tokoh adat Desa Temu, diwawancarai oleh penulis, Sidoarjo, 04 Februari 2024.

Sukmawati, Bima Tri, warga Desa Temu, diwawancarai oleh penulis, Sidoarjo, 04 Februari 2024.

Suliyati, sesepuh Desa Temu, diwawancarai oleh penulis, Sidoarjo, 25 Februari 2024.

Sunhaji, Modin Desa Temu, diwawancarai oleh penulis, Sidoarjo, 27 Desember 2023.

Supariyadi, perangkat Desa Temu, diwawancarai oleh penulis, Sidoarjo, 20 Februari 2024.

Susanti, Rina Dwi, warga Desa Temu, diwawancarai oleh penulis, Sidoarjo, 20 Februari 2024.

### Sumber Sekunder :

Buku :

Abudrraman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2011.

Aizid, Rizem. *Islam Abangan Dan Kehidupannya*. Yogyakarta: DIPTA. 2015.

Ali, Mukti. *Komunikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Agama Jawa*. Yogyakarta: CVPustaka Ilmu Group. 2017.

Arif, Masykur. *Wali Sanga*. Yogyakarta: Laksana. 2016.

Ashadi. *Tentang Jawa*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press. 2017.

Ashadi. *Warisan Walisanga*. Bogor: Lorong Semesta. 2006.

Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1993.

Emalia, Imas. *Historiografi Indonesia Sejak Masa Awal Sampai Masa Kontemporer*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2006

Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa*. Yogyakarta: PT Buku Seru. 2015

Farela, Aristo. *A Short History of Java*. Surabaya: Ecosystem Publishing. 2017

Greetz, Clifford. *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. terj. Aswab Mahasin & Bur Rusuanto. Depok: Komunitas Bambu. 2013.

Hadisutrisno, Budiono. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: EULE BOOK. 2009.

Hakim, Lukman. *Agama Dan Perubahan Sosial*. Malang: MNC Publishing. 2021.

Herlina, Nina. *Metode Penelitian Edisi Revisi 2020*. Bandung: Satya Historika. 2020.

Jamaluddin, Nasrullah. *Sosiologi Perdesaan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2015.

Jamil, Abdul dkk. *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. 2000.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1984.

Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan. 1972.

- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1995.
- Luth, Mazzia. *Kebudayaan*. Padang: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. 1994.
- Mujahid, Kasori. *Di Bawah Panji Estergon Hubungan Kekhalifahan Turki Utsmani Dengan Kesultanan Demak Pada Abad XV-XVI M*. Jakarta: Istanbul. 2021.
- Muljana, Slamet. *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*, Yogyakarta: LKis 2005.
- Padiatra, Aditia Muara. *Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik*. Gresik: JSI Press. 2020.
- Peospongoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia III Zaman Pertumbuhan dan Perjembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2019.
- Prasetya. *Jejak Peninggalan Peradaban Kerajaan Hindu Jawa 1042-1527 M*. Yogyakarta: Araska. 2021.
- Raffles, Thomas Stamford. *History of Java*. London: Havard University Library. 1910.
- Rickels. *Mengislamkan Jawa*. Terj. Dono Sunardi & Satrio Wahono. Jakarta: PT Ilmu Serambi Semesta. 2013.
- Sadzali, Asyhad Mufsi, Rochtri A Bawono, dan Yadi Mulyadi. *Majapahit Dalam Perbincangan Hari Ini*. Jakarta: Yayasan Asrari Djojohadikusumo. 2020.
- Sedyawati, Edi dkk. *Sejarah kebudayaan Jawa*. Jakarta: CV Manggala Bhakti. 1993.
- Soetrisno. *Ensiklopedia Seni Budaya Jawa Timur: Pendekatan Kajian Budaya*. Surabaya: Penerbit SIC. 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sulaiman, Abdullah. *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta : UIN Jakarta & YPPSDM Jakarta. 2018.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2014.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Tangerang: Pustaka IIMaN. 2016.

Suyono. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang. 2007.

Syaifullah. *Ajaran dan Amalan Walisongo*. Yogyakarta: Interpree Book. 2010.

Taniputera, Ivan. *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat dan Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.

Wasino, Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. 2018.

Widodo, Aris. *Islam dan Budaya Jawa*. Surakarta: Fakultas Syariah IAIN Surakarta. 2016.

Jurnal :

Agustin, Dyah Satya Yoga. *Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi*. *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol. 4 No. 2. Hal. 177-185. 2011. DOI: [10.12962/j24433527.v4i2.632](https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.632).

Alfiah, Lailul dkk. *Pemberian Sesajen Untuk Ruwah Desa Perspektif Hukum Islam*. *Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum*. Vol. 3 No. 1. Hal 4-18. 2022. DOI: 10.15642/mal.v3i1.118.

Alif, Nufaldi, Laily Mafthukhatul, dan Majidatun Ahmala. *Akulturasinya Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga*. *Jurnal Al'Adalah*. No. 2. 143-162. 2020.

Ananda, Rifki Abror dan Ahmad Khoirul Fatah. *Sejarah Pembaruan Islam di Indonesia*. *Jurnal Jawi*. Vol. 2 No. 1 . Hal. 19-40. 2019. DOI:10.24042/jw.v1i1.4121.

Atmosudiro, Sumijati. *Tinjauan Seementara Tentang Arca Menhir Gunung Kidul*. *Jurnal Berkala Arkeologi*. Vol. 1 No. 1 Hal. 24-41. 1980. DOI: 10.30883/jba.v1i1.274.

Avifah, Dwi Putri Eka Ratna dkk. *Makna Makanan Tradisional Tumpeng Sebagai Sumber Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Primary*. Vo. 3 No. 2 Hal. 63-71.

Baharuddin. *Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan*. *Jurnal IAIN Pontianak*. Hal 180-205. [jurnaliainpontianak.or.id](http://jurnaliainpontianak.or.id).

Cindrakasih, Roosita. *Dampak COVID-19 Terhadap Kondisi Sosial Budaya Dan Gaya Hidup Masyarakat*. *Jurnal Public Relation*. Vol. 2 No. 2. Hal. 87-97. 2021.

- Darmoko. *Budaya Jawa Dalam Diaspora: Tinjauan Pada Masyarakat Jawa Di Suriname*. <https://journal.uny.ac.id/>
- Daryanto, Joko. *Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam*. Jurnal Keteg. Vol. 14 No. 1 Hal. 32-40. 2014.
- Efriza, *Covid-19*, Baiturrahman Medical Journal. Vol. 1 No. 1. Hal. 60-68. 2021.
- Fathoni, Adib. *Santri Dan Abangan Dalam Kehidupan Keagamaan Orang Jawa*. Jurnal At-Taqaddum. Vol. 4 No. 1. Hal. 101-112. 2012.
- Fermadi, Bayu. *Santri-Abangan Dalam Fenomena Sosial Keagamaan*, Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf. Vol. 9 No. 2. Hal 233-257. 2023..
- Firmansyah, Wahdkk. *Hukum Pemberian Sesajen Dalam Pesta Pernikahan Menurut Perspektif Hukum Islam*. Vol. 19 No. 1. Hal 80-91. 2023. DOI: 10.54090/mu.102.
- Goa, Lorentius. *Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Jurnal Ketektik Dan Pastoral. Vol. 2 No. 2. Hal 53-67. 2017.
- Hakim, Lukman dan Mohd. Nasir Omar. *Mengenal Pemikiran Islam Liberal*. Jurnal Substantia. Vol. 14 No. 1. Hal. 179-198. 2011. DOI:10.22373/substantia.v14i1.4837.
- Hasan, Renta Vulkanita. *Grebeg Mulud Dalam Representasi Busana Dan Motif Batik Di Keraton Yogyakarta*, Jurnal Seni Kriya. Vol. 1 No. 2. Hal. 161-166. 2012. DOI: <https://doi.org/10.24821/corak.v1i2.2321>.
- Hendrawan, Lucky, Denny Supratman, Arleti M Apin. *Sesajen Sebagai Kitab Kehidupan*. Jurnal Seni Rupa. Vol. 3 No. 1 Hal. 35-43. 2015.
- Humaeni, Ayatullah MA, Eneng Purwanti, MA. Azizah Awaliyah, B.Ed, MA. Romi. 2021. *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. Serang: LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Ichsan, Muchammad. *Pengantar Hukum Islam*. Yogyakarta: Laboratorium Hukum Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2015.
- Irawati, Tatik dkk. *Pelestarian Kebudayaan Punden Sebagai Pelestarian Tradisi Desa Sidokaton Kudu, Jombang*. Jurnal Prosiding Conference on Research and Community Services. Vol. 2 No. 1. Hal. 1244-1255. 2020.
- Kasnawi, Tahir, Sulaiman Asang. *Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial*. <http://repository.ut.ac.id/4267/1/IPEM4439-M1.pdf>

- Khalim, Samidi. *Salat Dalam Tradisi Islam Kejawen*. Jurnal Sabda. Vol. 6 No.1 Hal. 1-11. 2011.
- Kusuma, Fierla S. Dharma. *Rasionalitas Tradisi Nyadran Masa Pandemi Masyarakat Kabupaten Sidoarjo*. Jurnal Inovatif. Vol. 7 No. 2. Hal. 156-169. 2021.
- Lailatul, Alfiah dkk. *Pemberian Sesajen Untuk Ritual Ruwah Desa Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum. Vol. 3 No. 1. Hal. 1-18. 2022. DOI: 10.15642/mal.v3i1.118.
- Margiyono, Toto. *Analisis Bentuk Dan Makna Cok Bakal Dalam Sesaji Jawa*, Jurnal Agama Hindu. Vol. 28 No. 1 Hal. 1-18. 2023.
- Mahendradhani, Gusti Ayu Agung. *Animisme Dan Magis E.B. Tylor Dan J.G. Frazer (Sebuah Analisis Wacana Agama)*, Jurnal Penelitian Agama. Vol. 3 No. 2. Hal. 102-117. 2017.
- Mahmud, Amir dan Wiwin Ainis Rohtih, *Praktek Tradisi Sesajen Menjelang Panen Antara Warga Petani Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Desa Krai Lumajang*. Aqlam; Journal of Islam and Plurality. Vol. 7 No. 2. Hal. 154-174. 2022..
- Marius, Jelamu Ardu. *Perubahan Sosial*. Jurnal Penyuluhan. Vol. 2 No. 2. Hal 125-132. 2006.
- Mulyaden, Asep. *Ideologi Islam Tradisionalis Dalam Tafsir*. Jurnal Iman Dan Spiritualitas. Vol. 1 No. 2. 2021. 187-197. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11898>.
- Mu'alim, Amir. *Bangkitnya Kaum (Islam) Abangan*, Jurnal UNISIA, No. 41. Hal. 283-289. 2000.
- Munna, Uskuri Lailal, dan Lutfiah Ayundasari. *Islam Kejawen: Lahirnya akulturasi Islam dengan budaya Jawa di Yogyakarta*. Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial Vol. 1 No. 3. Hal. 317- 325. 2021. DOI: [10.17977/um063v1i3p317-325](https://doi.org/10.17977/um063v1i3p317-325).
- Murniyanto. *Tradisi Sedekah Ruwah Masyarakat Desa Muara Tiku Dalam Pandangan Islam*. Jurnal Literasiologi. Vol. 7 No.1 Hal. 1-13. 2021. DOI: 10.47783/literasiologi.v7i1.284.
- Muqtada, Muhammad Rikza. *Menyoal Kembali Teori Evolusi Agama J.G. Frazer dalam Keberagaman Masyarakat Jawa*. Jurnal Pendidikan Islam dan Humaniora. Vol. 1 No. 1. Hal. 41-60. 2016. DOI: 10.18326/millati.v1i1.41-60.

- Nasruddin, Rindam, dan Islamul Haq. *Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. Jurnal Sosial & Budaya Syar-i. Vol. 7 No. 7. Hal. 639-648. 2020. DOI: 10.15408/sjsbs.v7i7.15569.
- Nurnazmi dkk, *Menguak Misteri Ritual Sesajen (Toho Dore) Pada Suku Mbojo Di Bima*, Jurnal Sosiologi Reflektif. Vol. 7 No. 1. Hal. 1-22. 2020.
- Pujayanti, Anik & Zamroni Ishaq. *Nilai Dan Hukum Islam Pemberian Sesajen Sebelum Akad Nikah (Kajian Atas adat Masyarakat Desa Sukoharjo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban)*, Vol. 1 No. 1. Hal. 81-99. 2022. DOI: 10.35891/mu'allim.v4i1.2929.
- Putri, Noviana Indah. *Teknologi Pendidikan dan Transformasi Digital di Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Information, Communication, & Technology. Vol. 20 No. 1. Hal. 53-57. 2021. <https://ejournal.ikmi.ac.id/index.php/jict-ikmi>.
- Rodin, Rhoni. *Tradisi Tahlilan dan Yasinan*, Jurnal Kajian Islam dan Budaya. Vol. 11 No. 1. Hal. 76- 87. 2013. DOI: 59027/jcic.v2i2.164.
- Rosana, Ellya. *Modernisasi Dalam Perubahan Perspektif Sosial*. Jurnal Al-Adyam. Vol. 10 No. 1. Hal 67-82. 2015.
- Purwaningsih, Ernawati. *Upacara Tradisional Sekaten*, <http://dpad.jogjaprovo.go.id/article/library/vieww/upacara-tradisional-sekaten-594>.
- Rumila, Siti dkk. *Islamisasi Tanah Jawa Abad ke-13 M dalam Kitab Musarar Karya Syaikh Subakir*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya. Vol. 1 No. 1 Hal. 37-43. 2019.
- S. Rekosusilo. *Ruwatan Dalam Budaya Jawa*. Jurnal Studia Philosophica et Theologica. Vol. 6 No. 1. Hal 32-53. 2006.
- Salafuddin, Anwar. *The Tradition of Tahlilan (The Pray For The Dead): Is It A Local Culture?*. Jurnal Ilmiah Studi Islam. Vol. 21 No. 1 Hal. 63-80. 2021. DOI: 10.32699/mq.v21i1.
- Sangadji, Faizal Ardiansyah dkk. *Kajian Ruang Budaya Nyadran Sebagai Entitas Budaya Nelayan Kupang di Desa Balongdowo – Sidoarjo*. Jurnal RUAS. Vol. 13 No.1. Hal. 1-13. 2015. DOI: 10.21776/ub.ruas.2015.013.01.1.
- Sartini. *Mitos: Eksplorasi Definisi Dan Fungsinya Dalam Kebudayaan*. Jurnal Filsafat. Vol. 24 No.2. Hal. 192-210. 2014.
- Subair. *Abangan, Santri, Priyayi: Islam Dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa*. Jurnal Dialektika. Vol. 9 No. 2. Hal. 36-43. 2015.

- Sudrajat, *Sejarah Indonesia Masa Hindu Budha*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Hal 1-28. 2012.
- Sugiman. *Nilai Estetika Tumpeng Jawa*. Jurnal Agama Hindu. Vol. 22 No. 1 Hal. 1-10. 2017. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v22i1.21>
- Sulaswati, Nani, Karmilah, dan Seni Apriliya. *Rekrontuksi Cerita Rakyat Dewi Rengganis Di Pangandaran Berdasarkan Pendekatan Struktural*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol. 3 No. 2. Hal. 159-167. 2016. DOI: 10.17509/pedadidaktika.v3i2.5146
- Sulsityanto, Bambang, *Perubahan Sosial Di Kawasan Benda Cagar Budaya Sangiran: Studi Tentang perubahan Perilaku*. Jurnal Berkala Arkeologi. Vol. 16 No. 2 Hal 28-41. 1996. <https://doi.org/10.30883/jba.v16i2.751>.
- Suyono, Joko. *Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital*. Jurnal Sejarah Dan Budaya. Vol. 15. No. 2. Hal. 369-376. 2021.
- Sutiyono. *Upacara Sekaten Di Kraton Yogyakarta: Gamelan, Ritual, dan Simbol*, Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni. Vol. 11 No. 1 Hal. 66-78. 2013.
- Tjhajono, Pramadi. *Peranan Kejawen dan Islam dalam Praktik Ziarah serta Upacara Labuhan di Parangkusuma, Yogyakarta*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani. Vol. 3 No. 1. Hal 74-90. 2018.
- Umanailo, Muhammad Chairul Basrun. *Perubahan Sosial Di Indonesia : Tradisi, Akomodasi, dan Modernisasi*. Universitas Iqra Buru. Hal. 1-30. 2018. DOI:10.13140/RG.2.2.23761.22887/1.
- Uzlah, Iffat Ignacia & Yohan Susilo. *Legenda Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto (kajian Foklor)*. Vol. 17 No. 3 Hal. 1-25. 2021. DOI:10.26740/job.v17n3.p1283-1307.
- Wahyu, Rekka. *Konsep Ketuhanan Animisme Dan Dinamisme*. Jurnal Penelitian Multidisiplin. No. 1 Vol. 2. Hal. 97-102. 2022. DOI:10.58705/jpm.v1i2.60.
- Warisno, Andi. *Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi*. Jurnal Sosial dan Keagamaan. Vol. 2 No. 2. Hal. 71-79. 2017.
- Wulandari, Nuryuana Dwi dkk. *Makna Filosofis Uborampe Pasang Tarub Dan Siraman Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Kradenan Jawa Tengah*, Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial. Vol. 7 No. 2 Hal. 265-276. 2023. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7038>.

Yuliningsih dkk. *Religious Value In Nyadran Ceremony In Ngepringan Village, Sragen*. Jurnal Budaya Islam. Vol. 20 No. 2 Hal. 155-173. 2018. DOI: <http://dx.doi.org/10.18860/el.v20i2.4981>.

Zamroni, Mohammad. *Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan*. Jurnal Dakwah. Vol. 10 No. 2 Hal. 195-211. 2009.

Skripsi :

Ekopriyono, Adi. *Jawa Menyiasati Globalisasi Studi Paguyuban Arso Tunggal Semarang*. Disertasi, Universitas Kristen Satya Wacana. 2011.

Evita, Lili. *Makna Sosial Tradisi Massorong Sesajen Dalam Budaya Masyarakat Pengkajoang Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar. 2020.

Istiqomah, Risa Rosiatul. *Eksistensi Tradisi Sesajen Dalam Masyarakat Islam Pada Acara Pernikahan di Desa Cibentang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes*. Skripsi, UIN Walisongo Semarang. 2022.

Mudhofar, Achmad. *Identifikasi Struktur Bangunan Bawah Permukaan Situs Kadipaten Terung Dan Alas Trik Menggunakan Metode Resistivitas 3D*. Tugas Akhir, Institut Teknologi Sepuluh Nopember. 2018.

Saduyah, Nur Khalimatus. *Ritual Ngalap Berkah Di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo: Prespektif Tindakan Sosial Max Weber*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015.

Septiani, Rani. *Tradisi Bakar Kemenyan Dalam Adat Nunggu Ghumah Pada Masyarakat Muslim Di Desa Tanjung Tige Kecamatan Sumende Darat Elu Kabupaten Muara Enim*. Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang. 2021.

Website :

Aini, Adellia Cindrawati Sinta Nur. 2020. *Membersihkan dan Menghias Punden Untuk Wisata Religi di Desa Sumber Brantas*. <https://sipemas.uin-malang.ac.id/blog/membersihkan-dan-menghias-punden-untuk-wisata-religi-di-desasumber-brantas>.

Amrullah, Rafid Hadyan. Organisasi Remaja Musholla Baitul Rochman. 2021. [https://www.academia.edu/49124823/MAKALAH\\_ORGANISASI\\_REM\\_AJA\\_MUSHOLLA\\_BAITUL\\_ROCHMAN\\_DESA\\_TEMU\\_Disusun\\_untuk\\_memenuhi\\_tugas\\_makalah\\_mata\\_kuliah\\_Sosiologi\\_Agama](https://www.academia.edu/49124823/MAKALAH_ORGANISASI_REM_AJA_MUSHOLLA_BAITUL_ROCHMAN_DESA_TEMU_Disusun_untuk_memenuhi_tugas_makalah_mata_kuliah_Sosiologi_Agama).

Annisa. Sabda Palon, Sebuah Perjanjian Antara Syekh Subakir dengan Mbah Semar. 2021. <https://www.google.com/amp/s/mojok.co/terminal/sabda-palon-sebuah-perjanjian-antara-syekh-subakir-dengan-mbah-semar/amp/>.

- Hadita, Mochamad Wahyu Surya. 10 Jenis Sesajen Untuk Upacara Adat, Nomor 4 Sering Digunakan Untuk Malam 1 Suro. Mapay Bandung. 24 Juli 2022. <https://mapaybandung.pikiran-rakyat.com/showbiz/pr-1475088861/10-jenis-sesajen-untuk-upacara-adat-nomor-4-sering-ditemukan-di-malam-1-suro?page=all>.
- Hasanah, Umi Uswatun. Legenda Nyi Pandansari, Sosok Bijaksana Dari Purbalingga. Serayu News. 16 Februari 2024. <https://www.serayunews.com/legenda-ny-pandansari-sosok-bijaksana-dari-purbalingga>.
- Irwanzah, Muhammad. Filosofi atau Makna Ayam Inkung, Ikan Bandeng, Ikan Asin Teri dalam Sesajen. Klik Bondowoso. 15 Agustus 2023. <https://klikbondowoso.pikiran-rakyat.com/jelajah/pr-1886999571/filosofi-atau-makna-ayam-inkung-ikan-bandeng-ikan-asin-teri-dalam-sesajen?page=all>.
- Irwanzah, Muhammad. Filosofi Telur dalam Sesajen Adat Jawa, Perlambang Dua Sisi Kehidupan. Klik Bondowoso. 14 Agustus 2023. <https://klikbondowoso.pikiran-rakyat.com/jelajah/amp/pr-1886995607/filosofi-telur-dalam-sesajen-adat-jawa-perlambang-dua-sisi-kehidupan?page=all>.
- Jangan Ditandang! 5 Makanan Sesajen Ini Punya Makna Khusus. Detik Food. 11 Januari 2022. <https://www.google.com/amp/s/food.detik.com/info-kuliner/d-5893643/jangan-ditandang-5-makanan-sesajen-ini-punya-makna-khusus/amp>.
- Kusumah, Robby Triadi. Kopi Pahit sering Dijadikan Salah Satu Hidangan Dalam Sesajen, Apa Alasannya? LAROS MEDIA. 26 September 2022. <https://www.laros.id/fakta-menarik/pr-2394918088/kopi-pahit-sering-dijadikan-salah-satu-hidangan-dalam-sesajen-apa-alasannya>.
- Memahami Ibadah Sesajen. NU Official Mojokerto. 10 Januari 2022. <https://nuonlinemojokerto.or.id/memahami-ibadah-sesajen/>.
- Memahami Keyakinan Masyarakat Jawa pada Sesajen Caos Dhahar. Hamzah Batik. 01 Maret 2024. <https://hamzahbatik.co.id/memahami-keyakinan-masyarakat-jawa-pada-sesajen-caos-dhahar/>.
- Periodesasi Zaman Batu di Masa Praaksara. Direktorat Sekolah Menengah Pertama. 14 Juni 2022. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/periodesasi-zaman-batu-di-masa-praaksara/>.
- Riset Genetika dan Antropologi Ubah Sejarah Migrasi Leluhur. INDONESIA.GO.ID. 2 Mei 2019.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Tahun-Tahun Penting

1. 2008 : Tahun terakhir tradisi sesajen di pohon Gempol Desa Temu sakral
2. 2009 : Tahun dimulainya tradisi sesajen di pohon Gempol Desa Temu luntur bersamaan dengan meningkatnya teknologi pada tahun tersebut
3. 2010 : Mulai banyak muncul TPQ di Desa Temu dan sekitarnya
4. 2012 : Berkembangnya kegiatan keagamaan Islam dalam arahan Masjid Waqofiyah Desa Temu
5. 2015 : Peningkatan teknologi yang semakin pesat berdasarkan laporan berdasarkan laporan badan statistik teknologi dan informasi
6. 2016 : Pabrik Gula Watutulis berhenti beroperasi yang mengakibatkan sebagian masyarakat Desa Temu kehilangan pekerjaan.
7. 2019 : Tahun terakhir tradisi sesajen di pohon Gempol Desa Temu masih dilakukan oleh sejumlah orang secara rutin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## **B. Pedoman Wawancara**

1. Bagaimana pandangan bapak/ ibu tentang kondisi sosial budaya masyarakat Desa Temu?
2. Bagaimana pandangan bapak/ ibu tentang tradisi sesajen di pohon Gempol Desa Temu?
3. Bagaimana pandangan bapak/ ibu memaknai tentang tradisi sesajen di pohon Gempol Desa Temu?
4. Bagaimana pandangan bapak/ ibu tentang tradisi sesajen di pohon Gempol Desa Temu dari sisi agama?
5. Bagaimana pandangan bapak/ ibu tentang adanya argumen yang mengatakan tradisi sesajen ini musyrik?
6. Apakah Bapak/ Ibu masih melakukan tradisi sesajen di pohon Gempol Desa Temu?
7. Apa alasan Bapak/ Ibu masih melakukan/meninggalkan tradisi ini?

### C. Dokumentasi



Gambar : Wawancara bersama Bapak Karso selaku juru kunci Punden Phon Gempol Desa Temu



Gambar : Wawancara bersama Modin Desa Temu Bapak Sunhaji



Gambar : Wawancara bersama Kasi Pemerintahan Desa Temu Bapak Supariyadi



Gambar : Wawancara bersama tokoh agama Desa Temu Bapak Asmaji



Gambar : Wawancara bersama sesepuh Desa Temu Bapak Suhariyono



Gambar : Wawancara bersama sesepuh Desa Temu Ibu Suliyati



Gambar : Wawancara bersama warga Desa Temu Ibu Rina Dwi Susanti



Gambar : Kegiatan Ruwah Desa Temu pada tahun 2023 yang dihadiri langsung oleh Wakil Bupati Sidoarjo Bapak H. Subandi, S.H.

(Sumber: <https://www.newspatrol.com/jawa-timur/wakil-bupati-sidoarjo-hadiri-sedekah-bumi-desa-temu-prambon/>)



Gambar : Kegiatan Ruwah Desa Temu pada tahun 2023 yang dihadiri langsung oleh Wakil Bupati Sidoarjo Bapak H. Subandi, S.H.

(Sumber: <https://republikjatim.com/baca/wabup-sidoarjo-berharap-ruwah-desa-temu-prambon-jadi-berkah-bagi-warga-dan-pemerintah-desa>)



Gambar : Kegiatan Ruwah Desa Temu pada tahun 2023 yang dihadiri langsung oleh Wakil Bupati Sidoarjo Bapak H. Subandi, S.H.

(Sumber: <https://republikjatim.com/baca/wabup-sidoarjo-berharap-ruwah-desa-temu-prambon-jadi-berkah-bagi-warga-dan-pemerintah-desa>)



Gambar : Kegiatan Ruwah Desa Temu pada tahun 2023 yang dihadiri langsung oleh Wakil Bupati Sidoarjo Bapak H. Subandi, S.H.  
(Sumber: Arsip Desa Temu)



Gambar : Kegiatan Ruwah Desa Temu pada tahun 2023 yang dihadiri langsung oleh Wakil Bupati Sidoarjo Bapak H. Subandi, S.H.  
(Sumber: Arsip Desa Temu)



Gambar : Kegiatan Ruwah Desa Temu pada tahun 2023 yang dihadiri langsung oleh Wakil Bupati Sidoarjo Bapak H. Subandi, S.H.  
(Sumber: Arsip Desa Temu)



Gambar : Foto bekas pemberian sesajen pada bulan Syawal tahun 1445 H/ April 2024 pemberian sesajen ini diduga orang yang akan mengadakan hajjat pernikahan  
(Bulan Syawal banyak orang yang melangsungkan pernikahan)

(Sumber : Dokumen pribadi penulis)



Gambar : Foto sesajen yang diberikan pada Ruwah Desa Temu tahun 2024

(Sumber : Dokumen pribadi penulis)



Gambar : Foto kemenyan dan dupa yang dibakar dalam Ruwah Desa Temu tahun 2024

(Sumber : Dokumen pribadi penulis)



KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Gambar : Foto istighosah di pendopo balai Desa Temu dalam rangkaian Ruwah  
Desa Temu tahun 2024  
(Sumber : Dokumen pribadi penulis)

#### D. Lembar Persetujuan Informan

##### LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

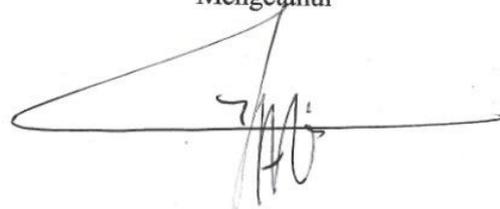
Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Rafid Hadyan Amrullah dengan judul penelitian **“Tradisi Sesajen Di Pohon Gempol Desa Temu,Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo (2009-2019).”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang **“Tradisi Sesajen Di Pohon Gempol Desa Temu,Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo (2009-2019).”** yang ditulis oleh saudara Rafid Hadyan Amrullah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidoarjo, 27 Desember 2023

Mengetahui



(MACH.....SUN/Haji)

### LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Rafid Hadyan Amrullah dengan judul penelitian **“Tradisi Sesajen Di Pohon Gempol Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo (2009-2019).”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang **“Tradisi Sesajen Di Pohon Gempol Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo (2009-2019).”** yang ditulis oleh saudara Rafid Hadyan Amrullah.

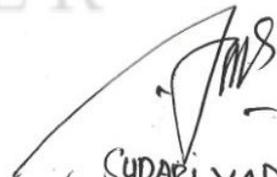
Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sidoarjo, 20 Februari 2024

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Mengetahui

  
(..... SUPARI YADI .....)

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Rafid Hadyan Amrullah dengan judul penelitian **“Tradisi Sesajen Di Pohon Gempol Desa Temu,Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo (2009-2019).”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang **“Tradisi Sesajen Di Pohon Gempol Desa Temu,Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo (2009-2019).”** yang ditulis oleh saudara Rafid Hadyan Amrullah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidoarjo, 20 Februari 2024

Mengetahui

  
(..Rina..Dwi..susanti...)

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Rafid Hadyan Amrullah dengan judul penelitian **“Tradisi Sesajen Di Pohon Gempol Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo (2009-2019).”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang **“Tradisi Sesajen Di Pohon Gempol Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo (2009-2019).”** yang ditulis oleh saudara Rafid Hadyan Amrullah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidoarjo, 25 Februari 2023

Mengetahui



(B. Sukiyati.....)

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

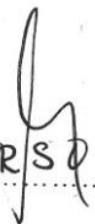
Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Rafid Hadyan Amrullah dengan judul penelitian **“Tradisi Sesajen Di Pohon Gempol Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo (2009-2019).”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang **“Tradisi Sesajen Di Pohon Gempol Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo (2009-2019).”** yang ditulis oleh saudara Rafid Hadyan Amrullah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidoarjo, 3 Maret 2024

Mengetahui

  
(.....KARSQ.....)

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Rafid Hadyan Amrullah dengan judul penelitian **“Tradisi Sesajen Di Pohon Gempol Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo (2009-2019).”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang **“Tradisi Sesajen Di Pohon Gempol Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo (2009-2019).”** yang ditulis oleh saudara Rafid Hadyan Amrullah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sidoarjo, 04 Februari 2024

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Mengetahui



(.....Suhariyono.....)

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Rafid Hadyan Amrullah dengan judul penelitian **“Tradisi Sesajen Di Pohon Gempol Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo (2009-2019).”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang **“Tradisi Sesajen Di Pohon Gempol Desa Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo (2009-2019).”** yang ditulis oleh saudara Rafid Hadyan Amrullah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidoarjo, 04 Februari 2024

Mengetahui

  
(Bima Tri. Submana)

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rafid Hadyan Amrullah  
NIM : 204104040015  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil dari penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah terdahulu yang telah dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam sumber kutipan dan juga daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian ini terdapat unsur-unsur penjiplakan yang ada dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Jember, 21 Mei 2024

Saya yang menyatakan



**Rafid Hadyan Amrullah**

NIM 204104040015

## BIODATA PENULIS



### A. Identitas Penulis

Nama : Rafid Hadyan Amrullah  
Tempat/ Tanggal Lahir : Sidoarjo, 15 Januari 2003  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat : Jl. Pertukangan RT. 04 RW. 01 Dusun  
Temu Gg. 01, Desa Temu, Kecamatan  
Prambon, Kabupaten Sidoarjo  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK Dharma Wanita Simogirang
2. SD Negeri Simogirang 2
3. SMP Negeri 1 Wonoayu
4. SMA Negeri 1 Tarik

### C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Pramuka SMP Negeri 1 Wonoayu 2017

2. Ketua Seksi Bidang Kerohanian OSIS/MPK SMA Negeri 1 Tarik  
2018-2019
3. Staff Kepelatihan Tim Futsal SMA Negeri 1 Tarik
4. Sekretaris Bidang Penelitian dan Pengembangan Himpunan  
Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam 2022-2023
5. Ketua Jaringan Komunikasi dan Informasi Paguyuban Himpunan  
Mahasiswa Sejarah Jember 2022-2023
6. Anggota Divisi Jasmani Ikatan Mahasiswa Metropolitan Barat  
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2022-2023



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER